

LAPORAN PENELITIAN

**PELAKSANAAN USAHA KESEJAHTERAAN SOSIAL OLEH
PEKERJA SOSIAL MASYARAKAT (PSM) DALAM
MENANGGULANGI PERMASALAHAN SOSIAL
DI KOTAMADYA PADANG**



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

Oleh

Dra. H. T. Zahara

Penelitian ini dibiayai oleh
Dana SPP/DPP IKIP Padang Tahun Anggaran 1989/1990
Surat Perjanjian Kerja No. 35/PT37.H9/N-9/1990
Tanggal 2 Januari 1990

=====

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1 9 9 0

ABSTRAK

Judul : Pelaksanaan Usaha Kesejahteraan Sosial Oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Dalam Menanggulangi Permasalahan Sosial di Kotamadya Padang.

Penulis : Dra. T. Zahara

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) adalah mitra kerja Departemen Sosial dalam melaksanakan usaha-usaha kesejahteraan sosial. Sehubungan dengan itu usaha-usaha yang tidak dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan input yang sangat berguna sebagai feed back dalam rangka meningkatkan usaha-usaha kesejahteraan sosial dimasa yang akan datang.

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial dalam menanggulangi permasalahan sosial kesulitan-kesulitan yang telah dialami serta usaha-usaha mengatasinya yang telah dilakukan oleh Pekerja Sosial Masyarakat di Kotamadya Padang.

Pertanyaan penelitian yang dijawab dalam studi ini dapat disimpulkan sebagai berikut, sejauh manakah (dalam persentase). Pekerja sosial Masyarakat (PSM) telah melaksanakan usaha-usaha kesejahteraan sosial di Kotamadya Padang.

Penelitian ini berbentuk deskriptif dengan menggunakan kusioner sebagai instrumen.

Populasi penelitian ini adalah semua Pekerja Sosial Masyarakat yang aktif dan berada di Kotamadya, Padang, yaitu sebanyak 1906 orang, yang tersebar pada 193 Kelurahan dan 11 Kecamatan. PA

Kecamatan. Selanjutnya sampel di tarik berdasarkan proporsional stratified random sampling sebanyak 96 orang.

Pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik frekwensi dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Pekerja Sosial Masyarakat yang berada di Kotamadya Padang belum melaksanakan usaha kesejahteraan sosial sesuai dengan langkah-langkah/pokok-pokok kegiatan yang sudah ditentukan.
2. Belum semua Pekerja Sosial Masyarakat mengetahui permasalahan sosial yang ada dilingkungan, dan belum menggunakan semua cara yang sudah ditetapkan.
3. Belum semua Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan data potensi kesejahteraan sosial yang ada di Kelurahanya. Dalam mendayagunakan potensi kesejahteraan sosial, Pekerja Sosial Masyarakat belum mengikuti langkah-langkah yang sudah ditentukan.
4. Secara umum Pekerja Sosial Masyarakat sudah melaksanakan penyuluhan sosial, namun Pekerja Sosial Masyarakat belum menggunakan metode dan teknik penyuluhan sesuai dengan ketentuan yang ada.
5. Belum semua Pekerja Sosial Masyarakat berusaha menggerakkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.
6. Sebagai pelaksana usaha kesejahteraan sosial hanya sebahagian kecil dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan hasil yang dicapainya.

7. Hanya sedikit sekali dari Pekerja Sosial Masyarakat yang telah mengabdikan dirinya dibidang Bankesos, rehabilitasi sosial, Bansos, Diklat.
8. Sedikit sekali Pekerja Sosial Masyarakat yang telah berusaha meningkatkan dan mengembangkan hasil pengabdian-nya di bidang usaha kesejahteraan sosial dan hanya sebagian memiliki data pengabdian-nya dalam bentuk dokumentasi dan administarsi.
9. Pengabdian pekerja Sosial Masyarakat meliputi penyediaan waktu, tenaga, materi, fasilitas dan pemikiran sebagian pekerja Sosial Masyarakat juga sudah ikut dalam pelaksanaan pembangunan pada umumnya, seperti dalam kegiatan PKK, kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan pemerintah dan masyarakat.
10. Kesulitan kesulitan yang dialami Pekerja Sosial Masyarakat nampaknya bersumber dari Pekerja Sosial Masyarakat itu sendiri dan faktor lingkungannya.
11. Untuk mengatasi permasalahan sosial yang berat sebagian Pekerja Sosial Masyarakat sudah berusaha mengatasi dengan cara menghubungi instansi lain (Depsos) aparat pemerintah, lurah dan Pekerja Sosial Masyarakat lain.
12. Sebagian Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan jika mengalami ATHG (Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan), Pekerja Sosial Masyarakat berusaha mengatasi dengan cara melaporkan kepada instansi terkait.
13. Rencana yang dikemukakan Pekerja Sosial Masyarakat belum mencakup seluruh aspek permasalahan sosial.

14. Secara umum Pekerja Sosial Masyarakat menyarankan agar pemerintah/ Depsos : selalu membina dan mengembangkan Pekerja Sosial Masyarakat, sehingga ia benar-benar dapat berfungsi sebagai mitra kerja Depsos. Pekerja Sosial Masyarakat yang aktif perlu mendapatkan insentif agar dia lebih giat bekerja. Pekerja Sosial Masyarakat yang kurang aktif perlu ditingkatkan pembinaannya agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan input kepada pembina/ Depsos, dan FKPSM dan Pekerja Sosial Masyarakat guna meningkatkan pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial dimasa mendatang.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

M L K UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITETAPKAN TGL	FEBRUARI 1991
SIMPANAN R.A	H.D.
KOD	K.K.I. iv (2)
ANALIS T-RIS	541/Hd/91-10
CALL NO	361.3 2ah-10

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERALTAHAN

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini harus dilaksanakan oleh staf akademik IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu baik sebagai staf akademik maupun sebagai peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya. Oleh karena itu peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan kualitas serta kewenangan akademik peneliti.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari tim penilai laporan penelitian Pusat Penelitian IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pada umumnya dan untuk peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang pada khususnya.

Terima kasih.

Padang, September 1990
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



Zainil
Dr. Zainil, M.A.
NIP 130 187 088

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	7
C. Penjelasan Istilah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Pertanyaan Penelitian	11
F. Asumsi	12
G. Kegunaan Hasil Penelitian	13
BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN	14
A. Pandangan dari Beberapa Literatur	14
B. Kerangka Konseptual	36
BAB III : METODOLOGI	58
A. Rancangan Penelitian	58
B. Populasi dan Sampel	62
C. Jenis dan Sumber Data	56
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	66
E, Teknik Penggunaan Data	71

F. Teknik Analisis Data	71
G. Prosedur Penelitian	73
H. Keterbatasan	74
BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN	75
A. Analisis	75
B. Pembahasan	145
BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	204
A. Kesimpulan	204
B. Rekomendasi	209
DAFTAR BACAAN	211

DAFTAR TABEL

Tabel	hal
1. Jumlah Pekerja Sosial Masyarakat yang berada di Kotamadya Padang tahun 1990	63
2. Pekerja Sosial Masyarakat yang Menjadi Sampel Penelitian	65
3. Aspek/Variabel yang diukur dan momen item untuk pengukur Variabel tersebut	68
4. Pokok-pokok Kegiatan Langkah-langkah Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial	76
5. Cara Pekerja Sosial Masyarakat Mengetahui Masalah Sosial	79
6. Masalah Kasus yang Diketahui oleh Pekerja Sosial Masyarakat Dilingkungannya	80
7. Cara Pekerja Sosial Masyarakat Mengetahui Potensi Kesejahteraan Sosial	83
8. Potensi Kes. Sos. yang Diketahui Pekerja Sosial Masyarakat	85
9. Langkah-langkah Pendayagunaan Kes. Sos.	87
10. Pekerja Sosial Masyarakat yang Melaksanakan tugas Penyuluhan Sosial	89
11. Metoda Pekerja Sosial Masyarakat dalam menangani Masalah Kes. Sos.	90
12. Teknik-teknik Pekerja Sosial Masyarakat dalam Menangani Masalah Kesejahteraan	92
13. Pelaksanaan Penyuluhan Sosial oleh Pekerja Sosial Masyarakat	94
14. Materi yang Diberikan dalam Penyuluhan Sosial	96

15. Sarana dan Prasarana Sosial yang Digunakan Pekerja Sosial Masyarakat	98
16. Waktu Penyuluhan Sosial Dilakukan	100
17. Hasil-hasil yang Dicapai Pekerja Sosial Masyarakat Sebagai Motivator atau Penyuluh	102
18. Cara yang Ditempuh Pekerja Masyarakat Dalam Menggerakkan Peranserta Masyarakat	105
19. Usaha kesejahteraan Sosial yang Dilaksanakan	108
20. Potensi Kesejahteraan Sosial yang Paling banyak membantu UKS Dilingkungan Pekerja Sosial Masyarakat ...	112
21. Orang yang terlibat Dalam Pendaya Gunaan Potensial Kesejahteraan Sosial	114
22. Keterlibatan Penyandang Masalah Sosial Dalam Memanfaatkan Potensi Kesejahteraan Sosial	116
23. Usaha kesejahteraan Swadaya dan Perintisan yang Dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat	118
24. Sifat Pelaksana Usaha Kesejahteraan Sosial oleh Pekerja Sosial Masyarakat	120
25. Rujukan yang Pernah Dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat	121
26. Bantuan yang Diterima dari Pemerintah dan Instansi lain Untuk Kesejahteraan Sosial	123
27. Hasil-hasil Pertemuan dan Permusawaratan Tim/ Kelompok/FKPSM	125
28. Hasil-hasil yang Dicapai Dari Peran Serta Masyarakat Setempat	127
29. Hasil-hasil Pendayagunaan Potensi Kesejahteraan Sosial	129
30. Hasil Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat di Bidang Bina Kesejahteraan Sosial	131

31. Hasil-hasil Pengabdian Bidang Bina Rehabilitasi Sosial	133
32. Hasil Pengabdian Bidang Bina Bantuan Sosial	135
33. Hasil Pengabdian Bidang Diklat Kes. Sos.	136
34. Hasil Pengabdian Bidang Litbang Kes. Sos.	138
35. Cara Meningkatkan dan Mengembangkan Hasil-hasil Pengabdian di Bidang Usaha Kesejahteraan Sosial	139
36. Hasil-hasil Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat yang Telah Mandiri	141
37. Hasil Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat Secara Administratif dan Dokumentatif	143
38. Bentuk Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Melaksanakan Usaha Kesos	146
39. Hal-hal yang Diperoleh Pekerja Sosial Masyarakat dari Masyarakat dan Pemerintah Selama Pengabdianya	148
40. Imbalan yang Diperoleh Pekerja Sosial Masyarakat Dari Para Penyandang Permasalahan Kes. Sos yang Pernah Dibinanya	150
41. Hubungan Pekerja Sosial Masyarakat dengan eks Penyandang masalah Sosial yang pernah Dibina/ Disantuni/Dibantu	151
42. Usaha Kemasyarakatan dan Pembangunan Lainnya yang Dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat	152
43. Kesulitan yang Dialami Dalam Melaksanakan UKS Usaha-usaha yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kesulitan dan Keberhasilan Usaha Yang Telah Dilakukan	154
44. Cara Pekerja Sosial Masyarakat Mengatasi Masalah Sosial yang Berat/Tidak Dapat Diatasi	160
45. Masalah Kesos yang Sulit/Tidak Dapat Diatasi	162

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

46. Cara Pekerja Sosial Masyarakat Sosial Masyarakat Mengatasi Ancaman Tantangan, Hambatan dan Gangguan Dalam Melaksanakan Pengabdian	164
47. Pelaksanaan Evaluasi Dalam Penanganan Masalah Kesos	166
48. Rencana Kerja Pekerja Sosial Masyarakat yang akan Datang	167
49. Saran-saran Pekerja Sosial Masyarakat Terhadap Pemerintah/Depsos	169

mencapai tujuan penyuluhan. Tidak tercapainya tujuan penyuluhan akan mengakibatkan tidak berhasilnya Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan latar belakang masalah, ruang lingkup dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, asumsi dan kegunaan hasil penelitian.

A. Latar Belakang

Tujuan perjuangan bangsa Indonesia adalah untuk mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, baik material maupun spiritual yang sehat, yang menjunjung tinggi martabat dan hak-hak azazi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila. Hal ini hanya dapat dicapai apabila masyarakat dan negara berada dalam taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya serta menyeluruh dan merata.

Dari pernyataan diatas dapat kita lihat bahwa setiap warga negara berhak atas taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial. Oleh karena itu kesejahteraan sosial harus diusahakan bersama oleh seluruh masyarakat dan pemerintah atas dasar kekeluargaan. Usaha-usaha kesejahteraan sosial perlu dilakukan di dalam rangka dan sebagai bagian yang integral dari usaha-usaha pembangunan nasional kearah mempertinggi taraf kehidupan seluruh rakyat Indonesia.

Departemen Sosial RI (1987) menjelaskan yang dimaksud dengan usaha-usaha kesejahteraan sosial, ialah semua upaya, program dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa: Yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material dan spritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang mengharuskan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azazi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita lihat partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial sangat dibutuhkan, sebab partisipasi masyarakat merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan pembangunan, terutama dalam bidang kesejahteraan sosial ini.

Sejak repelita IV dibentuklah Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) mulai dari Tingkat Kelurahan, Tingkat Kecamatan, Tingkat Kotamadya/Kabupaten, Tingkat Propinsi, sampai kepada tingkat Pusat, yang merupakan tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang mengabdikan dirinya untuk kemanusiaan dan pembangunan Nasional, khususnya pembangunan bidang kesejahteraan sosial secara sukarela.

Departemen Sosial RI, (1987) menjelaskan Pekerja Sosial masyarakat (PSM) ialah warga masyarakat Desa/Kelurahan setempat yang telah memperoleh bimbingan dan latihan dalam bidang kesejahteraan sosial, yang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial secara sukarela melaksanakan tugas pengabdian dibidang kesejahteraan sosial.

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai salah satu perwujudan partisipasi masyarakat dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial, mempunyai peranan penting dalam pembangunan Nasional, khususnya pembangunan di bidang kesejahteraan sosial seperti telah dijelaskan oleh Menteri Sosial RI dengan SK No 28/HUK/Kep II/1987 pada bab II, tentang Kedudukan Tugas dan tata Kerja Pekerja Sosial Masyarakat, sebagai berikut:

1. Pekerja Sosial masyarakat sebagai salah satu pilar-pilar partisipasi usaha kesejahteraan sosial yang bersama-sama pilar partisipasi lainnya dan pemerintah secara bertahap mewujudkan masyarakat yang berkesejahteraan sosial berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945.
2. Tugas pokok Pekerja Sosial masyarakat adalah melaksanakan usaha-usaha kesejahteraan sosial, baik yang bersifat pembinaan dan pengembangan kesejahteraan sosial maupun pelayan kesejahteraan sosial dengan mengindahkan kebijaksanaan pemerintah dibidang kesejahteraan sosial.
3. Pekerja Sosial masyarakat mempunyai fungsi sebagai motivator, dinamistaor dan pelaksana tugas-tugas pembangunan bidang kesejahteraan sosial pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya.
4. Tata-kerja Pekerja Sosial masyarakat dalam menjalankan tugas dan fungsinya melembaga, terorganisir serta terpadu dalam kesatuan sistem pembangunan bidang kesejahteraan sosial, dan memanfaatkan Forum Komunikasi Pekerja Sosial masyarakat (FKPSM) sebagai wadah/wahana konsultasi, komunikasi dan koordinasi kegiatan pengabdian.

Berdasarkan kutipan di atas PSM adalah salah satu pilar-pilar usaha kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai motivator, dinamisator serta pelaksanaan tugas-tugas pembangunan bidang kesejahteraan sosial khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya, sesuai dengan tata kerja yang sudah ditetapkan.

Justru itu Pekerja Sosial Masyarakat sebagai ujung tombak (mitra kerja) Departemen Sosial, diharapkan mampu melaksanakan usaha kesejahteraan sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya, karena merekalah yang paling dekat dengan masyarakat baik di tingkat RT, RW, Kelurahan dimana dia berdomisili, sehingga mengetahui dengan jelas permasalahan sosial yang ada dilingkungannya.

Meskipun Pekerja Sosial Masyarakat sudah mendapatkan bimbingan dan latihan serta pedoman pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial sudah ada, baik untuk Tingkat Desa/Kelurahan, Tingkat Kecamatan, Tingkat Kotamadya/Kabupaten dan Tingkat propinsi sudah dijabarkan secara operasional oleh Menteri Sosial RI (1987), namun sebagian besar Pekerja Sosial masyarakat itu masih belum melaksanakan usaha-usaha kesejahteraan sosial sesuai dengan tugas dan fungsi serta tata-kerjanya sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ketua Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat Kotamadya Padang, mengungkapkan bahwa :

1. Masih banyak anggota PSM yang belum mempunyai data tentang permasalahan sosial yang ada di Kelurahanannya.

Demikian pula data tentang potensi kesejahteraan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada.

2. Sejak tahun 1985 setiap tahunnya pada bulan Juli diadakan pemilihan PSM teladan untuk Tingkat Propinsi Sumbar, PSM yang berada di Kotamadya Padang belum pernah berhasil mendapatkan PSM teladan tersebut. Ini merupakan salah satu indikator bahwa PSM yang berada di Kotamadya Padang kurang berhasil di bandingkan dengan PSM yang berada di Kotamadya /Kabupaten lain yang berada di daerah Sumatera Barat ini.
3. Masih banyak permasalahan sosial tersebar pada 193 Kelurahan di Kotamadya Padang, belum ditangani secara serius oleh Pekerja Sosial Masyarakat. Misalnya masih banyak anak yatim, piatu dan anak fakir miskin yang berada di luar panti yang terlantar. Jika Pekerja Sosial Masyarakat lebih aktif anak-anak tersebut bisa dibina dan di kembangkan sehingga bisa mandiri.
4. Masih banyaknya gelandangan dan pengemis yang berkeliaran, yang belum dibina dan di kembangkan oleh Pekerja Sosial Masyarakat.
5. Masih banyak pula penyandang cacat fisik dan mental yang belum dibina dan dikembangkan dan perlu mendapat perhatian kita semua.

Selain itu, berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa orang Pekerja Sosial Masyarakat yang berada di Kecamatan Padang Barat Kotamadya Padang, diperoleh kesan bahwa kesulitan PSM dalam melaksanakan usaha

kesejahteraan sosial adalah karena, kurangnya dana, kurangnya kerjasama dengan instansi lain dan anggota masyarakat masih banyak yang belum mengenal fungsi dan tugas PSM.

Oleh sebab itu, belum terlaksananya usaha-usaha kesejahteraan sosial sesuai dengan tugas dan fungsi serta tata-kerja Pekerja Sosial masyarakat, dalam menanggulangi permasalahan sosial bukanlah masalah yang berdiri sendiri, akan tetapi banyak aspek-aspek/ faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, misalnya : keberadaan Pekerja Sosial Masyarakat, penampilan/kualitas Pekerja Sosial Masyarakat itu sendiri, partisipasinya di tengah-tengah masyarakat, status/kedudukannya di LKMD dan LSD.

Keberhasilan Pekerja Sosial Masyarakat melalui Usaha Kesejahteraan Sosial tergantung kepada kemampuan kita dalam menggarap aspek-aspek tersebut, sehingga mendorong Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pembangunan nasional umumnya dan bidang kesejahteraan sosial khususnya.

Melihat kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah yang dihadapi Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha-usaha kesejahteraan sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam menanggulangi permasalahan sosial seperti yang telah diuraikan di atas, lagi pula didorong oleh niat untuk membantu masyarakat terutama PSM dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial dalam menanggulangi permasalahan sosial maka penulis tertarik untuk mengadakan studi

tersendiri dalam masalah pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya serta tata-kerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), kesulitan-kesulitan Pekerja Sosial masyarakat dalam melaksanakan usaha-usaha kesejahteraan sosial dalam menanggulangi permasalahan sosial serta usaha-usaha yang telah dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial, sehingga permasalahan-permasalahan sosial yang ada khususnya di Kotamadya Padang dapat diatasi.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup Penelitian

Usaha kesejahteraan sosial adalah semua upaya, program, kegiatan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial dapat dilaksanakan oleh pemerintah oleh masyarakat dan termasuk pula oleh swadaya Pekerja Sosial Masyarakat

2. Pembatasan Masalah Penelitian

Melihat semua usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan baik oleh pemerintah, masyarakat, organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga lain untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada memang lebih baik, namun karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi pada usaha kesejahteraan sosial yaitu

semua upaya, program, kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial.

Dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial Pekerja Sosial Masyarakat berfungsi sebagai motivator dinamisator dan pelaksana tugas-tugas pembangunan di bidang kesejahteraan sosial secara melembaga dan terorganisasi

Aspek-aspek yang akan diteliti dalam pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Langkah-langkah Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial
- b. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator/penyuluh kesejahteraan sosial
- c. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai dinamisator.
- d. Hasil yang dicapai Pekerja Sosial Masyarakat sebagai pelaksana tugas-tugas pembangunan di bidang kesejahteraan sosial.
- e. Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat.
- f. Kesulitan yang di alami Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.
- g. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan.
- h. Keberhasilan usaha mengatasi kesulitan

- i. Rencana Pekerja Sosial Masyarakat
- j. Saran-saran Pekerja Sosial Masyarakat untuk pemerintah khususnya Depsos.

C. Penjelasan Istilah

Supaya terwujudnya kesamaan konsep bagi pembaca laporan studi ini dipandang perlu untuk memberikan penjelasan istilah-istilah yang dirasa penting sebagai berikut :

1. Pelaksana usaha kesejahteraan sosial dilakukan oleh 2 pihak yaitu Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai pelaksana dan orang, keluarga serta masyarakat yang mengalami permasalahan sosial dalam hal ini yang menerima bantuan. Untuk penelitian ini pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial yang dipantau tersebut adalah kegiatan yang dilakukan oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) saja dan yang menjadi responden ialah PSM. Jadi objek yang diukur dalam studi ini adalah kegiatan, upaya, program PSM yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial.
2. Pekerja Sosial Masyarakat
Yang dimaksud dengan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) adalah warga masyarakat desa/Kelurahan setempat yang telah memperoleh bimbingan dan latihan dalam bidang kesejahteraan sosial yang atas dasar kesadaran dan

tanggung jawab sosial secara sukarela melaksanakan tugas pengabdian dibidang kesejahteraan sosial.

3. Permasalahan Sosial

Yang dimaksud dengan permasalahan sosial (masalah kesejahteraan sosial) adalah berbagai macam kesukaran, kekurangan, hambatan-hambatan dan penderitaan-penderitaan yang disandang oleh sebagian warga masyarakat sehingga terhalang tingkat kesejahteraan sosialnya dan menyebabkan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Warga masyarakat tersebut berada di Kelurahan-Kelurahan sekota madya Padang.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang objektif berkenaan dengan pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh Pekerja Sosial Masyarakat dalam menanggulangi permasalahan sosial di Kotamadya Padang.

Secara terperinci informasi tersebut mencakup:

1. Langkah-langkah Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.
2. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator/ penyuluh kesejahteraan sosial.
3. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai dinamisator
4. Hasil yang dicapai Pekerja Sosial Masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
5. Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat.

6. Kesulitan-kesulitan Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.
7. Usaha-usaha yang dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat untuk mengatasi kesulitan tersebut.
8. Keberhasilan Pekerja Sosial Masyarakat untuk mengatasi kesulitan tersebut.
9. Rencana Pekerja Sosial Masyarakat
10. Saran-saran Pekerja Sosial Masyarakat.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas pertanyaan pokok yang ingin di dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah langkah-langkah yang dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha usaha kesejahteraan sosial sudah sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan
2. Apa saja kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat, sebagai motivator/penyuluh kesejahteraan sosial.
3. Apa saja kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat, sebagai dinamisator dalam usaha kesejahteraan sosial.
4. Bagaimana hasil yang dicapai Pekerja Sosial Masyarakat sebagai pelaksana tugas-tugas pembangunan di bidang usaha kesejahteraan sosial.
5. Apa saja pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.
6. Apakah Pekerja Sosial Masyarakat mengalami kesulitan

dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial. Kalau ya, apa kesulitan itu.

7. Apa saja Usaha Pekerja Sosial Masyarakat dalam mengatasi kesulitan itu ?
8. Apakah Pekerja Sosial Masyarakat berhasil dalam mengatasi kesulitan-kesulitan itu
9. Apa rencana Pekerja Sosial Masyarakat untuk masa yang akan datang.
10. Apa saran-saran Pekerja Sosial Masyarakat kepada pemerintah/Depsos.

F. A s u m s i

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

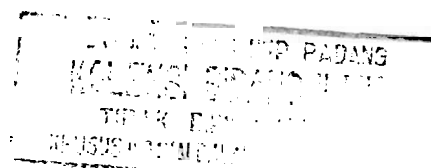
1. Pekerja Sosial Masyarakat diasumsikan sudah mengetahui tugas, fungsi dan tata kerja dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial, sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh Departemen sosial.
2. Keterlibatan Pekerja Sosial Masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan di bidang kesejahteraan sosial.
3. Kuesioner yang diberikan kepada Pekerja Sosial Masyarakat dapat dipahami Pekerja Sosial Masyarakat tersebut dengan se-jelas-jelasnya, sehingga setiap Pekerja Sosial Masyarakat tersebut mempunyai konsep yang sama terhadap item yang ditanyakan.
4. Kuisisioner yang diadministrasikan kepada Pekerja

Sosial Masyarakat telah diisi atau dijawab oleh Pekerja Sosial Masyarakat dengan sejujur-jujurnya.

G. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kotamadya Padang khususnya untuk dapat meningkatkan peranannya dan fungsinya dalam usaha mengatasi permasalahan sosial pada masa-masa mendatang.
2. Bagi Departemen Sosial dalam hal ini. Kabid Bin.Kesos, untuk pembinaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) khususnya berada di Kotamadya Padang.
3. Pembangunan daerah Kotamadya Padang khususnya pembangunan dibidang kesejahteraan sosial.
4. Sebagai suatu sumbangan kecil kepada pengembangan ilmu, yaitu tentang pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial, sebagai unsur pembangunan yang penting dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Untuk memberikan gambaran yang jelas berkenaan dengan berbagai aspek yang menyangkut pokok masalah yang diteliti, maka dalam bab ini di uraikan teori-teori dan pedoman tentang pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial dan kerangka konseptual penelitian yang akan dilaksanakan

A. Pandangan dari beberapa literatur

Pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam menanggulangi permasalahan sosial yang ada pada setiap Desa / Kelurahan, menyangkut usaha untuk mengubah tingkah laku orang, keluarga atau masyarakat sehingga ia sadar, tahu dan mampu mengatasi permasalahan sosial yang di hadapinya.

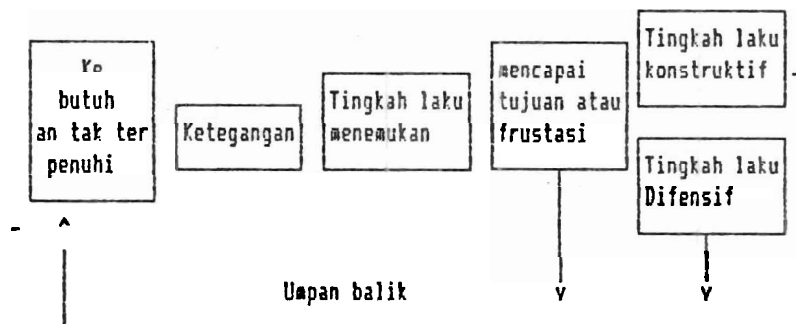
Seperti halnya dengan perubahan tingkah laku pada umumnya, maka perubahan tingkah laku orang, keluarga, masyarakat atau para penyandang permasalahan sosial akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu di antaranya adalah kebutuhan seseorang. Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Individu bertindak laku karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan ini sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Jika ia berhasil dalam memenuhi kebutuhannya, maka dia akan merasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kebutuhannya akan menimbulkan masalah bagi dirinya maupun lingkungannya. Sehubungan dengan ini

Krech, Cruthfield dan Allacchey dalam tesis Hasanuddin (1982) mengemukakan bahwa: "sikap seseorang berkembang dalam proses untuk memenuhi kebutuhannya." Seseorang akan mengembangkan sikapnya yang positif terhadap obyek atau orang yang dapat membantunya dalam memenuhi kebutuhannya atau keinginannya. Sebaliknya seseorang akan mengembangkan sikap yang negatif terhadap seseorang atau obyek yang menghalangi yang bersangkutan dalam memenuhi kebutuhannya atau keinginannya.

Selanjutnya dikatakan bahwa antara kebutuhan, dorongan/motivasi dan sikap serta nilai sebenarnya terdapat hubungan yang merupakan proses. Adanya kebutuhan yang terdapat dalam diri seseorang akan menyebabkan ia mempunyai dorongan untuk bertindak terhadap orang atau obyek untuk memenuhi kebutuhannya itu. Bagaimana sikap yang bersangkutan terhadap obyek atau orang akan ditentukan apakah obyek atau orang itu membantunya dalam memenuhi kebutuhan atau tidak. Obyek atau orang yang dapat membantu yang bersangkutan dalam memenuhi kebutuhannya akan dianggap penting, dengan demikian akan menjadi bernilai. Sebaliknya obyek atau orang yang menghalangi dalam memenuhi kebutuhan akan menimbulkan sikap yang negatif dalam diri yang bersangkutan. Orang atau obyek tersebut dianggap tidak penting atau malah mengganguya dalam memenuhi kebutuhannya sehingga mempunyai nilai yang negatif. Dapat dikatakan bahwa nilai seseorang terhadap obyek

atau orang merupakan perkembangan terakhir dari proses tersebut.

Bagaimana hubungan antara kebutuhan dan tingkah laku telah digambarkan oleh Koehler Anatol dan Applebaum sebagai berikut :



Gambar : Hubungan antara kebutuhan dan tingkah laku

Sehubungan dengan hal diatas, Pekerja Sosial Masyarakat harus berusaha agar pemberian penyuluhan, bimbingan maupun bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan orang, keluarga, masyarakat atau para penyandang permasalahan sosial, karena tujuan pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial adalah, agar orang, keluarga, masyarakat atau para penyandang permasalahan sosial, sadar, tahu dan mampu mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya.

Dengan demikian adanya usaha kesejahteraan sosial oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) disetiap Desa/Kelurahan hendaknya di rasakan sebagai suatu kebutuhan bagi masyarakat, terutama orang-orang, keluarga maupun para penyandang permasalahan sosial.

Dari uraian diatas, orang, keluarga, masyarakat

atau para penyandang permasalahan sosial mempunyai nilai/persepsi tertentu terhadap usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh Pekerja Sosial Masyarakat dengan menyadari dan menghayati pentingnya dan manfaat usaha kesejahteraan sosial diharapkan dengan persepsi yang baik akan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, kemauan dan kemampuan mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya dengan dorongan, bimbingan dan bantuan Pekerja Sosial Masyarakat yang ada di Kelurahanya.

Ely, Houso dan Kerr (1976) menjelaskan bahwa:

Tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang sesuatu. Bagaimana seseorang bertingkah laku pada suatu saat tergantung kepada bagaimana dia memandang peranannya dalam situasi tersebut.

Oleh karena itu peranan persepsi seseorang sangat penting dalam organisasi, terutama dalam proses pengambil keputusan dan pemecahan masalah. Menurut psikologi perseptual, apa yang dikerjakan dan dipelajari merupakan hasil dari kesadarannya. Oleh karena itu untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya.

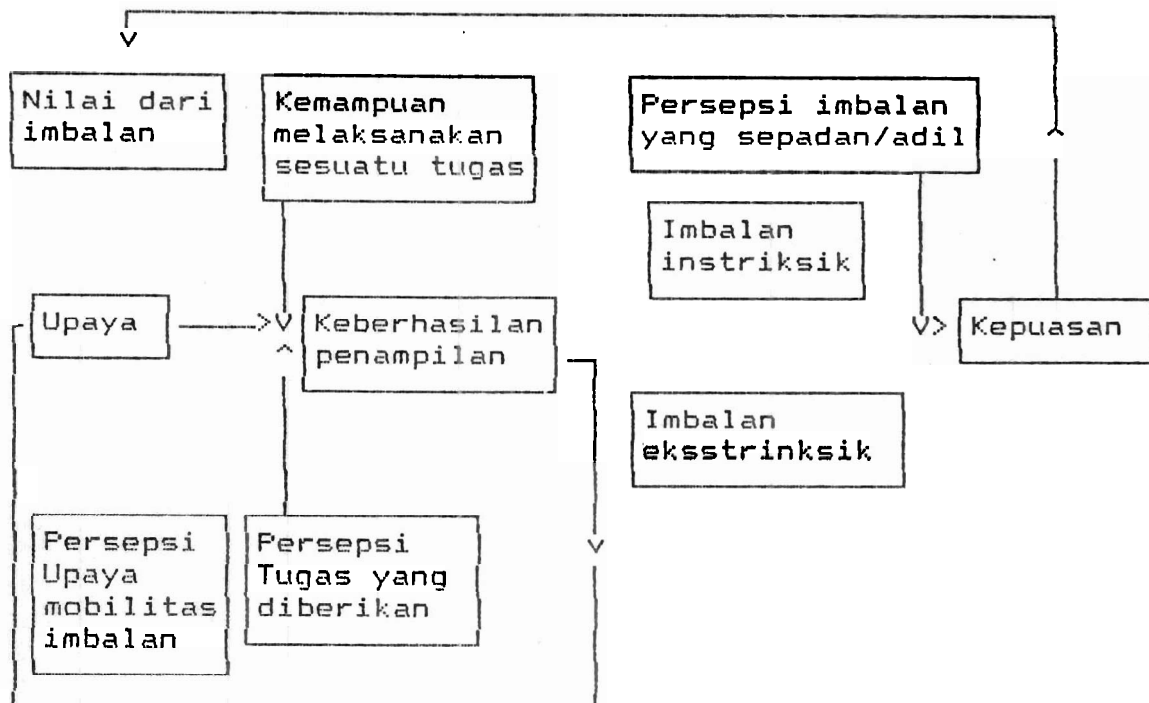
Selanjutnya ia mengidentifikasikan tiga komponen utama dalam persepsinya. Pertama, seleksi (screening) yaitu proses psikologik yang sangat erat hubungannya dengan pengamatan atas stimulus yang diterimanya dari luar. Kedua interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga merupakan arti bagi seseorang. Ketiga, interpretasi dari persepsi itu kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Studi berkenaan dengan persepsi seseorang terhadap suatu obyek/orang sudah banyak dilakukan. Suparno (1985) misalnya, telah menemukan terdapat pengaruh yang berarti dari persepsi-persepsi guru mengenai Kepala Sekolah terhadap perilaku instruksional guru. Demikian pula penemuan/penelitian yang dilakukan oleh Anwar Ben (1978) juga telah menemukan terdapat hubungan yang berarti antara persepsi guru terhadap karier guru wanita.

Masalahnya sekarang ialah apakah persepsi Pekerja Sosial Masyarakat yang berbeda-beda itu mempunyai pengaruh terhadap kegiatan mereka dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial atau tidak.

Apakah Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang mempunyai persepsi yang baik terhadap peranan dan fungsinya dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial juga melaksanakan tugasnya sebagai motivator, dinamisator atau pelaksana kesejahteraan sosial di Kelurahanannya dengan baik atau sebaliknya.

Faktor lain yang mempengaruhi usaha Pekerja Sosial Masyarakat ialah pelayanan yang diberikan Pekerja Sosial Masyarakat itu sendiri. Skinner mengemukakan : "Seorang anak yang belajar dengan baik lalu mendapat hadiah (reinforcer), ia akan menjadi lebih rajin belajar (responnya menjadi intensif/kuat)." Hubungan antara motivasi dengan nilai dan imbalan digambarkan oleh Porter dan Laroler seperti berikut :



Model motivasi Portel dan Lawer

Bila kita tinjau lebih lanjut dalam hubungannya dengan pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial oleh Pekerja Sosial Masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada di Kelurahanannya semakin baik dorongan, bimbingan dan bantuan yang diberikan pada orang, keluarga, masyarakat atau para penyandang permasalahan sosial, semakin tinggi kesadarannya, pengetahuannya, kemauan dan kemampuannya dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya.

1. Motif Masyarakat dalam kegiatan usaha kesejahteraan sosial

Usaha Kesejahteraan Sosial bukanlah kewajiban dan tanggung jawab pemerintah, tetapi merupakan kewajiban dan tanggung jawab pemerintah bersama

masyarakat. Oleh karena itu program usaha Kesejahteraan sosial yang dirancang oleh pemerintah selalu menekankan pada peranserta masyarakat agar ikut melaksanakan kegiatan.

Manusia melakukan kegiatan didorong oleh adanya tujuan yang ingin dicapai. Setiap tujuan manusia berbeda tergantung pada motifnya. Dengan demikian kegiatan setiap masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial akan berbeda pula tergantung pada motifnya. Motif itu sendiri pada setiap anggota masyarakat berbeda tergantung pada faktor-faktor yang ada pada dirinya. Dengan demikian keberhasilan Usaha kesejahteraan sosial pada setiap masyarakat dipengaruhi pula oleh ada atau tidak adanya motif dan kuat atau lemahnya motif. Oleh karena itu, agar usaha kesejahteraan sosial berhasil memerlukan motif yang kuat dari masyarakat. Atau dengan kata lain bagaimana caranya membangkitkan motif yang belum ada dan mengarahkan motif yang telah ada pada masyarakat.

Secara singkat beberapa catatan tentang motif masyarakat dalam kegiatan usaha kesejahteraan sosial akan dibahas dibawah ini

a. Pengertian motif

Banyak para ahli psikologi memberikan pengertian tentang motif, dibawah ini dikutip pengertian dan penggolongan motif menurut UCU Benyamin (1989) yang diterjemahkannya dari 2

(dua) orang ahli masing-masing dari Filmore H. Sanford dan Bareleson Steiner.

Filmore H. Sanford mengemukakan bahwa motivasi akar katanya motif, ia mengartikan motif itu sebagai suatu kondisi (kekuatan/dorongan) yang menggerakkan individu (organisme) pada pencapaian tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu. Bisa juga diartikan motif itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu berbuat, bertindak atau bertingkah laku.

Bareleson Steiner mengartikan dengan maksud bahwa suatu motif adalah suatu keadaan dalam diri manusia (batiniah) yang memberikan energi kepada aktivitas-aktivitas atau menggerakkannya, karena itu menjadi motivasi dan mengarahkan/meyalurkan tingkah laku menuju pada suatu tujuan.

Dari pernyataan kedua ahli diatas walaupun dengan cara dan gaya yang berbeda, namun pengertian motif menuju kepada maksud yang sama bahwa motif itu "mengapanya". Dengan kata lain mengapa individu/masyarakat itu berperilaku atau melakukan tindakan (kegiatan). Dengan demikian motif adalah yang memungkinkan terjadinya pengaktifan. Sedangkan motivasi adalah pengaktifan tingkah laku seseorang atau tindakan (kegiatan). Oleh karena itu, motivasi dan motif tidak dapat dipisahkan. Motivasi seseorang tergantung pada kekuatan motifnya.

b. Penggolongan motif

Motivasi timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan datang dari dalam diri individu itu sendiri (instrinsik) dan datang dari lingkungannya (ekstrinsik). Atas dasar tumbuh dan berkembang motivasi ini maka motif manusia dapat digolongkan sebagai berikut :

1) Motif Primer atau Motif Dasar

Motif ini menunjukkan pada motif yang tidak dipelajari yang sering digunakan dengan istilah drive (dorongan). Motif ini umumnya terjadi secara natural dan instinktif, misalnya lapar, pernapasan, sex dan lain-lain.

2) Motif sekunder

Motif ini menunjukkan motif-motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman dan dipelajari, misalnya :

- (a) Motif sosial seperti motif ingin diterima, dihargai sesama manusia, merasa aman, status dan lain-lain.
- (b) Maksud dan aspirasi individu-individu.
- (c) Ingin berpretasi.

Selanjutnya dijelaskan pula tentang Usaha Kesejahteraan Sosial dan Motif yang Ada Dalam Masyarakat.

Usaha kesejahteraan sosial yang kita laksanakan dewasa ini adalah usaha perubahan baik

individu maupun bagi kelompok dan masyarakat agar individu dan masyarakat ikut serta didalamnya. Prioritas utamanya adalah diletakkan pada metoda untuk menjangkau orang banyak, membimbing dalam mempergunakan cara-cara baru untuk memperbaiki situasi masyarakat dan membina swadaya masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini terdapat motif sebagai kekuatan individu dan masyarakat yang mendorong untuk terlibat antara lain. :

a. Kehendak untuk memperoleh bantuan.

Kehendak untuk memperoleh bantuan ini tidak dianggap oleh sipenerima bantuan sebagai kelemahan, tetapi dianggap untuk memperbaiki fungsi-fungsi mereka sehingga siap untuk menerima bantuan. Kehendak untuk memperoleh bantuan semacam ini kelihatan pada motif masyarakat dalam kegiatan pembinaan potensi kesejahteraan individu/kelompok dalam kegiatan ini termotivasi untuk memperbaiki fungsi mereka dalam hal pemilikan rumah yang layak, kemampuan teknis keterampilan cara-cara membuat rumah keterampilan usaha ekonomis produktif. Sebagai contoh di Desa Simpang Gunung Talang Kab. Solok dan di Sungai Dareh Kab. Sawahlunto/Sijunjung bantuan (stimulan) untuk pemugaran perumahan secara material hampir tidak kelihatan apabila dilihat sekarang hasil dari pemugaran perumahan itu bukannya untuk memperbaiki

perumahan semata tetapi lebih jauh yaitu untuk memperbaiki fungsi-fungsi dalam cara-cara pemugaran perumahan.

b. Keinginan untuk memperoleh kedudukan dan sumber-sumber

Keinginan untuk memperoleh kedudukan dan sumber-sumber ini termotivasi oleh kepercayaan bahwa dengan keterlibatannya itu kedudukan sumber-sumber akan dapat dipercaya. Ini adalah wajar sebagai perwujudan pribadi manusia. Kedudukan disini bisa diartikan dari kedudukan yang terendah sampai kepada teratas. Misalnya, kedudukan ingin diakui sebagai kepala keluarga yang baik, sebagai panutan dan sebagai tokoh masyarakat sampai pada kedudukan yang teratas misalnya ingin menduduki jabatan kekuatan dan kekuasaan dalam masyarakat. Sedangkan ingin memperoleh sumber-sumber dapat diartikan dengan keterlibatannya dalam usaha perubahan akan memperoleh uang keahlian dan lain-lain.

c. Kepercayaan perubahan akan terjadi dilanda oleh pengalaman orang lain.

Kepercayaan bahwa perubahan akan terjadi dilandasi oleh pengalaman atau mengetahui orang lain yang terlibat dalam usaha perubahan telah berhasil, sehingga akan terlibat dalam usaha perubahan baru. Motif ini misalnya kelihatan dalam

sebagai contoh pemilihan Pekerja Sosial Masyarakat teladan Karang Taruna Teladan; praktek lapangan bagi para Pekerja Sosial Masyarakat yang mengikuti latihan dan bimbingan.

b. Menginformasikan hasil kegiatan dalam kelompok

Dalam kegiatan kelompok informasikan hasil kegiatan yang telah dicapai dan diberikan kesempatan pada individu dalam kelompok untuk mendiskusikannya. Sebagai contoh dalam hal ini para Pekerja Sosial Masyarakat harus betul-betul menginformasikan hasil-hasil yang dicapai oleh kelompok binaannya serta mendiskusikan untuk mencari jalan keluar dari hambatan-hambatan yang terjadi atau meningkatkan usaha yang telah berhasil. Selanjutnya pada kelompok yang lebih luas lagi mendiskusikannya dengan sesama Pekerja Sosial Masyarakat yang dipimpin oleh para petugas sosial untuk kegiatan ini harus dilakukan secara preriodik dan tidak terputus-putus.

c. Mendekatkan tujuan

Tujuan dari suatu kegiatan sering terlalu jauh sehingga individu terasa malas untuk mencapainya. Untuk itu agar tujuan tidak jauh harus ada tujuan antara (dekat) agar dapat membangkitkan semangat, semakin dekat pada tujuan semakin kuat pola motif individu untuk berusaha. Sebagai contoh dalam kegiatan dalam Pembinaan

Potensi Kesejahteraan Sosial di bidang perumahan dan lingkungan di Desa Simpang Guguk Gunung Talang Kab. Solok Pekerja Sosial Masyarakat dengan LKMD dan tokoh masyarakat lainnya menciptakan target-target penyelesaian pemugaran perumahan setelah stimulan tiba dua bulan rumah-rumah yang dipugar harus siap fondamen, dua bulan kemudian tiang harus sudah dipasang, tiga bulan kemudian atapnya dan seterusnya sampai pada pengembalian perantaraan. Target-target itu adalah mendekatkan tujuan dari pemugaran perumahan.

d. Tujuan yang jelas dan diakui

Tujuan yang jelas dan diakui, artinya tujuan itu harus jelas dan diakui serta memberikan arti bagi individu-individu. Hal ini penting karena motif mendorong pencapaian tujuan individu. Semakin jelas dan diakui tujuan semakin kuat pula motif untuk berusaha. Sebagai contoh sampai saat ini di Kab. Solok banyaknya permohonan dari anak putus sekolah untuk disantun pada PPA dan SPA. Jelas dan diakui serta memberikan arti bagi individu-individu. Bahkan banyaknya para lulusan SLTA yang tidak melanjutkan sekolah dan masih menganggur mengajukan permohonan untuk disantun di PPA dan SPA.

e. Pemberian ganjaran dan hadiah

Pemberian ganjaran dan hadiah artinya dalam kegiatan tertentu perlu diadakan pemberian ganjaran dan hadiah atau intensif dalam penghargaan bisa berupa pujian, piagam, fasilitas, kesempatan, promosi, dan sebagainya. Sebagai contoh misalnya dalam kegiatan Lomba Karang Taruna Pekerja Sosial Masyarakat Teladan, maupun lomba Panti Asuhan piagam maupun hadiah sangat penting artinya untuk mendorong semakin kuatnya motif yang sudah ada.

2. Langkah-langkah tehnik pengembangan masyarakat

Pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya, harus berusaha agar dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat yang dilayaninya. Disini penampilan lainnya, kapasitas kepribadiannya dan interelasi sosialnya sangat menentukan apa dia diterima atau ditolak oleh masyarakat. Maka dalam tahap pendahuluan dalam melaksanakan pengembangan masyarakat. Ia harus menjelaskan kepada masyarakat baik kedudukannya, bidang tugasnya dan maksud tujuan kehadirannya ditengah-tengah masyarakat.

Demikian juga pekerja sosial dalam menerapkan tehnik pengembangan masyarakat harus membuat langkah-langkah secara sistematis dengan urutan kegiatan yang logis sebagai pedoman dalam menetapkan tindakan yang perlu diambil setiap saat

dalam berbagai tahapan perkembangan masyarakat. Adapun langkah-langkah tehnik pengembangan masyarakat yang dapat dilakukan pekerja sosial menurut Yugo (1989) adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data dari fakta
- b. Pengkajian data dan fakta
- c. Penentuan masalah dan kebutuhan
- d. Penyusunan program
- e. Pelaksanaan proyek
- f. Evaluasi
- g. Pelaporan

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah tersebut lihat urutan berikut :

- a. Pengumpulan data dan fakta bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang fakta dan data mengenai masyarakat dalam segala aspek kehidupannya. Data dan fakta dapat diperoleh melalui pengamatan langsung maupun mengambil dari dokumen yang ada umpamanya dari kantor desa, camat serta aneka instansi pemerintah. Adapun pengumpulan data dan fakta dalam usaha kesejahteraan sosial terdiri atas :

Data dasar yaitu data yang mengenai hal-hal yang diperlukan secara umum dan menjadi dasar bagi semua kegiatan. Data dasar ini dibagi dua yaitu :

- 1) Data dasar umum umpamanya keadaan biografi, demografi sosiologi, dan lain-lain data yang

menggambarkan keadaan umum masyarakat seperti tingkat pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. 2) Data dasar khusus bidang Kensos, umpamanya populasi remaja, kaum wanita penyandang cacat mental dan cacat tubuh dan lain-lain. Proyek usaha Kesejahteraan Sosial yaitu data mengenai hal-hal yang dipergunakan secara khusus untuk perencanaan proyek UKS tertentu. Umpamanya populasi penyandang masalah sosial yang menjadi sasaran, unsur-unsur yang terlibat, sumber daya dan dana, sarana yang tersedia dan lain-lain.

Untuk memperoleh data yang objektif, valid dan akurat diperlukan sarana atau instrumen. Instrumen untuk observasi diantaranya berupa pedoman observasi, daftar cek, daftar pertanyaan. Disinilah kejelian ketelitian, kecakapan pekerja sosial dalam pengumpulan data merupakan sarana utama dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat yang akan dilayani.

b. Pengkajian data dan fakta

Pengolahan dan pengkajian data dimaksudkan untuk membuat data mentah yang telah dikumpulkan menjadi satu perangkat bahan yang jelas dan dapat dibahas. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang jelas keadaan masyarakat yang hendak dilayani. Selanjutnya pengkajian data dan fakta

tersebut diarahkan sebagai dasar perencanaan proyek-proyek tertentu yang akan dilaksanakan.

c. Penentuan masalah dan kebutuhan

Dimaksudkan untuk memilih masalah dan kebutuhan yang hendak ditangani. Masalah dan kebutuhan tersebut digolong-golongkan, dirumuskan dengan cirinya masing-masing sehingga dapat disusun urutan prioritas tindakan yang perlu diambil. Urutan prioritas dapat disusun berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Apakah tingkat kepentingannya mendesak atau kurang mendesak
- 2) Apakah tingkat perencanaan waktunya jangka panjang atau pendek
- 3) Bagaimanakah pengaruhnya terbatas atau luas
- 4) Apakah pelaksanaan sukar atau mudah dikerjakan.

d. Penyusunan program

Bertujuan untuk menetapkan usaha yang hendak dilaksanakan dalam rangka penanggulangan masalah atau kebutuhan yang telah dipilih dalam setiap program hendaknya secara jelas dirumuskan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
 - a) Masalah-masalah sosial yang hendak dipecahkan, umpamanya : pengangguran usia muda.

b) Kebutuhan sosial yang hendak dipenuhi
umpamanya : kesempatan kerja

2) Sasaran yang hendak digarap

a) Populasi dan lokasi sasaran

b) Aspek-aspek tehnik yang hendak ditangani
umpamanya :

(1) Penyaluran kerja para remaja di Desa
Lapai

(2) Pembuatan kebun bibit tanaman

(3) Pengorganisasian, yang terdiri dari
Struktur Organisasi dan Tata Kerjanya

(4) Jangka waktu umpamanya selama setahun
atau satu semester.

(5) Tahap dan prosedur pelaksanaan.

(6) Dukungan sarana, terutama tenaga-
tenaga yang terlibat, bahan dan
peralatannya serta dana pembiayaan.

e. Pelaksanaan proyek

Pelaksanaan proyek dimaksudkan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam pelaksanaan proyek ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1) Pengendalian kegiatan

Dilakukan oleh penanggung jawab proyek yang bertujuan untuk mengendalikan pelaksanaan kegiatan yang sedang berjalani sesuai dengan rencana yang telah disusun

2) Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian dan pengarahan supaya jelas pembahagian kerja, "Siapa" mengerjakan "Apa". Disini perlu ditentukan secara jelas penanggung jawabnya pelaksanaannya dan pengawasnya.

f. Evaluasi

Bertujuan untuk mengukur dan menilai hasil kegiatan proyek dan untuk mengetahui sampai sejauh mana pelaksanaan proyek dicapai sesuai dengan rencana. Dari evaluasi ini akan diketahui pula kebaikan dan kelemahan seluruh proses kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini sangat penting sebagai umpan balik yang dapat disajikan bagi perencanaan proyek yang sejenis dimasa depan.

g. Pelaporan

Pelaporan dimaksud untuk memberikan informasi dan sebagai pertanggung jawaban mengenai proses pengembangan masyarakat yang terjadi. Pelaporan ini dapat berbentuk pencatatan, monitoring, laporan berkala, serta laporan pelaksanaan pengembangan masyarakat. Disiplin pekerja sosial diwajibkan menyampaikan laporan tentang pengembangan masyarakat yang telah dilakukan kepada Kantor Departemen Sosial Kabupaten/Kodya serta Kanwil Depsos Propinsi.

Disamping langkah-langkah tehnik pengembangan masyarakat yang telah diuraikan diatas perlu

diperhatikan juga pedoman jadwal waktu. Pembuatan jadwal waktu disesuaikan dengan perkiraan lamanya kegiatan dari awal sampai berakhirnya pelaksanaan proyek, disinilah pekerja sosial pandai mengatur lamanya ia diberi tugas dengan lamanya pelaksanaan pengembangan masyarakat yang diembannya.

Akhirnya efektif tidaknya tehnik pengembangan masyarakat dalam praktek sangat tergantung kepada kualitas hubungan dan interaksi antara pekerja sosial dengan unsur-unsur masyarakat yang dilayani. Demikianlah sasaran, prinsip dan langkah-langkah tehnik pengembangan masyarakat yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial sebagai pedoman dalam rangka membina dan mengembangkan swadaya masyarakat mewujudkan kesejahteraan sosial dilingkungannya. Penulis pun menyadari bahwa hal tersebut diatas mungkin sudah banyak dilaksanakan oleh Pekerja Sosial pada umumnya dan khususnya para Pekerja Sosial Kesejahteraan, Pekerja Sosial Masyarakat serta SATGASSOS

B. Kerangka konseptual

Dalam uraian tentang kerangka konseptual ini dibahas beberapa konsep yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Kesejahteraan sosial

Yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spirituil yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir bathin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha penemuan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi, diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azazi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila . Untuk itu kita harus melaksanakan usaha-usaha kesejahteraan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Departemen Sosial (1987/1988) mengemukakan

"Usaha-usaha kesejahteraan sosial ialah semua upaya program dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial"

Pekerja Sosial Masyarakat ialah warga masyarakat yang telah mengikuti suatu proses bimbingan sosial dan latihan bidang kesejahteraan sosial yang di laksanakan oleh Departemen Sosial. Jadi Pekerja Sosial Masyarakat adalah mitra kerja Depsos dalam memperluas jangkauannya dan meningkatkan mutu pelayanan kesejahteraan sosial.

Menurut Dirjen Binkesos dalam buku Panduan Pekerja Sosial Masyarakat (1987,1988) menyatakan pengertian Pekerja Sosial Masyarakat sebagai berikut:

"Yang dimaksud dengan Pekerja Sosial Masyarakat yang lazim disebut PSM adalah : warga masyarakat desa/kelurahan setempat yang telah memperoleh bimbingan dan latihan dalam memperoleh bimbingan dan latihan dalam bidang kesejahteraan sosial yang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial secara sukarela melaksanakan tugas pengabdian di bidang kesejahteraan sosial".

Berdasarkan kutipan di atas Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai salah satu perwujudan partisipasi masyarakat dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, khususnya pembangunan bidang kesejahteraan sosial.

2. Tugas pokok fungsi dan tata kerja pekerja sosial masyarakat.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 28/HUK/1987 ditetapkan Tugas pokok, Fungsi dan Tata Kerja Pekerja Sosial Masyarakat sebagai berikut:

a. Tugas pokok Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) adalah melaksanakan usaha kesejahteraan sosial baik yang bersifat penilaian dan pengembangan kesejahteraan sosial maupun pelayanan kesejahteraan sosial.

b. Fungsi pekerja sosial.

1) Pekerja Sosial Masyarakat berfungsi sebagai motivator yang berarti :

a) Pekerja Sosial Masyarakat memotivasi lingkungannya, termasuk para penyandang masalah kesejahteraan sosial, sehingga

mereka sadar, mau dan mampu ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembangunan, terutama pembangunan kesejahteraan sosial.

b) Pekerja Sosial Masyarakat menemukan potensi, permasalahan kesejahteraan sosial dan sumber daya maupun dana di masyarakat yang dapat digali, diarahkan dan dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan, kesejahteraan sosial dan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat.

c) Pekerja Sosial Masyarakat dapat merumuskan langkah-langkah mengatasi masalah kesejahteraan sosial sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah.

2) Pekerja Sosial Masyarakat berfungsi sebagai dinamisator, yang berarti : Pekerja Sosial Masyarakat berfikir dan bertindak dinamis. Pekerja Sosial Masyarakat menggerakkan menggerakkan dan mengarahkan baik perorangan, keluarga, masyarakat keseluruhan maupun seluruh pilar pembangunan masyarakat lingkungannya dalam menghadapi dan mengatasi masalah kesejahteraan sosial, secara berencana, terarah, konsisten dan berkesinambungan.

3) Pekerja Sosial Masyarakat sebagai pelaksana tugas-tugas pembangunan bidang kesejahteraan sosial dan pembangunan pada umumnya secara melembaga dan terorganisasikan yang berarti :

- a) Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan kegiatan-kegiatan bidang usaha kesejahteraan sosial dan secara profesional sesuai dengan bidang dan tingkat pengabdianya.
 - b) Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan kegiatan baik yang dilakukan oleh pemerintah, oleh masyarakat sendiri maupun oleh pihak manapun.
 - c) Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan kegiatan usaha kesejahteraan sosial berdasarkan inisiatif dan swadaya Pekerja Sosial Masyarakat sendiri.
- Fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat secara terarah, berencana, konsisten dan berkesinambungan, melembaga serta terorganisasikan sehingga merupakan salah satu aspek perwujudan adanya masyarakat yang dinamis yang memungkinkan berlangsungnya swadaya masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial dan pembangunan pada umumnya.

c. Petunjuk Pelaksanaan Fungsi Pekerja Sosial Masyarakat.

- 1) Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan pengabdian di desanya/kampungnya dapat dilakukan secara perorangan maupun secara kelompok.

- 2) Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat di desanya/kampungnya dilakukan sebagai bagian integral pelaksanaan program-program/kegiatan LKMD.
- 3) Pekerja Sosial Masyarakat dapat diminta oleh lembaga-lembaga instansi, proyek dan sebagainya untuk melaksanakan kegiatan di desa/kampungnya dengan sepengetahuan kepala desa/lurah dan LKMD setempat.
- 4) Pekerja Sosial Masyarakat milik masyarakat, mengabdikan kepada masyarakat dan bukan milik Departemen Sosial.

d. Tata kerja pekerja sosial masyarakat

Dalam melaksanakan fungsinya setiap Pekerja Sosial Masyarakat senantiasa menerapkan prinsip-prinsip pekerjaan sosial yang sesuai dengan nilai dan norma kepribadian bangsa.

- 1) Setiap pelaksanaan fungsi Pekerja Sosial Masyarakat baik secara perorangan maupun secara kelompok diselenggarakan secara melembaga dan terorganisasikan serta terpadu dalam kesatuan sistem pembangunan bidang kesejahteraan sosial.
- 2) Semua gerak aktivitasnya terkoordinasi dan terintegritas dengan gerak aktivitas pilar partisipasi masyarakat lainnya.
- 3) Pekerja Sosial Masyarakat merupakan mitra Departemen Sosial dalam memperluas jangkauan

dan meningkatkan mutu pelayanan kesejahteraan sosial.

- 4) Dalam rangka meningkatkan daya guna dan hasil guna pelaksanaan fungsi Pekerja Sosial Masyarakat dibentuk Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat Tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kotamadya, Propinsi dan Pusat.
 - 5) Forum Komunikasi yang dimaksud berfungsi sebagai wadah dan wahana konsultasi, komunikasi dan koordinasi kegiatan pengabdian.
 - 6) Penetapan dan Pengaturan Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat tersebut diatur dengan Keputusan Direktur Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial.
3. Pokok-pokok kegiatan yang dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat dalam upaya melaksanakan usaha kesejahteraan sosial dilingkungannya adalah sebagai berikut:
- a. Pendataan tentang permasalahan kesejahteraan sosial dan potensi serta sumber yang dapat didaya gunakan untuk usaha-usaha kesejahteraan sosial.
 - b. Penyusunan rencana/program-program dibidang usaha kesejahteraan sosial.
 - c. Pekerja Sosial Masyarakat mengadakan evaluasi terhadap permasalahan sosial yang diikuti dan diamati
 - d. Pekerja Sosial Masyarakat mengadakan koreksi, penyempurnaan dan perbaikan yang dianggap perlu.

- e. Membuat catatan dan laporan yang teratur secara lisan dan tertulis mengenai hasil kerja dibidang tugasnya.
- f. Laporan tersebut dikirimkan, dikonsultasikan, di dokumentasikan untuk kepentingan kegiatan tersebut.

Langkah-langkah atau pokok-pokok kegiatan di atas perlu diikuti oleh Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial sehingga kegiatannya berhasil dengan baik.

Untuk mengetahui permasalahan sosial dan potensi kesejahteraan sosial/sumber daya dan dana yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada, supaya melalui pengamatan penelitian pergumulan dan laporan.

Agar Pekerja Sosial Masyarakat dapat melaksanakan usaha kesejahteraan dengan baik dia harus pula merumuskan langkah-langkah pendaya gunaan potensi/sumber daya maupaun dana yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada. Sehingga potensi kesejahteraan sosial/sumber daya dan dana yang ada dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- 1) Mencatat potensi/ sumber daya dan dana yang ada.
- 2) Membuat program/perencanaan pemanfaatan potensi yang ada.
- 3) Membuat jadwal pelaksanaan.

4) Melaksanakan/pemanfaatan potensi yang ada.

5) Monitor kegiatan yang sudah dilaksanakan.

4. Sumber dan potensi kesejahteraan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan sosial.

Menurut Dirjen Binkesos dalam buku Pedoman Pekerja Sosial Masyarakat (1987/1988) menjelaskan sebagai berikut: Sumber dan potensi kesejahteraan sosial adalah keadaan dan kemampuan yang dimiliki dan terdapat dalam masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk menanggulangi masalah kesejahteraan sosial dan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa sumber dan potensi kesejahteraan sosial dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi 3 kelompok besar:

a. Sumber dan potensi alam, antara lain berupa:

- 1) Tumbuhan, hutan, perkebunan, hewan/binatang.
- 2) Tanah, pegunungan, batu-batuan, kerikil, pasir.
- 3) Air sungai, air mancur, sumber mata air.
- 4) Udara dan angin.

b. Sumber dan potensi manusia, antara lain:

- 1) Jumlah penduduk.
- 2) Kemampuan dan keterampilan penduduk.
- 3) Kemauan dan semangat membangun.
- 4) Pemimpin dan sifat kepemimpinan yang positif.

- a. Sesama pilar-pilar partisipasi usaha kesejahteraan sosial setempat, yaitu karang taruna, pemimpin wanita di bidang kesejahteraan sosial.
 - 1) Partisipasi pembangunan lainnya.
 - 2) Pelaksana kegiatan/proyek/sector bidang lainnya.
 - 3) Pekerja Sosial Masyarakat selalu mengadakan konsultasi dan laporan kepada:
 - a) LKMD.
 - b) LMD.
 - c) Kepala Desa/Kelurahan.
 - 4) Instansi sosial dan instansi pemerintah lainnya.

7. Materi penyuluhan sosial

a. Yang dimaksud dengan materi penyuluhan adalah semua bahan dan topik yang akan disampaikan kepada khalayak penerima penyuluhan sosial atau masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan sosial tersebut. Bahan-bahan tersebut mencakup pokok-pokok permasalahan atau pengertian yang akan diinformasikan dan dimotivasikan serta hal-hal yang perlu dilaksanakan, khususnya dalam hal ini adalah sekitar pembangunan bidang kesejahteraan sosial atau sektor-sektor lain pada umumnya.

b. Pemilihan materi atau topik penyuluhan sosial disesuaikan dengan waktu, tempat, bentuk kegiatan, masyarakat yang dihadapi serta target/ sasaran yang hendak dicapai. Keberhasilan penyuluhan dan bimbingan sosial salah satu diantaranya adalah

karena tepatnya pemilihan topik atau materi tersebut.

c. Beberapa contoh topik penyuluhan sosial antara lain sebagai berikut :

1) Topik-topik di bidang kesejahteraan, antara lain:

- a) Penyantunan dan pengentasan Anak terlantar
- b) Penanganan masalah sosial penyandang cacat.
- c) Penanganan masalah sosial anak nakal dan korban penyalahgunaan narkotika.
- d) Pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia/jompo terlantar.
- e) Penanggulangan korban bencana alam.
- f) Pembinaan kesejahteraan sosial perumahan dan lingkungan.
- g) Pembinaan dan pengembangan Karang Taruna
- h) Pembinaan kepahlawanan dan perintis kemerdekaan.
- i) Pembinaan Pekerja Sosial Masyarakat.
- j) Pembinaan organisasi sosial.
- k) Dan lain-lain.

2) Topik-topik program yang berkaitan dengan sektor-sektor lain:

- a) Gerakan orang tua asuh dalam rangka wajib belajar.
- b) Kesadaran hukum dalam pembinaan keluarga.
- c) Transmigrasi sebagai salah satu upaya meningkatkan taraf kesejahteraan sosial.

- d) Manfaat koperasi bagi usaha kesejahteraan sosial
- e) Norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera.
- f) Kesehatan lingkungan desa.
- g) Pendayagunaan zakat untuk usaha kesejahteraan sosial
- i) Dan lain-lain

8. Metode dan teknik penyuluhan sosial

Penyuluhan Sosial Dilaksanakan dalam tiga cara yaitu:

- a. Penyuluhan sosial lisan, misalnya dengan: ceramah, khutbah, sarasehan, konsultasi, siaran radio, dan lain-lain.
- b. Penyuluhan sosial tulisan, misalnya dengan: penerbitan majalah, borsur, leaflet, pamflet, poster, dan lain-lain.
- c. Penyuluhan sosial peragaan. misalnya dengan: sandiwara, ludruk, fragmen, pameran sosial, pemutaran film. dan lain-lain.

a. Metode.

Dalam pelaksanaannya, penyuluhan sosial menggunakan metode yang disesuaikan dengan sasaran yang dihadapi, hasil yang ingin dicapai, tempat, waktu dan media yang dipergunakan.

Pada dasarnya setiap metode adalah baik, bila diterapkan pada sasaran, waktu dan media yang tepat. Dan tidak ada satu metode pun yang paling

untuk meningkatkan dan mengembangkan kondisi mereka menuju yang lebih sejahtera.

b. Teknik-teknik

1) Penyuluhan Sosial Lisan:

Penyuluhan sosial lisan dapat disampaikan secara langsung berhadapan dengan kelompok penerima penyuluhan sosial dan secara tidak langsung.

Penyuluhan sosial lisan dapat secara langsung antar lain:

- a) Penyampaian informasi dan ajakan serta motivasi secara langsung tentang pembangunan bidang kesejahteraan sosial dan/atau sektor-sektor lainnya serta lebih bersifat terbuka dan bebas, yang ditunjukkan kepada masyarakat umum.
- b) Khotbah: penyampaian informasi, ajakan dan motivasi secara langsung melalui mimbar keagamaan ditempat-tempat ibadah (Mesjid, Gereja, dan lain-lainnya)
- c) Sarasehan/Diskusi: pertukaran pikiran secara lebih mendalam untuk membahas dan mendorong tindakan dalam pembangunan bidang kesejahteraan sosial atau pembangunan sektor-sektor lainnya.

Kedua: penyuluhan sosial lisan secara tidak langsung:

- Penyuluh tidak berhadapan langsung dengan kelompok penerima penyuluhan sosial dalam

satu lokal atau tempat bersama-sama.

- Penerima penyuluhan tidak dipersiapkan terlebih dahulu pada suatu tempat tertentu.
- Materi penyuluhan sosial dapat dipersiapkan terlebih dahulu dalam bentuk kaset untuk disebarluaskan kepada masyarakat, dapat pula disampaikan langsung melalui media massa yang ada, seperti radio atau televisi.

Saat ini telepon telah banyak pula dimanfaatkan sebagai media penyuluhan / penerangan.

Penyuluhan sosial lisan secara tidak langsung, antara lain:

a) Melalui siaran radio

Baik radio pemerintah maupun radio swasta dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan penyuluhan sosial.

Beberapa bentuk acara siaran:

- 1) Pidato radio
- 2) Reportase/laporan peristiwa penting
- 3) Wawancara
- 4) Sandiwara radio/fagmen
- 5) Obrolan
- 6) majalah udara
- 7) Feature
- 8) Sport musik

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

b) Melalui siaran televisi

Sampai saat ini siaran televisi dilaksanakan oleh pihak pemerintah.

Di samping merupakan media penyuluhan sosial lisan, siaran televisi lebih menitik beratkan sebagai media penyuluhan sosial peragaan karena materi yang disampaikan dapat ditangkap dengan indera penglihatan.

c) Melalui telepon

Masyarakat luas dapat memanfaatkan pesawat telepon untuk meminta informasi berbagai hal berkaitan dengan bidang tugas Departemen sosial.

2) Penyuluhan sosial tulisan

Beberapa bentuk sosial tulisan adalah:

- a) Pembuatan majalah sosial; penerbitan majalah sosial yang berlangsung secara berkala / tertentu waktunya.
- b) Pembuatan brosur; penerbitan buku kecil / tipis mengenai sesuatu topik pembangunan bidang kesejahteraan sosial atau sektor-sektor lainnya menurut kebutuhannya.
- d) Pembuatan poster/pamflet; penerbitan lembaran-lembaran lebar yang berisi tentang pengertian atau pesan-pesan pembangunan kesejahteraan sosial atau sektor-sektor lainnya secara padat, singkat tetapi memikat menarik.

- 3) Penyuluhan sosial peragaan antara lain adalah :
- a) Penyelenggaraan pameran pembangunan bidang kesejahteraan sosial. Pameran seperti ini selain dapat dilakukan secara menyeluruh untuk semua program oleh semua unit dalam lingkungan Departemen Sosial, juga dapat dilaksanakan secara aspektual/berkegiatan (salah satu aspek pembangunan bidang kesejahteraan sosial), misalnya: masalah sosial kecacatan saja, bencana alam, masyarakat terasing dan lain-lain.
 - b) Pembuatan film sosial

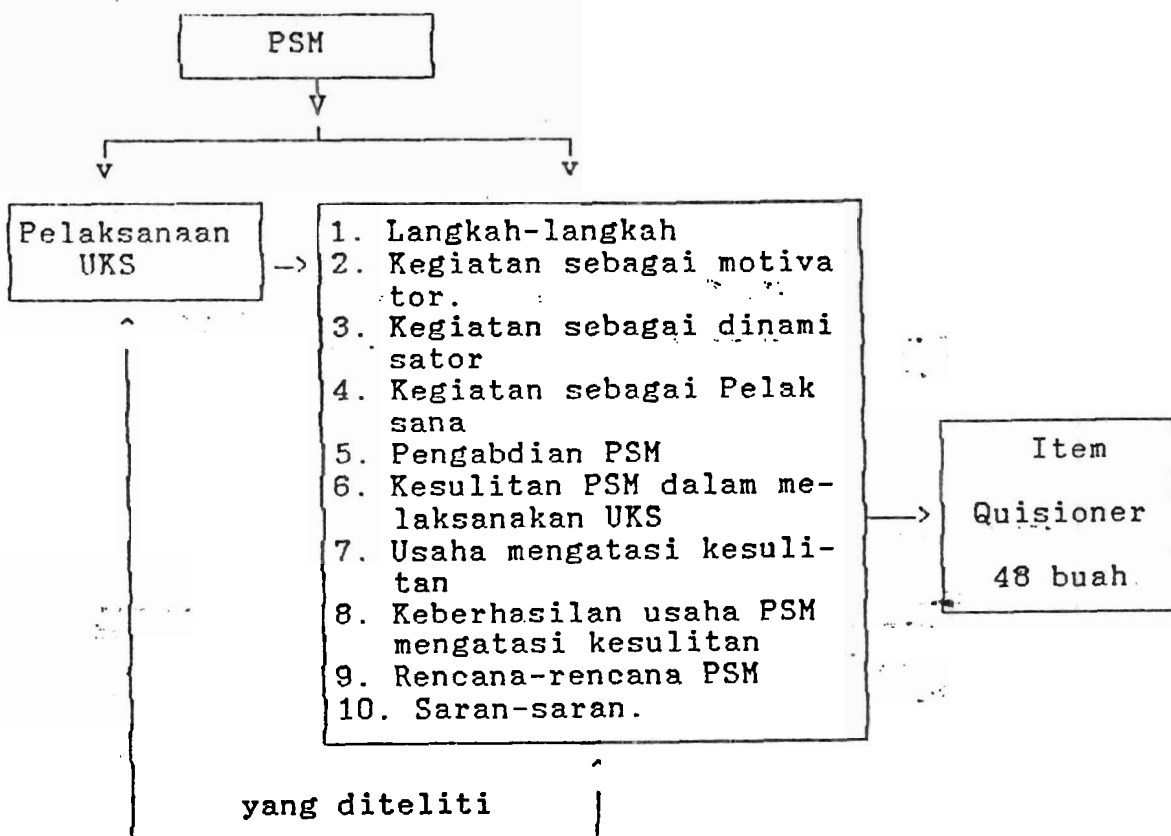
9. W a k t u

Waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan sosial disesuaikan dengan kebutuhan misalnya dihubungkan dengan hari bersejarah antara lain dalam rangka Hut Kemerdekaan/Proklamasi 17 Agustus, Hari Kesaktian Pancasila, Hari Pahlawan 10 Nopember, Hari Anak Nasional dan Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional bulan Desember.

10. Evaluasi dan Laporan

Setiap pelaksanaan rencana usaha kesejahteraan sosial diperlukan pengendalian, evaluasi atau penilaian dan laporan yang dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai berikut:

Bagan Kerangka Konseptual



BAB III

Metodologi

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang metode yang dipakai dalam penelitian, maka dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, populasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, teknik analisis data, prosedur penelitian dan keterbatasan.

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian dan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini digolongkan kepada penelitian deskriptif. Variabel-variabel yang diteliti sebagaimana adanya. Masing-masing variabel yang akan diteliti ditetapkan indikatornya kemudian menyusun item instrumennya untuk memperoleh data.

Selanjutnya diiringi dengan pengumpulan data. Data yang terkumpul diolah / dianalisis dan diinterpretasikan.

Studi ini melihat usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada di Kotamadya Padang.

Aspek atau variabel-variabel yang diukur, dalam usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat, ini dapat digolongkan kedalam beberapa aspek/variabel sebagai berikut:

1. Langkah-langkah / kegiatan-kegiatan pokok pelaksanaan Usaha Kesejahteraan Sosial, yang dapat digolongkan

kepada fase pendahuluan sebelum Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan usaha kesejahteraan sosial (baik sebagai motivator, dinamisator maupun pelaksana usaha-usaha kesejahteraan sosial.

2. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator
3. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai Dinamisator
4. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai pelaksana tugas pembangunan di bidang kesejahteraan sosial
5. Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat
6. Kesulitan yang dialami Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial
7. Usaha-usaha yang telah dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat untuk mengatasi kesulitan tersebut.
8. Hasil yang dicapai Pekerja Sosial Masyarakat dalam mengatasi kesulitan tersebut.
9. Rencana Pekerja Sosial Masyarakat dimasa mendatang
10. Saran-saran Pekerja Sosial Masyarakat terhadap pemerintah/ Depsos

Selanjutnya akan diuraikan beberapa indikator didalam aspek /variabel yang akan dipantau melalui kuesioner.

1. Langkah-langkah Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial
 - a. Cara mengetahui permasalahan sosial
 - b. Cara pendataan permasalahan sosial
 - c. Cara mengetahui potensi Kesejahteraan sosial
 - d. Potensi Kesejahteraan/sumber daya yang ada

- e. Langkah-langkah pendayagunaan potensi Kesejahteraan Sosial.
2. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator/ penyuluh
 - a. Jumlah Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakan penyuluhan
 - b. Bentuk Penyuluhan
 - c. Cara Penyuluhan
 - d. Materi Penyuluhan
 - e. Sarana dan Prasarana penyuluhan
 - f. Waktu mengadakan penyuluhan
 - g. Hasil yang dicapai sebagai motivator / penyuluh
 3. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai dinamisator
 - a. Cara yang ditempuh dalam menggerakkan peran serta masyarakat dalam Usaha Kesejahteraan Sosial
 - b. Usaha Kesejahteraan Sosial
 - c. Potensi Kesejahteraan Sosial yang banyak membantu
 - d. Orang/Lembaga yang terlibat dalam pendayagunaan potensi Kesejahteraan sosial.
 - e. Keterlibatan para penyandang permasalahan sosial.
 - f. Usaha Kesejahteraan sosial yang dilaksanakan secara swadaya dan perintisan
 - g. Cara melaksanakan Usaha Kesejahteraan sosial
 - h. Penggunaan sistem rujukan

4. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai pelaksana usaha Kesejahteraan sosial
 - a. Hasil yang dicapai sebagai pelaksana pembangunan di bidang Kesos
 - b. Hasil pertemuan Tim/kelompok /FKPMS
 - c. Hasil peran serta masyarakat setempat
 - d. Hasil potensi Kesejahteraan masyarakat
 - e. Hasil pengabdian di bidang sosial
 - g. Hasil pengabdian di bidang bansos
 - h. Hasil pengabdian di bidang di bidang Diklat Kesos
 - i. Hasil pengabdian di bidang LitBang Sos
 - j. Cara meningkatkan dan mengembangkan hasil pengabdian
 - k. Hasil pengabdian yang sudah mandiri
 - l. Hasil Pengabdian dalam bentuk administrasi dan dokumentasi
5. Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat
 - a. Bentuk pengorbanan yang diberikan
 - b. Hal-hal yang diperoleh dalam pengabdian sebagai Pekerja Sosial Masyarakat
 - c. Imbalan dari penyandang masalah Kesos yang diperoleh Pekerja Sosial Masyarakat
 - d. Hubungan Pekerja Sosial Masyarakat dengan eks penyandang masalah yang disantuni, dibina / dibantu
 - e. Usaha kemasyarakatan dan pembangunan lainnya yang dilaksanakan
6. Kesulitan yang dialami Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha Kesejahteraan sosial

7. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut
 - a. Upaya mengatasi masalah sosial yang berat
 - b. Cara mengatasi ancaman, tantangan hambatan dan gangguan (A. T. H. G)
8. Keberhasilan untuk mengatasi kesulitan tersebut
9. Rencana Pekerja Sosial Masyarakat dimasa mendatang
10. Saran-saran

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah, semua Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), yang memiliki masa pengabdian lebih kurang selama 3 tahun, pada 11 Kecamatan (193) Kelurahan, yang berada di Kotamadya Padang, yang berjumlah 1.437 orang seperti dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Jumlah Pekerja Sosial Masyarakat yang Berada
di Kotamadya Padang pada Tahun 1990.

No.	Kecamatan	Jumlah Desa/Ke- lurahan	Jumlah P S M
1.	Kec. Padang Barat	30	218
2.	Kec. Padang Timur	27	163
3.	Kec. Padang Utara	18	130
4.	Kec. Nanggalo	7	64
5.	Kec. Kuranji	9	107
6.	Kec. Pauh	13	104
7.	Kec. Koto Tengah	24	195
8.	Kec. Padang Selatan	24	163
9.	Kec. Lubuk begalung	21	120
10.	Kec. Lubuk Kilangan	7	81
11.	Kec. Bungus Teluk Kabung	13	90
Jumlah		193	1.437

Ket : Sumber Kantor Depsos Kodya padang 1990

2. S a m p e l

Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan Stratified Propotional Random Sampling. Tahap-tahap pengambilan sampel dilakukan sebagai berikut.

- a. Identifikasi jumlah Kelurahan yang ada di setiap Kecamatan yang termasuk wilayah Kotamadya Padang (193 Kelurahan).

- b. Menetapkan Kelurahan yang akan jadi sampel dengan kriteria sebagai berikut :
- 1) Kecamatan yang Kelurahanannya < 10 diambil 2 Kelurahan.
 - 2) Kecamatan yang Kelurahanannya 10-20 diambil 4 Kelurahan
 - 3) Kecamatan yang Kelurahanannya > 20 diambil 6 Kelurahan
 - 4) Untuk menentukan Kelurahan yang menjadi sampel dari masing-masing Kecamatan dilakukan secara random.
- c. Dari Masing-masing Kelurahan yang terpilih menjadi sampel diambil secara acak 2 orang Pekerja Sosial Masyarakat yang akan menjadi responden penelitian. (Penentuan responden penelitian dilakukan secara acak/random,) yaitu mengambil 2 orang Pekerja Sosial Masyarakat dari setiap Kelurahan yang menjadi sampel, sehingga jumlah responden 96 orang.
- d. Semua Pekerja Sosial Masyarakat yang terpilih menjadi responden dijadikan objek penelitian untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.

Tabel 2

Pekerja Sosial Masyarakat yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kecamatan	Populasi Desa/Ke- lurahan	Sampel Desa/ke- lurahan	Sampel PSM
1.	Kec. Padang Barat	30	6	12
2.	Kec. Padang Timur	27	6	12
3.	Kec. Padang Utara	18	4	8
4.	Kec. Nanggalo	7	2	4
5.	Kec. Kuranji	9	2	4
6.	Kec. Pauh	13	4	8
7.	Kec. Koto Tengah	24	6	12
8.	Kec. Padang Selatan	24	6	12
9.	Kec. Lubuk begalung	21	6	12
10.	Kec. Lubuk Kilangan	7	2	4
11.	Kec. Bungus Teluk Kabung	13	4	8
Jumlah		193	48	96

Jadi jumlah sampel dan responden penelitian ini adalah 96 orang.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam studi ini merupakan data primer. Data tersebut merupakan pendapat Pekerja Sosial Masyarakat terhadap usaha-usaha kesejahteraan sosial yang sudah dilaksanakannya. Data primer tersebut dapat juga digolongkan kedalam data kuantitatif (dalam

bentuk persentase) setelah dihitung jumlah responden yang menjawab pada setiap pertanyaan

Sumber data dalam penelitian adalah Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang berada di Kotamadya Padang yang terlibat sebagai sampel atau responden (lihat tabel 2).

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan memakai instrumen kuesioner. Instrumen ini adalah merupakan suatu modifikasi dari daftar pertanyaan dan pedoman penilaian Pekerja Sosial Masyarakat yang telah digunakan tersebut oleh departemen sosial.

Daftar pertanyaan tersebut meliputi peranan, dedikasi/pengabdian dan prestasi Pekerja Sosial Masyarakat.

1. Prosedur Penyusunan Instrumen

Instrumen / kuesioner yang dipakai untuk pengumpul data / dalam penelitian diperoleh dengan beberapa kali tinjauan

a. Penulisan draft instrumen dan uji coba

Setelah draft instrumen disusun lalu dibagikan kepada petugas sosial Kecamatan (PSK) untuk kemudian diperbanyak untuk dilakukan uji coba.

Uji coba dilaksanakan kepada 5 orang Pekerja Sosial Masyarakat dan jumlah item yang diuji cobakan sebanyak 45 buah item Pekerja Sosial Masyarakat diminta memberikan komentarnya terhadap

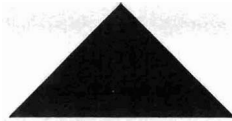
The information below describes your printer driver and port settings

Submitted Time: 2:40:33 AM 11/19/2008
Computer name: PENGOLAHAN4
Printer name: Gestetner Dsm725 RPCS
Printer model: Gestetner Dsm725 RPCS
Color support: NO
Port name(s): 192.168.1.100@
Data format: RAW
Share name:

Location: RPCS Driver (Windows 2000/XP/server 2003)
Comment: RC32G100.d11
Driver name: RC32G100.d11
Data file: RC32G13A.RCS
Config file: RC32G130.d11
Help file: RC32E1US.HLP
Driver version: 4.00
Environment: Windows NT x86
Monitor: Gestetner Language Monitor2
Default datatype: RAW

Additional files used by this driver:

C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E1US.CNT (6, 222)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E1US.DLL (6, 221)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32C1XX.DLL (3, 5, 1, 1)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32C123.DLL (3, 2, 0, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC00C140.DLL (6, 0, 1)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E140.DLL (6, 0, 1)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RCINST.INI (1, 0, 0, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\Neo25dat.d11 (1, 1, 3, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RICDB32.d11 (1, 0, 3, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\MFRICRES.d11 (3, 1, 2, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\Rc4mannT.d11 (1, 0, 1, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\TIBase64.d11 (1, 0, 4, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\TIFmtA.d11 (1, 0, 4, 1)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\TrackID.d11 (3, 3, 1, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\rpcsect1.d11 (0, 3, 6, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\rdrvlog.d11 (6, 3, 1, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\rdrvintf.d11 (1, 2, 9, 1)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RCPRINT.d11 (1, 1, 4, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\JCUI.exe (1, 1, 4, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RICJG32.d11 (1, 1, 4, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC00C150.d11 (1, 1, 4, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RCINST.d11 (2, 0, 2)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RCINSTM.ini (1, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\Rc32c170.dat (1, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E171.rsb (1, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E182.RSD (1, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E192.RSQ (1, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32E19Z.RCS (1, 0)
C:\WINDOWS\System32\spool\DRIVERS\W32X86\3\RC32G13A.RCS (1, 0)



Please send FAX from this edge.

Counter

Serial No.: K8552100463

Data of Today: 11 Dec. 2013 11:57

Total	0055677
-------	---------



Please send FAX from this edge.

Counter

Serial No.: K8552100463

Data of Today: 11 Dec. 2013 12:00

Total	0055678
-------	---------

bahasa yang ada dalam setiap item dan petunjuk yang ada dalam kuesioner

b. Revisi Instrumen

Untuk memperoleh instrumen yang dianggap tepat, digunakan sebagai alat ukur untuk objek studi ini, instrumen yang telah di ujicobakan kepada Pekerja Sosial Masyarakat tersebut (tetapi belum dianalisis) disampaikan kepada teman sejawat untuk direvisi.

Diantara sejawat yang memberikan input dalam revisi instrumen ini antara lain adalah Dra. H. lisma Jamal Dra. H. Syahmiar Syahrin. Berdasarkan saran dari sejawat yang telah membaca instrumen itu maka jumlah item yang pada mulanya 45 ditambah menjadi 48 buah item seperti yang dapat dilihat pada tabel 3.

Perubahan-perubahan dari instrumen yang dicobakan juga banyak dilakukan, baik dalam peristilahan dan materi yang ditanyakan sehingga akhirnya diperoleh instrumen yang berbentuk modifikasi dari daftar pertanyaan penilaian Pekerja Sosial Masyarakat teladan dengan rentangan sebagai berikut

- a. 86% - 100% sangat baik
- b. 71% - 85% baik
- c. 56% - 70% cukup baik
- d. 46% - 55% kurang baik
- e. 0% - 40% tidak baik.

Setiap responden diminta untuk memberikan jawaban atau pertimbangan terhadap setiap item yang ditanyakan. Jawaban diberikan dengan jalan menandai salah satu dari huruf yang terdapat dimuka alternatif-alternatif pada setiap pertanyaan.

Selanjutnya pada tabel 3 halaman berikut dapat dilihat aspek/variabel atau sub variabel yang diukur serta nomor-nomor item untuk pengukuran variabel tersebut

Tabel 3

Aspek /variabel yang diukur dan nomor itea untuk pengukur variabel tersebut

No.item	Langkah-langkah pokok-pokok kegiatan	Pelaksanaan UKS							
		a	b	c	d	e	f	g	h
1.									
1.	v								
2.	v								
3.	v								
4.	v								
5.	v								
6.	v								
7.		v							
8.		v							
9.		v							
10.		v							
11.		v							
12.		v							
13.		v							
14.		v							
15.			v						
16.			v						
17.			v						
18.			v						
19.			v						
20.			v						
21.			v						

1.	a	b	c	d	e	f	g	h	
22.		v							
23.		v							
24.			v						
25.			v						
26.			v						
27.			v						
28.			v						
29.			v						
30.			v						
31.			v						
32.			v						
33.			v						
34.			v						
35.			v						
36.				v					
37.				v					
38.				v					
39.				v					
40.				v					
41.					v				
42.						v			
43.						v			
44.						v			
45.							v		
46.							v		
47.								v	
48.								v	
	6	8	9	13	5	1	3	2	2

- Note :
- a. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator
 - b. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai dinamisator
 - c. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai pelaksana UKS
 - d. Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat
 - e. Kesulitan Pekerja Sosial Masyarakat
 - f. Usaha-usaha mengatasi kesulitan
 - g. Rencana Pekerja Sosial Masyarakat
 - h. Saran-saran

Ada sepuluh jenis variabel dan sub variabel yang diukur dalam studi ini yaitu langkah-langkah /pokok-pokok kegiatan Usaha Kesejahteraan Sosial, kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator, dinamisator, pelaksana Usaha Kesejahteraan Sosial, pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat. Langkah-langkah atau pokok-pokok kegiatan di pantau dengan item no. 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Jumlahnya 6 item. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator diukur dengan item no 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14. Jumlahnya 7 item. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai dinamisator diukur dengan item no 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22. Jumlah item seluruhnya 9 item. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai pelaksana Usaha Kesejahteraan Sosial dan pengabdiannya diukur dengan item no 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 36, 37, 38, 39, 40, 41. Jumlahnya 18 item. Kesulitan Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial diukur dengan no 42. Usaha-usaha Pekerja Sosial Masyarakat untuk mengatasi kesulitan itu diukur dengan item no 43, 44, 45. Jumlahnya 3 item. Mengenai rencana dan saran-saran Pekerja Sosial Masyarakat ditanyakan dengan item no 46, 47 dan 48.

Perlu disampaikan dalam laporan ini bahwa dalam pengelompokan setiap item berdasarkan variabel yang diukur. Satu item tidak mutlak mengukur satu variabel, kadang-kadang terdapat batasan yang tidak begitu nyata antara variabel-variabel tertentu. Akhirnya item itu dikelompokkan menjadi 48 item seperti yang dijumpai pada tabel 3.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah penarikan sampel dilakukan dengan teknik random, maka dalam mengisi kuesioner para responden dituntun oleh pengumpul data yang terdiri dari petugas Sosial Kecamatan (PSK). Cara penuntunnya yang dilakukan adalah dengan membaca setiap item lalu di jawab oleh para responden kemudian pindah kepada item berikutnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan keseragaman konsep yang ada dalam item. Dengan demikian diharapkan keterandalan (internal validity) dari setiap item menjadi semakin tinggi nilainya. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan antara tanggal 23 Maret sampai 12 April 1990.

F. Teknik Analisa Data

Data (kuesioner yang telah diisi) dianalisis melalui prosedur sebagai berikut :

1. Verifikasi data

Cara yang dilaksanakan dalam verifikasi data ini adalah dengan meneliti kuesioner yang telah diisi Pekerja Sosial Masyarakat itu satu persatu. Kegiatan

tersebut dilakukan sesudah Pekerja Sosial Masyarakat mengisi dan mengembalikan kuesioner kepada pengumpul data. Pengumpul data belum memperbolehkan responden pergi sebelum peneliti mengecek setiap item apakah telah diisi dengan cara yang tepat. Jika ada item yang terlampaui dikembalikan kepada responden yang bersangkutan. Langkah selanjutnya semua kuesioner itu dikumpulkan melalui Pekerja Sosial Kecamatan untuk di tabulasi.

2. Tabulasi data

Proses tabulasi ini dilakukan dengan mentally jawaban yang sama kedalam alternatif yang sama pula sehingga frekuensi distribusi dari semua jawaban kedalam setiap alternatif dapat diketahui. Dari distribusi frekuensi ini dapat dilihat jumlah yang paling banyak dari responden Pekerja Sosial Masyarakat, jawaban ter tinggi dan jawaban terendah.

Distribusi frekuensi ini adalah merupakan proyeksi dari pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang telah dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat.

3. Penentuan persentase dari setiap item

Persentase dari jawaban responden untuk setiap item dapat diketahui dengan prosedur sebagai berikut. Setelah diketahui frekuensi distribusi jawaban responden setiap item, umpamanya item no 1 dengan distribusi sebagai berikut dalam setiap

alternatif jawaban : a = 48, b= 11 c= 10, d=2, e=10, f=15, g=10 N=96.

Masing-masing dicari persentasenya, misalnya untuk jawaban a=48= $48/96 \times 100\% = 48,96\%$ begitulah seterusnya sampai item no 48. Angka persentase dari masing-masing alternatif inilah dicantumkan dalam setiap tabel.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur dan langkah penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan proposal penelitian.
2. Usulan penelitian di seminarkan pada seminar proposal staf Pengajar FIP IKIP Padang.
3. Kemudian setelah adanya persetujuan dari Pusat Penelitian IKIP Padang, bahwa penelitian itu dapat dilaksanakan dengan biaya SPP/DPP tahun anggaran 1989/1990, maka ditandatangani persetujuan penelitian ini tanggal 1 Pebruari 1990
5. Setelah itu dimulailah pembuatan instrumen, kemudian di try out kepada beberapa orang Pekerja Sosial Masyarakat.
6. Selanjutnya di mulailah mengumpulkan data tentang pendapat Pekerja Sosial Masyarakat sehubungan dengan pelaksanaan Usaha Kesejahteraan Sosial yang telah dilaksanakannya dengan menggunakan alat pengumpul data yaitu angket.



7. Setelah data terkumpul semuanya, diseleksi mana yang dapat diolah /tidak.
8. Mengolah data dan menganalisisnya.
9. Menulis draft laporan.
10. Menyusun dan memperbanyak laporan akhir penelitian.

H. Keterbatasan

Penelitian ini terbatas dalam waktu, ruang lingkup dan isi yang didiskriptifkan. Secara terinci studi dilakukan dengan pembatasan terhadap hal-hal sebagai berikut :

1. Materi yang didiskripsikan atau diuraikan dalam penelitian ini dibatasi kepada isi outline yang terdiri dari 48 item dalam kuesioner
2. Pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial yang dipantau dalam studi ini didasarkan kepada pendapat Pekerja Sosial Masyarakat terhadap usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakannya selama tahun 1989.
3. Responden penelitian ini terbatas untuk Pekerja Sosial Masyarakat yang terdaftar di Kantor Depsos Kodya Padang pada tahun 1990. Pekerja Sosial Masyarakat yang menjadi responden penelitian ini terbatas kepada Pekerja Sosial Masyarakat yang minimal 3 tahun telah ditentukan menjadi Pekerja Sosial Masyarakat.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dikemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasannya. Data yang disajikan pada dasarnya terdiri dari sepuluh kelompok persoalan yaitu berkenaan dengan langkah-langkah melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial, Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator, kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai dinamisator, hasil pelaksanaan Usaha Kesejahteraan Sosial Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat, kesulitan yang di alami Pekerja Sosial Masyarakat, usaha mengatasi kesulitan, keberhasilan mengatasi kesulitan, rencana Pekerja Sosial Masyarakat.

A. Analisis

Setelah data berkenaan dengan hal-hal diatas diperoleh dan diolah sesuai dengan teknik analisis data yang telah dikemukakan pada bab III, maka diperoleh hasil-hasil sebagaimana tertuang dalam tabel-tabel berikut. Hasil pengolahan data itu langsung diikuti dengan analisisnya.

1. Langkah-langkah Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial (UKS). Agar pelaksanaan Usaha Kesejahteraan Sosial mencapai sasaran yang diharapkan Pekerja Sosial Masyarakat harus mengikuti langkah-langkah yang sudah ditetapkan. Gambaran terutama bagaimana langkah-langkah / pokok-pokok kegiatan Pekerja Sosial

Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial dapat dilihat dari tabel 4

Tabel 4

Pokok-pokok Kegiatan Langkah-langkah pekerja Sosial masyarakat dalam Melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial.

No.	Urutannya Alternatif	1		2		3		4		5		6		7		Ket.
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
a	Pendataan permasalahan sosial yang ada	48	48,98	8	8,16	7	7,14	0		0		0	0	0	0	
b	Pendapatan potensi sosial masyarakat yang ada	11	11,22	29	29,59	5	5,10	2	2,04	2	2,04	0	0	0	0	N=96
c	Penyusunan rencana/pro-program di bidang UKS	10	10,20	16	16,32	27	27,55	16	16,32	1	1,02	0	0	0	0	
d	Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan usaha kesejahteraan	2	2,04	8	8,18	20	20,41	18	18,37	2	2,04	12	12,24	12	12,24	
e	Mengadakan koreksi pengembangan dan perbaikan program tindakan			3	3,06	10	10,20	16	16,32	13	13,26	16	16,33	7	7,14	
f	Membuat catatan dan laporan yang teratur serta lisan dan tulisan	1	1,02							18	18,37	23	23,47	17	17,35	
g	Mengirimkan laporan, mengkonsultasikan dan mentasikan hasil kegiatan	0								3	3,06	7	7,14	38	38,78	

Menurut pedoman kerja Sosial Masyarakat langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) mendata permasalahan usaha kesejahteraan sosial/sumber daya dan dana yang dapat dimanfaatkan untuk dimanfaatkan mengatasi permasalahan sosial yang ada, 3) Menyusun rencana pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial, 4) Pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial, 5) Mengadakan evaluasi

pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial, 6) Mengadakan koreksi dan penyempurnaan program, 7) Membuat catatan dan laporan kepada instansi terkait. Melihat tabel di atas dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial Pekerja Sosial Masyarakat meliputi langkah-langkah pokok-pokok kegiatan sebagai berikut: 1) Hampir separoh dari Pekerja Sosial Masyarakat (48,98%) melaporkan langkah pertama adalah mendata sebagian kecil permasalahan sosial, ada juga sebagian kecil (8,16%) melaporkan langkah kedua dan sebagian kecil lainnya (97,14%) melaporkan langkah ketiga (11,22%), 2) Sepertiga (29,59%) Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan langkah kedua sebagian kecil dari Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan langkah pertama: mendata potensi sosial masyarakat..

Ada pula, sebagian kecil melaporkan sebagai langkah ketiga (5,59%) keempat (2,04%) dan kelima (2,04%), 3) Hampir sepertiga (27,55%) Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan langkah ketiga adalah menyusun rencana usaha kesejahteraan sosial. Ada pula sebagian kecil lainnya (10,20%) sebagai langkah pertama, dan ada pula (1,02%) melaporkan langkah keempat mengevaluasi pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial. Seperlima (20,41%) dari Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan sebagai langkah ketiga. Sebagian kecil masing-masing (12,24%) melaporkan sebagai langkah ke enam dan ketujuh. Sebagian kecil lainnya (18,16%) melaporkan sebagai langkah kedua.

Ada pula Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan masing-masing (2,04%) sebagai langkah pertama dan kedua, 5) hanya sebagian kecil (13,26%) yang melaksanakan langkah ke lima yaitu mengadakan koreksi penyempurnaan program /tindakan. Namun lebih banyak Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan masing-masing (16,33%) sebagai langkah ke empat dan ke enam: Sepersepuluh (10,20%) dari Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan sebagai langkah ketiga . Ada pula sebagian kecil (7,14%) melaporkan sebagai langkah ke tujuh dan kedua, 6) Hampir seperempat (23,47%) dari Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan bahwa langkah kelima membuat catatan dan laporan, yang lain 18,37% langkah kelima. Melihat tabel di atas hampir separoh (48,98%) dari Pekerja Sosial Masyarakat dan 17,35% sebagai langkah ke tujuh. Ada pula satu orang (1,02%) yang menjadi, sebagai langkah pertama. 7) lebih sepertiga (38,79 %) Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan sesuai dengan langkah ketujuh. Adapula sebagian kecil melaporkan (7,14%) sebagai langkah keenam dan ada pula yang melaporkan sebagai langkah ke lima.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa Pekerja Sosial Masyarakat yang ada di Kotamadya Padang belum melaksanakan usaha kesejahteraan menurut langkah/pokok-pokok kegiatan yang sudah ditentukan. Masalah-masalah sosial baru dapat diketahui oleh pekerja sosial masyarakat dengan cara pengamatan, penelitian pengumuman dan dari laporan.

- a. Cara pekerja sosial masyarakat Kotamadya Padang mengetahui adanya masalah sosial dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5

Cara Pekerja Sosial Masyarakat Mengetahui Masalah Sosial

No.	Cara mengetahui	f	%	Ket.
1.	Dengan pengamatan	53	54,08	N=96
b.	Dengan Penelitian	17	17,35	
c.	Dengan Pengumuman	6	6,12	
d.	Dari laporan	22	22,45	
	Jumlah	98	100%	

Melihat tabel 5 lebih separoh dari Pekerja Sosial Masyarakat (54,08%) mengetahui masalah sosial melalui pengamatan, hampir seperlima (22,45%) dari laporan sebagian kecil dengan penilaian(17,35%), dan sedikit sekali melalui pergumulan (6,12%) memang dengan tersebut di atas Pekerja Sosial Masyarakat dapat mengetahui permasalahan sosial yang ada di Kelurahan, permasalahan sosial yang mana diketahui dengan masing-masing cara tidak dijelaskan oleh Pekerja Sosial Masyarakat tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Pekerja Sosial Masyarakat sudah menggunakan keempat cara untuk mengetahui permasalahan sosial

yang ada, namun perosentase yang tertinggi lebih separoh adalah dengan cara pengamatan. Mungkin cara ini adalah dapat dilakukan sewaktu-waktu oleh Pekerja Sosial Masyarakat dan tidak memerlukan dana yang banyak.

- b. Hasil pendataan permasalahan sosial oleh Pekerjaan Sosial Masyarakat yang berada di Kotamadya Padang dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6

Masalah Kasus Yang Diketahui oleh Pekerja Sosial Masyarakat Dilingkungannya.

No.	Data Yang ada	1		2		3		4		5		6		7		Kc
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
a.	Anak yatim dan yatim piatu terlan- tar.	18	18,37	12	12,24	11	11,22	23	23,47	2	2,04	4	4,08			
b.	Fakir miskin.	19	19,39	27	27,55	16	16,3	1	1,02	0	0	0	0			
c.	Lanjut usia dan jompo terlan- tar.	21	21,43	12	12,24	1	1,02	0	0	0	0	0	0			
d.	Penyandang cacat fisik dan men- tal.	16	16,33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
e.	Korban bencana alam	12	12,24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
f.	Penyandang dan bekas penyan- dang penyakit kronis.	9	9,18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
g.	Anak nakal	9	9,39	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
h.	Korban penyalahgunaan narkotik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
i.	Gelandangan dan pengemis	6	6,12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
j.	Tuna Susila	4	4,08	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0			
k.	Anak putus sekolah	25	25,51	9	9,18	0	0	0	0	0	0	0	0			

Menurut buku pedoman Pekerja Sosial Masyarakat, penyandang masalah kesejahteraan sosial sebagai akibat ketelantaran, kemiskinan, kecacatan lainnya antara lain 1) Anak yatim dan yatim piatu terlantar, 2) Fakir miskin, 3) Lanjut usia dan jompo terlantar, 4) Penyandang cacat fisik dan mental, 5) Korban bencana alam, 6) penyandang dan bekas penyandang penyakit kronis 7) Anak nakal, 8) Korban penyalahgunaan narkotika, 9) Gelandangan dan pengemis, 10) Tuna susila.

Melihat tabel 6, permasalahan sosial pada setiap kelurahan di Kotamadya Padang, yang dilaporkan Pekerja Sosial Masyarakat menurut urutan prosentasenya adalah sebagai berikut: 1) Hampir sepertiga (27,55%) dari Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan bahwa fakir miskin berjumlah antara 11 - 20 orang, 2) Lebih sedikit seperlima (25,51%) dari Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan anak putus sekolah berjumlah antara 1 - 10 orang, 3) Lebih seperlima (23,47%) dari Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan anak yatim dan yatim piatu terlantar berjumlah antara (21,43%) mengatakan orangtua lanjut usia dan jompo terlantar berjumlah antara 1 - 10 orang, 5) Hampir seperlima (19,34%) dari Pekerja Sosial Masyarakat melaporkan jumlah anak nakal antar 1 - 10 orang, 6) Kira-kira seperenam (16,33%) mengatakan jumlah penyandang cacat fisik dan

mental antara 1 - 10 orang, 7) Kira-kira seperdelapan (12,24%) mengatakan korban bencana alam antara 1 - 10 orang. hampir sepersepuluhnya mengatakan penyandang dan bekas penyandang penyakit kronis antara 1 - 10 orang. Sedikit sekali (6,12%) mengatakan bahwa gelandangan pengemis antara 1 - 10 orang. dan (4,18%) sebagai tuna susila.

Apabila dilihat dari jumlah Pekerja Sosial Masyarakat yang menyatakan setiap aspek permasalahan sosial yang diketahuinya, nampak bahwa masih banyak Pekerja Sosial Masyarakat yang tidak menyatakan permasalahan sosial yang ada di Kelurahan. Apakah karena Pekerja Sosial Masyarakat tidak mengetahuinya atau karena masalah karena masalah sosial itu tidak ada di Kelurahan. Jika permasalahan sosial yang ada tidak diketahui oleh Pekerja Sosial Masyarakat tentu Pekerja Sosial Masyarakat tersebut tidak membantu orang/keluarga/masyarakat tersebut mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya. Pekerja Sosial Masyarakat dapat pula mengetahui potensi kesejahteraan sosial dengan cara pengamatan, pemikiran, pergumulan dan laporan

- c. Cara Pekerja Sosial Masyarakat Kotamadya Padang mengetahui potensi kesejahteraan sosial dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7

Cara Pekerja Sosial Masyarakat Mengetahui Potensi Kes. Sos.

No.	Cara mengetahui	f	%	Ket.
a.	Pengamatan	48	48,98	N=96
b.	Penelitian	27	27,55	
c.	Pergumulan	9	9,18	
d.	Laporan	14	14,28	

Melihat tabel 7 di atas, hampir separoh (48,98%), potensi kesejahteraan sosial diketahui Pekerja Sosial Masyarakat dari pengamatan, lebih dari seperempat (27-55%) dari penelitian, sekitar seperenam lainnya dari laporan dan sebagian kecil (9,18%) dari pergumulan. memang empat cara tersebut dapat dipakai untuk mengetahui potensi kesejahteraan sosial yang ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hampir separoh potensi kesejahteraan sosial diketahui oleh Pekerja Sosial Masyarakat dari pengamatan, lebih dari seperempat dari penelitian dan sebagian kecil dari laporan pergumulan.

Sumber dan potensi kesejahteraan sosial yang terdapat dalam masyarakat dapat dimanfaatkan untuk menaggulangi pda masalah kesejahteraan dan untuk meningkatkan tarah kesejahteraan masyarakat. Sumber dan potensi tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- a) Sumber dan potensi alami berupa: tumbuh-tumbuhan hutan perkebunan, hewan/binatang. tanah, pegunungan, batu-batu, kerikil-kerikil, pasir. Air sungai; air mancur, sumber mata air dan sejenisnya, udara dan angin
- b) Sumber dan potensi manusia antara lain berupa: jumlah penduduk, kemampuan dan keterampilan penduduk, kemauan dan semangat membangun, pemimpin, dan sifat kepemimpinan yang positif.
- c) Sumber dan potensi sosial antara lain berupa: perkumpulan atau organisasi sosial, sifat kekeluargaan, gotong royong, solidaritas sosial, kesetiakawanan sosial, disiplin sosial, tata krama sosial.
- b. Data potensi kesejahteraan sosial yang diketahui Pekerja Sosial Masyarakat dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8

Potensi Kes Sos yang diketahui Pekerja Sosial Masyarakat

No.	Cara mengetahui	f	%	Ket.
1.	Alam			
	- Kekayaan alam	9	9,18	N=96
	- Lapangan olahraga	4	4,08	
	- Sawah/tanah/air	23	23,47	
	- Pertanian, perikanan, pelabuhan	14	14,29	
	- Halaman yang belum diolah	5	5,10	
2.	Manusia			
	- Dokter/Bidan/Perawat	3	3,06	
	- Tokoh masyarakat	12	12,24	
	- Tenaga Kerja	29	29,59	
	- PSM, KT	19	19,39	
3.	Sosial			
	- Aula Mesjid	3	3,06	
	- Sifat gotong royong	11	11,22	
	- Perkumpulan / Proses	16	16,32	
	- Donator	23	23,47	
	- P S M, KT	3	3,06	
	- Ninik mamak/alim ulama	3	3,06	
	- Doter	2	2,04	

Melihat tabel 8 di atas, potensi kesejahteraan sosial yang diketahui Pekerja Sosial Masyarakat menurut kekompakan dan urutan potensinya adalah sebagai berikut: 1) Potensi alam yaitu sawah, perkebunan, perikanan, kekayaan alam, halaman dan lapangan olahraga. 2) Potensi manusia yaitu tenaga kerja, Pekerja Sosial Masyarakat dan Karang Taruna, tokoh

masyarakat, dan tenaga kesehatan. 3) Potensi sosial yaitu: Donator, perkumpulan/Depsos, sifat gotong royong, ninik mamak, dokter dan mesjid.

Berdasarkan data diatas belum semua Pekerja Sosial Masyarakat mengetahui potensi kesejahteraan sosial yang ada di Kelurahanya. Dan lagi Pekerja Sosial Masyarakat yang ada mendata belum meliputi semua potensi kesejahteraan sosial.

Mungkin Pekerja Sosial Masyarakat mendata potensi kesejahteraan sosial yang ada kalau dia akan melaksanakan kegiatan usaha kesejahteraan sosial. Bila dihubungkan tabel 7 cara Pekerja Sosial Masyarakat mengetahui potensi kesejahteraan hampir separoh dengan melalui pengamatan, sedikit sekali melalui penelitian, laporan dan pergumulan. Ini berarti Pekerja Sosial Masyarakat belum menggunakan semua cara-cara yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi potensi kesejahteraan sosial yang ada perlu diketahui untuk dapat dimanfaatkan mengatasi permasalahan sosial yang ada. Pekerja Sosial Masyarakat tidak mempunyai data tentang potensi-potensi kesejahteraan yang ada di Kelurahanya tentu potensi tersebut tidak dapat di manfaatkannya untuk mengatasi permasalahan sosial.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan adalah hanya sebagian Pekerja Sosial Masyarakat yang mengetahui data potensi-potensi kesejahteraan sosial dan sudah diketahui itupun belum meliputi semua potensi yang ada.

Langkah-langkah pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial menurut urutannya adalah, mencatat potensi kesejahteraan sosial, membuat program pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial, melaksanakan usaha kesejahteraan sosial dan mengevaluasi usaha kesejahteraan sosial yang sudah dilaksanakan dan membuat laporan.

- c. Langkah-langkah Pekerja Sosial Masyarakat Kotamadya Padang dalam pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9

Langkah-langkah Pendayagunaan Potensi Kes. Sos

No.	Metode	1		2		3		4		Ket.
		f	%	f	%	f	%	f	%	
a.	Bimbingan sosial perorangan	53	54,08	7	7,14	1	1	0	0	N=96
b.	Bimbingan sosial kelompok	16	16,33	47	47,96	13	13,26	2	2,04	
c.	Bimbingan sosial masyarakat	18	18,37	16	16,33	48	48,96	13	13,26	
d.	Administrasi kesehatan sosial	3	3,06	7	7,14	12	12,24	71	72,45	

Berdasarkan tabel 9 lebih separoh dari Pekerja Sosial Masyarakat (54,08%) melaporkan langkah pertama mencatat potensi kesejahteraan sosial. Hampir separoh (47,96%) Pekerja Sosial

Masyarakat yang melaporkan langkah kedua membuat program usaha kesejahteraan sosial. Hampir separuh pula (48,97%) langkah ketiga melaksanakan usaha kesejahteraan sosial. Sebagian besar (72,45%) langkah keempat melaksanakan evaluasi terhadap usaha kesejahteraan sosial yang sudah dilaksanakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial oleh Pekerja Sosial Masyarakat belum semuanya mengikuti langkah-langkah yang sudah ditetapkan.

2.. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator

Salah satu fungsi Pekerja Sosial Masyarakat adalah sebagai motivator atau penyuluh yaitu memberikan informasi; sugesti dan dorongan kepada seseorang, keluarga, maupun masyarakat sehingga berkemauan, bersemangat dan bertekad mencegah dan menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial. Kegiatan apa saja yang dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator penyuluh dapat dilihat pada hasil penelitian berikut ini.

- a. Jumlah Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakan penyuluhan dapat di lihat pada tabel 10

Tabel 10

Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakan Tugas Penyuluhan Sosial.

No.	Cara mengetahui	f	%	Ket.
a.	Ya	87	88,78	N=96
b.	Tidak	11	11.22	

Berdasarkan tabel 10 di atas secara umum (88,78%) Pekerja Sosial Masyarakat yang ada di Kotamadya Padang sudah melaksanakan penyuluhan sosial, hanya sebagian kecil (11,22%) yang tidak melaksanakan penyuluhan. Ini berarti Pekerja Sosial Masyarakat sudah melaksanakan salah satu fungsinya sebagai motivator yaitu melaksanakan penyuluhan.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa secara umum Pekerja Sosial Masyarakat yang ada di Kotamadya Padang sudah melaksanakan penyuluhan sosial, dalam melaksanakan usaha Kesejahteraan sosial.

Dalam melaksanakan penyuluhan sosial metode yang digunakan disesuaikan dengan sasaran yang di hadapi, hasil yang ingin dicapai, tempat dan waktu media yang di pergunakan. Metoda yang dapat digunakan antara lain: metode persuasif dan metode motivatif, metode konsultatif, dan metode partisipasi.

- b. Metode yang digunakan Pekerja Sosial Masyarakat dalam memberikan penyuluhan sosial dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 11

Metoda Sosial Masyarakat dalam Menangani Masalah Kes. Sos.

No.	Metode	f	%	Ket.
a.	Bimbingan sosial perseorangan	41	41,84	N=96
b.	Bimbingan sosial kelompok.	54	55,10	
c.	Bimbingan sosial masyarakat	44	44,90	
d.	Administrasi kesehatan sosial	13	12,26	

Pada tabel 11 di atas, lebih separoh (55,10%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan metode yang di gunakan dalam penyuluhan adalah bimbingan sosial kelompok. Kurang dari separoh (44,90%) menyatakan menggunakan metode bimbingan sosial masyarakat. Kurang separoh (41,34%) menyatakan menggunakan metode bimbingan sosial perorangan dan kira-kira lebih sepersepuluh menyatakan menggunakan metode administrasi kesehatan sosial.

Berdasarkan data di atas yang dinyatakan metode penyuluhan itu adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan. tetapi bagaimana cara kegiatannya tidak dijelaskan. Misalnya dalam bimbingan sosial kelompok dapat senosif, motivator, konsultatif dan partisipasi. Demikian pula dengan bentuk kegiatan-

kegiatan yang lain seperti bimbingan sosial masyarakat, bimbingan sosial perorangan dan kegiatan administrasi kesehatan sosial, juga dapat menggunakan metode-metode yang ditempatkan diatas.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan ialah bahwa Pekerja Sosial Masyarakat belum menggunakan metode-metode penyuluhan sosial sesuai dengan ketentuan.

Teknik penyuluhan dapat dilaksanakan dalam bentuk: 1) Penyuluhan sosial lisan secara langsung dan tidak langsung. Penyuluhan sosial langsung seperti ceramah, khotbah, sarasehan/diskusi dan konsultasi; sedangkan penyuluhan sosial lisan secara tak langsung antara lain melalui siaran radio seperti pidato radio, reporter (laporan peristiwa penting, wawancara, sandiwara radio) fragmen, obrolan, majalah, melalui siaran televisi, pemutaran film telepon 2) Penyuluhan sosial tulisan dalam bentuk pembuatan majalah sosial, brosur, leaflet, poster/pamflet. 3) Penyuluhan sosial peragaan.

- c. Teknik penyuluhan sosial yang telah dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12

Teknik-teknik Pekerja Sosial Masyarakat dalam Menangani Masalah Kesejahteraan Sosial.

No.	Teknik Penyuluhan	f	%	Ket.
a.	Lisan langsung	63	63,27	N=96
b.	Lisan tidak langsung	48	48,97	
c.	Majalah	16	16,33	
d.	Radio	8	8,16	
e.	Sandiwara radio	12	12,24	
f.	Wawancara	24	24,49	
g.	Brosur, poster	9	9,18	
h.	Program	3	3,06	

Melihat tabel 12, hampir sebagian besar (63,27%) menyatakan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penyuluhan sosial, dengan teknik lisan langsung, sehingga separuhnya (48,97%) menggunakan teknik lisan tidak langsung. Hampir seperempatnya menggunakan teknik wawancara, kira-kira seperempat (16,33%) dengan menggunakan majalah. Kira-kira sepersepuluh (12,24%) melalui sandiwara radio. Hampir sepersepuluhnya (8,16%) melalui radio. Dan hampir pula sepersepuluhnya (9,18%) menggunakan brosur dan poster dan sedikit sekali (3,06) melalui program.

Berdasarkan data-data di atas Pekerja Sosial Masyarakat lebih banyak menggunakan teknik

penyuluhan lisan secara langsung. Mungkin karena teknik ini mudah digunakan, dan dapat dilaksanakan sewaktu-waktu.

Bila dihubungkan dengan tabel 10 pada umumnya (88,78%) Pekerja Sosial Masyarakat yang berada di Kotamadya Padang sudah melaksanakan penyuluhan, masih banyak Pekerja Sosial Masyarakat yang belum melaporkan teknik yang mereka gunakan. Apa sebabnya demikian tidaklah penulis tanyakan dalam penelitian ini. Mungkin juga dalam menggunakan teknik lisan misalnya digunakan juga teknik-teknik lain tetapi tidak dilaporkan.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan ialah bahwa belum semua Pekerja Sosial Masyarakat menggunakan teknik penyuluhan yang sudah ditentukan. Penyuluhan sosial dapat dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat secara perorangan, bersama-sama dengan Pekerja Sosial Masyarakat lainnya, bersama anggota masyarakat instansi terkait rang aruna dan Oraganisasi kemasyarakatan lainnya.

- d. Pelaksanaan penyuluhan sosial oleh Pekerja Sosial Masyarakat dapat dilihat pada tabel 13

Tabel 13

Pelaksanaan Penyuluhan Sosial oleh Pekerja Sosial Masyarakat

No.	Urutannya Alternatif	f	%	Ket.
a.	Perorangan.	22	22,45	N=96
b.	Bersama anggota Pekerja Sosial masyarakat.	43	43,88	
c.	Bersama anggota masyarakat lainnya.	54	55,55	
d.	Bersama instansi lainnya yang terkait.	39	39,80	
e.	Karang Taruna.	12	12,24	
f.	Bersama organisasi masyarakat dan lainnya	10	10,20	

Melihat tabel 13 di atas lebih separoh (55,10%)

Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan penyuluhan bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya, hampir separoh (43,88%) melaksanakan penyuluhan bersama Pekerja Sosial Masyarakat lainnya, lebih sepertiga (39,80%) melaksanakan penyuluhan bersama dengan instansi terkait, lebih seperlima (22,45%) melaksanakan penyuluhan secara perorangan sebagian kecil (12,24%) melaksanakan penyuluhan bersama dengan Karang Taruna dan sebagian kecil (10,20%) bersama organisasi masyarakat lainnya.

Berdasarkan data di atas nampak Pekerja Sosial Masyarakat dalam memberikan penyuluhan sudah melibatkan sebagian masyarakat dan organisasi lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih separoh penyuluhan sosial yang dilaksanakan oleh Pekerja Sosial Masyarakat bersama dengan anggota masyarakat dan sebagian kecil yang dilaksanakan secara perorangan.

Materi penyuluhan sosial adalah semua bahan dan topik yang akan disampaikan kepada khalayak penerima penyuluhan sosial atau masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan sosial. Bahan tersebut mencakup pokok-pokok permasalahan yang akan diinformasikan dan dimotivasikan serta hal-hal yang perlu dilaksanakan, khususnya pembangunan dibidang kesejahteraan sosial atau sektor lainnya.

Pemilihan materi atau topik penyuluhan sosial disesuaikan dengan waktu, tempat, bentuk kegiatan, masyarakat yang dihadapi serta target/sasaran yang hendak di capai.

- c. Tabel 14 menunjukkan materi yang diberikan Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan penyuluhan sosial.

Tabel 14
Materi Yang Di berikan dalam Penyuluhan Sosial

No.	Bidang/ Materi	f.	%	Ket.
1.	Kesejahteraan Sosial	26	26,53	N=96
	a. Pembinaan Pekerja Sosial Masyarakat	16	16,33	
	b. Pendidikan dan kesadaran hukum.	19	19,39	
	c. Ekonomi produktif	11	11,22	
2.	Reh. Sos	21	21,43	
	a. BLKI	6	6,12	
	b. Pembinaan anak sumbing	8	8,16	
3.	Ban. Sos	24	24,49	
	a. Melihat anak sakit	17	17,35	

Pada tabel 14, materi /bidang penyuluhan sosial yang diberikan meliputi 1) Bidang/materi kesejahteraan sosial yaitu pendidikan dan kesadaran hukum, pembinaan Karang Taruna dan Pekerja Sosial Masyarakat, dan ekonomi produktif. 2) Bidang materi yaitu pembinaan anak sumbing, dan latihan di BLKI 3) Bidang bantuan sosial dan melihat orang sakit. Sebenarnya masih banyak materi/topik-topik yang dapat di berikan dalam penyuluhan sosial seperti; penyantunan dan pengatasan anak terlantar, penanganan masalah sosialpenyandang cacat, penanganan masalah sosial anak nakal dan korban penyalahgunaan narkoba,

pembinaan kesejahteraan sosial, lanjut usia/jompo terlantar, penanggulangan korban bencana alam, pembinaan kesejahteraan sosialperumahan dan lingkungan, dan lain-lain.

Namun demikian diduga Pekerja Sosial Masyarakat sudah memilih materi penyuluhan sosial sesuai dengan permasalahan sosial yang ada.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa materi penyuluhan sosial yang diberikan Pekerja Sosial Masyarakat belumlah mencakup semua bahan/topik-topik dibidang kesejahteraan sosial, dan hanya sebagian Pekerja Sosial Masyarakat yang memberikan penyuluhan sesuai dengan materi yang diberikan.

Dalam melaksanakan penyuluhan sosial tentu menggunakan Prasarana dan Sarana, sesuai dengan materi yang diberikan.

Pada tabel 15 di bawah ini dapat dilihat sarana dan prasarana yang digunakan oleh Pekerja Sosial Masyarakat Kotamadya Padang dalam melaksanakan penyuluhan sosial

Tabel 15

Sarana dan Prasarana Penyuluhan Sosial yang Digunakan Pekerja Sosial Masyarakat.

No.	Sarana dan Prasarana	f	%	Ket.
1.	Papan Tulis	12	12,24	N=96
2.	Buku-buku PSM		9,18	
3.	Tempat yang ada di Masyarakat	7	7,14	
4.	Sarana dan prasarana yang ada dilingkungannya	21	21,43	
5.	Rumah masysrakat	18	18,37	
6.	Ruangan	17	17,35	
7.	Tempat duduk	12	12,24	
8.	Sesuai dengan kebutuhan	23	23,47	
9.	Wawancara	7	7,14	
10.	Dikelurahan	1	1,02	
11.	Ditempat kelas PPAC	1	1,02	
12.	Di tempat PSM sendiri	29	29,59	
13.	Alat bantuan wajib belajar	31	31,63	
14.	Dengan masalah waktu	1	1,02	
15.	Masalah-masalah	12	12,24	
16.	Sekolah yang ada	16	16,33	
17.	Tempat sarana	1	1,02	

Melihat tabel 15, kira-kira sepertiganya (31,63%) Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan bahwa sarana penyuluhan sosial yang digunakan Pekerja Sosial Masyarakat adalah berupa alat bantuan wajib belajar. Hampir sepertiganya

(29,57%) menyatakan ditempat/rumah Pekerja Sosial Masyarakat sendiri. Kira-kira seperlima (23,47%) Pekerja Sosial Masyarakat menggunakan sarana sesuai dengan kebutuhan penyuluhan sosial yang akan diberikan. Kira-kira sepenam pula (21,43%) menyatakan menggunakan sarana dan prasarana yang ada dilingkungannya dan kira-kira seperempat lainnya menyatakan menggunakan prasarana/tempat yang ada di masyarakat seperti musalla dan sekolah. Kira-kira sepersepuluh pula yang menggunakan papan tulis dan buku saku Pekerja Sosial Masyarakat.

Dengan demikian yang disimpulkan ialah bahwa dalam melaksanakan penyuluhan sosial Pekerja Sosial Masyarakat telah berusaha untuk menggunakan sarana dan prasarana yang ada dilingkungannya. Waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan sosial di sesuaikan dengan kebutuhan misalnya dihubungkan dengan hari bersejarah antara lain dalam rangka Hut Kemerdekaan, Hari Kesaktian Pancasila, Hari Pahlawan 10 Nopember, Hari Anak nasional dan hari kesetiakawanan sosial nasional bulan Desember.

Waktu pelaksanaan penyuluhan sosial oleh Pekerja Sosial Masyarakat yang berada di Kotamadya Padang dapat dilihat pada tabel 16

Tabel 16

Waktu Penyuluhan Sosial Dilaksanakan

No.	W a k t u	f	%	Ket.
1.	Pagi	12	12,24	N=96
2.	Siang	9	9,18	
3.	Malam	2	2,04	
4.	Kapan diperlukan	37	37,76	
5.	Rapat Masyarakat	16	16,33	
6.	Sesuai dengan keinginan Masyarakat	19	19,39	
7.	Disesuaikan dengan situasi kondisi.	28	28,57	
8.	Waktu ada acara dapat PKK dll	11	11,22	
9.	Dan waktu didatangkan BPK pembinaan dari Depsos	14	14,29	
10.	Sewaktu-waktu	17	17,35	

Berdasarkan tabel 16 yang paling banyak (37,79%) Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan penyuluhan kapan diperlukan. Ini berarti tergantung kepada waktu yang tersedia bagi orang atau masyarakat yang akan diberi penyuluhan. Kemudian (28,57%) mengatakan pemberian penyuluhan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ini berarti pemberian penyuluhan disesuaikan dengan situasi dan kondisi orang /masyarakat yang diberi penyuluhan. Selain itu juga (19,39%) menyatakan bahwa pemberian penyuluhan sesuai dengan keinginan masyarakat.

Ada juga yang memberikan penyuluhan sewaktu-waktu, waktu rapat masyarakat kalau ada kunjungan / pembinaan dari Depsos pagi hari, waktu ada rapat PKK, sering dan boleh dikatakan tidak pernah /sedikit sekali (2,04%) yang melaksanakan penyuluhan pada waktu malam.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan adalah bahwa Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan penyuluhan paling banyak waktunya disesuaikan dengan waktu yang tersedia bagi orang/masyarakat yang akan diberi penyuluhan.

Jadi Pekerja Sosial Masyarakat sudah berusaha menyediakan waktunya memberikan penyuluhan, sesuai dengan waktu orang/masyarakat yang akan diberi penyuluhan.

- h. Hasil yang dicapai Pekerja Sosial Masyarakat sebagai monivator/ penyuluh dapat dilihat pada tabel 17

Tabel 17

Hasil-hasil yang dicapai Pekerja Sosial Masyarakat sebagai Motivator atau Penyuluh

No.	Data atau macamnya	f	%	Ket.
a.	Macam			N=96
	-Memanfaatkan tenaga	3	3,09	
	-Usaha Keterampilan/Lik-BLKI.	6	6,2	
	-Anak putus sekolah	7	7,4	
	-Membagi upah	1	1,01	
	-Bantuan jompo	5	5,1	
b.	Jumlah			
	-4 orang	5	5,1	
	-15 orang	3	3	
	-Rp 5000,00 selama 6 bulan	1	1,01	
c.	Mutu			
	- Kurang memuaskan	2	2,4	
	-Baik	4	4,8	
	-Ada diterima usulan/hasilnya	9	9,1	
	-Biasa saja	6	6,2	
	-Tidak ada	6	6,2	
	-Kurang tahu	8	8,1	

Melihat tabel 17, kira-kira seperlima (22,8%) dari Pekerja Sosial Masyarakat yang menyatakan hasil-hasil yang dicapainya sebagai motivator /penyuluh, meliputi anak putus sekolah, keterampilan, bantuan jompo, bantuan tenaga dan upah.

Masing-masing aspek yang dilaporkan itupun sangat sedikit sekali jenisnya, walaupun jumlahnya. Disamping itu tidak ada yang menyatakan mutunya memuaskan.

Jika kita hubungkan dengan tabel 10, secara umum (88,78%) Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakan penyuluhan, hanya sebagian kecil yang belum melaksanakan penyuluhan, nampak ketidakseimbangan antara jumlah Pekerja Sosial Masyarakat yang memberikan penyuluhan dengan Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan hasil-hasil yang dicapainya. Mungkin hal ini disebabkan Pekerja Sosial Masyarakat tidak terus mengevaluasi /mengikuti lagi orang/masyarakat yang sudah diberikan penyuluhan. Seharusnya kegiatan penyuluhan itu dilakukan secara terencana, terarah, konsisten dan berkesinambungan. Lagi pula hasil penyuluhan yang dilaporkan tidak sesuai dengan materi yang diberikan dalam penyuluhan.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan ialah bahwa hanya sebagian kecil dari Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakan penyuluhan sosial sebagai motivator melaporkan hasil-hasil yang dicapainya.

3. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai dinamisator.

Salah satu fungsi Pekerja Sosial Masyarakat adalah sebagai dinamisator. Pekerja Sosial Masyarakat

menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan baik perorangan, keluarga, masyarakat keseluruhan maupun seluruh pilar pembangunan masyarakat lingkungannya dalam menghadapi dan mengatasi masalah kesejahteraan sosial, secara berencana, terarah, konsisten dan berkesinambungan.

Kegiatan apa saja yang dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai dinamisator dapat dilihat pada hasil penelitian berikut ini.

Cara yang ditempuh dalam menggerakkan peran serta masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang penting. Tanpa keikutsertaan masyarakat, usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan tidak akan / kurang berhasil.

a. Cara Pekerja Sosial Masyarakat menggerakkan peran serta masyarakat dapat dilihat pada tabel 18

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Tabel 18

Cara yang ditempuh Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Menggerakkan Peran serta Masyarakat.

No.	J a w a b a n	f	%	Ket.
a.	Di catat pada buku harian Masyarakat Sosial Pekerja	12	12,24	N=96
b.	Perencanaan Kerja yang akan dibuat	23	23,50	
c.	Memotivasi masyarakat	39	39,79	
d.	UKS mendata potensi yang ada	16	16,63	
e.	Menghubungkan orang yang beranganlah dengan dermawan.	1	1,02	
f.	Melaporkan	17	17,37	
g.	Terbuka dengan rinci permasalahan	7	7,14	
h.	Terbuka dengan kesenjangan kesenjangan Sosial	4	4,08	
i.	Melaksanakan masyarakat	15	15,31	
j.	Evaluasi	17	17,37	
h.	Penyuluhan	13	13,26	
l.	Wawancara	4	4,08	
m.	Konsultasi	3	3,06	
n.	Gorong royong	7	7,14	

Melihat tabel 18, cara yang ditempuh Pekerja Sosial Masyarakat dalam menggerakkan masyarakat menurut urutan prosentasenya adalah sebagai berikut: 1) Lebih sepertiga (39,79%) menyatakan caranya adalah dengan memotivasi masyarakat,

2) kira-kira seperlima (23,56%) melaporkan rencana kerja, 3) Kira-kira seperenamnya masing-masing (17,37%) dan (16,63%) menyatakan dengan cara melaporkan, mengevaluasi dan mendata potensi yang ada, 4) Ada pula yang menyatakan dengan cara melaksanakan musyawarah, penyuluhan, mencatat nama orang, orang/masyarakat yang dapat membantu, 5) Selain itu ada juga dengan cara gotong royong, wawancara, konsultasi dan menghubungkan penyandang permasalahan sosial dengan dermawan, namun jumlahnya sedikit sekali.

Berdasarkan data diatas sudah banyak kegiatan yang dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat untuk menggerakkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial. Namun jika diperhatikan secara keseluruhan belumlah melibatkan semua unsur-unsur yang ada di masyarakat seperti RT, RW, Lurah dan sebagainya. Selain itu juga belum semua Pekerja Sosial Masyarakat berusaha menggerakkan peran serta masyarakat.

Seharusnya Pekerja Sosial Masyarakat tidak usah merasa ragu atau takut untuk menggerakkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial. Karena pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial adalah tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Sedangkan Pekerja Sosial Masyarakat adalah mitra kerja dari

Depsos, yang telah mendapatkan latihan khusus tentang pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial. Jika Pekerja Sosial Masyarakat tidak mampu menggerakkan peran serta masyarakat tentu pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

- Dengan demikian yang dapat disimpulkan ialah
- belum semua Pekerja Sosial Masyarakat berusaha menggerakkan peran serta masyarakat, dan belum meliputi semua unsur-unsur yang ada di masyarakat.
 - b. Usaha kesejahteraan sosial, Usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan pekerja sosial masyarakat dapat dilihat pada tabel 19

Tabel 19

Usaha Kesejahteraan Sosial yang Dilaksanakan

No.	a l t r n a t i f	f	%	Ket.
a.	Penyuluhan dan Bimbingan Kesejahteraan Sosial.	69	70,41	N=96
b.	Pembinaan anak yatim.	28	28,57	
c.	Pembinaan Kesejahteraan Sosial pemahaman dan lingkungan.	16	16,33	
d.	Peningkatan Peranan dan fungsi wanita	21	21,43	
e.	Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat	30	30,61	
f.	Pendidikan dan latihan untuk anak putus sekolah	15	15,31	
g.	Pembinaan Kesejahteraan Sosial keluarga	19	19,38	
h.	Pengaturan dan pengatasan anak terlantar	0	0	
i.	Pembinaan kesejahteraan Sosial lanjut usia	16	16,33	
j.	Pembinaan kepahlawanan dan kesejahteraan Sosial Perintis perjuangan	1	1,02	
k.	Pembinaan dan pengembangan Karang Taruna	31	31,63	
l.	Penanganan masalah sosial bekas penyandang cacat	9	9,18	
m.	Penanganan masalah bekas penyandang penyakit kronis.	1	1,02	
n.	Penanganan masalah sosial anak nakal.	1	1,02	
o.	Penanganan masalah sosial korban penyalahgunaan narkotika	0	0	
p.	Penanganan masalah sosial waria	0	0	
q.	penanganan masalah sosial Tuna Susial	0	0	

Menurut pola penanganan masalah kesejahteraan sosial, usaha kesejahteraan sosial dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Penyuluhan dan Bimbingan Kesejahteraan Sosial, 2) Pembinaan Potensi Sosial masyarakat Desa, 3) Pembinaan Kesejahteraan Sosial Perumahan dan Lingkungan, 4) Peningkatan Peranan dan Fungsi Wanita, 5) Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat, 6) Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing, 7) Pembinaan Kesejahteraan Sosial Keluarga, 8) Penyantunan dan Pengentasan Anak Terlantar, 9) Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia/jompo Terlantar, 10) Pembinaan Kepahlawanan dan Kesejahteraan Sosial Perintis Pejuang Kemerdekaan, 11) Pembinaan dan Pengembangan Karang Taruna, 12) Penanganan Masalah sosial Penyandang cacat, 13) Penanganan masalah Sosial bekas Penyandang Penyakit Kronis, 14) Penanganan Masalah Sosial Anak nakal, 15) Penanganan Masalah Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika, 16) Penanganan Masalah Sosial Waria, 17) Penanganan Masalah Sosial Tuna Susila, 18) Penanganan Masalah Sosial Bekas narapidana, 19) Penanganan Gelandangan dan Pengemis, 20) Pembinaan Sumbangan Sosial, 21) Pembinaan dan Peningkatan Kesejahteraan Sosial, 22) Pembinaan Jaminan Kesejahteraan Sosial, 23) Penanganan Masalah Bencana Alam, 24) Pembinaan Organisasi Sosial, 25) Pelayanan Kesejahteraan Sosial melalui Sistem

Lingkungan Pondok Sosial.

Melihat tabel 19, usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat menurut urutan persentasenya adalah sebagai berikut: Sebagian besar (70,41%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan usaha kesejahteraan sosial dilaksanakan dengan mengadakan penyuluhan dan bimbingan kesejahteraan sosial. Kira-kira sepertiga (31,63%) dalam bentuk pembinaan dan pengembangan Karang Taruna. Kira-kira sepertiga lainnya (30,61%) pembinaan kesejahteraan masyarakat dan kira-kira sepertiga lainnya pula (28,57%) pembinaan anak yatim. Kira-kira seperlima (21,43%) menyatakan Usaha Kesejahteraan Sosial dilaksanakan dalam bentuk peningkatan peranan dan fungsi wanita. Kira-kira seperenam (16,33%) masing-masingnya melaksanakan pembinaan kesejahteraan sosial perumahan dan lingkungan serta pembinaan kesejahteraan lanjut usia. Kira-kira seperenam lainnya (15,31%) melaksanakan pendidikan dan latihan untuk anak putus sekolah. Ada juga kira-kira sepersepuluhnya (9,18%) yang melaksanakan penanganan masalah sosial penyandang cacat. Selain itu ada juga yang menangani masalah bencana alam, dan pembinaan organisasi-serta pembinaan kepahlawanan, dan kesejahteraan sosial perintis pejuang kemerdekaan, penanganan masalah sosial bekas penyandang penyakit kronis dan

penanganan masalah sosial anak nakal, namun jumlahnya sedikit sekali.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan ialah usaha kesejahteraan sosial sebagian besar dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan bimbingan kesejahteraan sosial serta masih banyak usaha kesejahteraan sosial yang belum dilaksanakan, sesuai dengan pola penanganan masalah sosial. Usaha kesejahteraan sosial dapat dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat kalau ada potensi / sumber, daya, dan dana kesejahteraan sosial yang ada dilingkungannya yang dapat di banyak untuk kesejahteraan sosial.

- c. Potensi kesejahteraan sosial masyarakat yang paling banyak membantu Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial dapat dilihat pada tabel 20

Tabel 20

Potensi Kesejahteraan Sosial yang Paling Banyak Membantu UKS di Lingkungan Pekerja Sosial Masyarakat

No.	J a w a b a n	f	%	Ket.
	Gotong royong.	26	26,53	
	Manusia.	12	12,24	N=96
	Tanah/potensi alam.	17	17,35	
	Dasa Wisma.	3	3,06	
	Bantuan donatur.	29	29,59	
	Potensi Masyarakat.	16	16,33	
	Ninik, mamak, alim ulama	6	6,12	
	Tenaga manusia.	17	17,35	
	Penyuluhan kesadaran hukum.	1	1,02	
	Kesempatan kerja/lapangan kerja.	3	3,06	
	Mengambil upah/mesin kukur kelapa	2	2,04	
	Perusahaan yang dilindungi	1	1,02	

Berdasarkan tabel di atas, potensi kesejahteraan sosial yang paling banyak membantu Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan usaha kesejahteraan sosial adalah "bantuan donatur".

Dengan demikian donatur memegang peranan penting dalam pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial.

Setelah Pekerja Sosial Masyarakat mengetahui permasalahan sosial yang ada di lingkungannya, maka Kesejahteraan Sosial Masyarakat mendata pula

potensi / sumber daya dan dana kesejahteraan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada. Dalam pendayagunaan potensi sumber daya dan dana kesejahteraan tersebut dia harus melibatkan, mengikutsertakan orang-orang pula supaya potensi masyarakat tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal.

- d. Keikutsertaan / Keterlibatan orang/ lembaga dalam pendayagunaan kesejahteraan tersebut dapat dilihat pada tabel 21

Tabel 21

Orang yang Terlibat dalam Pendayagunaan Potensi Kesejahteraan Sosial.

No.	J a w a b a n	f	%	Ket.
a.	Keluarga.	3	3,06	N=96
b.	Masyarakat.	41	41,84	
c.	Pemuka Masyarakat.	23	23,47	
d.	Pekerja Sosial Masyarakat.	21	21,43	
e.	Lurah.	32	32,65	
f.	L K M D	20	20,41	
g.	Camat	16	16,33	
h.	Departemen Sosial.	32	32,65	
i.	Tergantung kondisi/ kebutuhan.	12	12,24	
j.	PKK/Posyandu.	16	16,33	
k.	Kader-kader Kelurahan	11	11,22	
l.	Potensi alam	4	4,08	
m.	Potensi organisasi.	10	10,20	
n.	Potensi manusia.	1	1,02	
o.	Potensi fungsional	2	2,04	
p.	Alim ulama	3	3,06	
q.	R T	4	4,08	
r.	Dasa Wisma.	2	2,04	

Menurut tabel 21, orang-orang / lembaga yang terlibat dalam pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial menurut urutan prosentasenya adalah sebagai berikut: 1) Kurang separoh dari Pekerja

Sosial Masyarakat (41,84%) menyatakan yang terlibat itu adalah masyarakat, 2) Kira-kira sepertiganya (32,65%) masing-masing menyatakan Lurah dan Depsos, 3) Kira-kira seperlima (23,47%) melibatkan pemuka masyarakat, 4) Kira-kira seperlima lainnya (21,43%) melibatkan Pekerja Sosial Masyarakat yang ada di Kelurahan, 5) Kira-kira seperlima (20,41%) lainnya melibatkan LKMD, 6) Kira-kira sepertenam (16,33%) melibatkan ibu-ibu PKK/Posyandu dan Camat setempat, 7) Kira-kira seperdelapannya (12,24%) melibatkan orang-orang / lembaga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan 8) Kira-kira sepersepuluhnya melibatkan kader-kader Kelurahan, 9) Sepersepuluh lainnya (10,20%) melibatkan potensi organisasi 10) Ada juga yang menyatakan melibatkan RT, alim ulama, keluarga, potensi manusia, Dasa wisma dan potensi manusia lainnya, namun jumlahnya sangat sedikit sekali.

Dilihat secara keseluruhan memang sudah banyak orang-orang / lembaga yang terlibat dalam pendayagunaan kesejahteraan sosial. Namun demikian belum semua Kesejahteraan Sosial Masyarakat melibatkan orang-orang/ lembaga / instansi yang terkait dalam pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial tersebut.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan ialah bahwa pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial belum melibatkan semua orang-orang / lembaga / ins-

tansi yang terkait.

Tujuan dari pada usaha kesejahteraan sosial ialah agar para penyandang permasalahan sosial sadar, mau dan mampu mengatasi permasalahan sosial yang dialaminya.

Oleh karena itu para penyandang permasalahan sosial harus terlibat langsung secara aktif, dalam usaha kesejahteraan sosial.

- e. Keterlibatan para penyandang permasalahan sosial dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya dapat dilihat pada tabel 22

Tabel 22

Keterlibatan Penyandang Masalah Sosial dalam Memanfaatkan Potensi Kesejahteraan Sosial.

No.	A l t e r n a t i f	f	%	Ket.
a.	Ikut mengambil inisiatif.	32	32,65	N=96
b.	Ikut membantu.	56	57,14	
c.	Ikut terlibat pada setiap proses.	27	27,55	
d.	Menunggu perintah.	31	31,63	
e.	Acuh (masa bodoh).	12	12,24	

Berdasarkan tabel diatas, lebih separoh (57,14%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan bahawa para penyandang permasalahan sosial ikut membantu dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya, lebih sepertiga dari Pekerja Sosial Masyarakat (32,65%) menyatakan para penyandang permasalahan sosial ikut mengambil inisiatif.

Kira-kira sepertiga pula dari Pekerja Sosial masyarakat (31,63%) menyatakan menunggu perintah (pasif), hampir sepertiganya (27,55%) menyatakan bahwa para penyandang permasalahan sosial ikut terlibat pada setiap proses. Dan lebih sepersepuluhnya (12,24%) menyatakan para penyandang permasalahan sosial itu ada yang acuh tak acuh dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya. Mungkin metoda dan teknik yang digunakan Pekerja Sosial masyarakat kurang tepat, sehingga dalam kegiatan penyuluhan penerima penyuluhan kurang aktif.

Oleh sebab itu penyuluh harus memilih metode dan teknik yang tepat sesuai dengan materi yang diberikan, orang yang diberi penyuluhan, waktu dan tempat.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan adalah, belum semua para penyandang permasalahan sosial ikut terlibat dalam setiap proses kegiatan, ikut membantu, dan ikut mengambil inisiatif, bahkan masih banyak yang menunggu perintah serta acuh tak acuh dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya.

Usaha kesejahteraan sosial dapat dilaksanakan secara swadaya maupun perintisan

- f. Pada tabel 23 dapat dilihat usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan pekerja sosial masyarakat secara swadaya maupun perintisan.

Tabel 23

Usaha Kesejahteraan Sosial Swadaya dan Perintisan yang Dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat

No.	J a w a b a n	f	%	Ket.
1.	Memotivasi.	18	18,37	N=96
2.	Mencari persetujuan	5	5,10	
3.	Dengan organisasi masyarakat yang ada di Kelurahan	23	23,47	
4.	Membuat bengkel kendaraan	3	3,06	
5.	Pungutan beras jemputan.	16	16,33	
6.	Penyuluhan / bimbingan.	32	32,65	
7.	Kursus menjahitan.	12	12,24	
8.	Mencari donatur.	7	7,14	
9.	Penanganan sampah.	13	13,26	
10.	Pungutan pakaian bekas.	18	18,37	
11.	Menggerakkan rasa sosial masyarakat	17	17,35	
12.	Menggali sumber/potensi setempat	9	9,18	

Berdasarkan tabel diatas, pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan Pekerja Sosial masyarakat secara swadaya maupun perintisan menurut urutan prosentasenya adalah sebagai berikut: 1) Kira-kira sepertiga (32,65%) melaksanakan penyuluhan dan bimbingan, 2) Kira-kira seperlima melaksanakan dengan organisasi masyarakat yang ada di Kelurahan,, 3) Kira-kira hampir seperlima (18,37%) masing-masing menyatakan

memotivasi masyarakat dan pungutan pakainan bekas, 4) Kira-kira seperenamnya dengan menggerakkan rasa sosial masyarakat dan pungutan beras jemputan, 5) Kira-kira sepersepuluhnya menangani sampah, kursus menjahit dan menggali sumber/potensi yang ada di masyarakat, 6) Kurang dari sepersepuluhnya yang lain mencari donatur, mencari persetujuan masyarakat, mendirikan bengkel kendaraan.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan ialah sudah banyak kegiatan yang dilaksanakan Pekerja Sosial masyarakat secara swadaya maupun perintisan dalam usaha kesejahteraan, namun jika dibandingkan dengan jumlah Pekerja Sosial masyarakat yang ada, masih banyak tampaknya yang belum melaksanakannya.

Pelaksanaan usaha kesejahteraan dapat dilakukan secara profesional sesuai dengan keahlian Pekerja Sosial masyarakat, bekerja sama dengan pemerintah, inisiatif dan swadaya Pekerja Sosial masyarakat sendiri.

- g. Pelaksanaan kegiatan bidang usaha kesejahteraan sosial di Kotamadya Padang yang dilakukan pekerja sosial masyarakat dapat dilihat pada tabel 24

Tabel 24

Sifat Pelaksanaan Usaha Kesejahteraan Sosial oleh
Pekerja Sosial Masyarakat

No.	J a w a b a n	f	%
a.	Secara profesional sesuai dengan bidang dan tingkat pengabdian.	12	12,24
b.	Bekerjasama dengan pemerintah, masyarakat dan pihak lain.	61	62,24
c.	Berdasarkan inisiatif dan swadaya sendiri.	23	23,47
d.	Kerjasama dengan instansi lain	2	2,04
	Jumlah	96	100

Melihat tabel 24, sebagai pelaksana pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dinyatakan sebagai berikut. Sebagian besar (62,24%) Pekerja Sosial masyarakat menyatakan melaksanakan usaha kesejahteraan bersama-sama dengan pemerintah dan pihak lain. Kira-kira seperlima lebih sedikit kegiatannya berdasarkan inisiatif dan swadaya sendiri. Selain itu kira-kira sepersepuluhnya (12,24) yang melaksanakan secara profesional sesuai dengan bidang dan tingkat pengabdian.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial dimana Pekerja Sosial masyarakat sebagai pelaksananya, lebih banyak dilakukan bekerja sama dengan pemerintah, masyarakat dan pihak lain.

Apabila ada masalah kesejahteraan sosial yang berat (yang tidak dapat diatasi oleh Pekerja Sosial masyarakat dan para penyandang masalah sosial) maka Pekerja Sosial masyarakat harus membuat rujukan melalui instansi terkait.

- h. Apa jenis kasus yang pernah diberikan rujukan dan kepada instansi mana rujukan itu ditujukan dapat dilihat pada tabel 25

Tabel 25

Rujukan yang Pernah Dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat

No.	J a w a b a n	f	%	Kete.
I.	Jenis kasus.			
a.	Operasi.	21	21,43	N=96
b.	Surat miskin kekelurahan.	16	16,33	
c.	Latihan.	12	12,24	
d.	Bimbingan	23	23,47	
II.	Pelaksanaan/instansi yang dirujuk			
a.	Dilaksanakan di Australia.	1	1,02	
b.	memperlihatkan data.	23	23,47	
c.	Diterima.	27	27,55	
d.	Lancar..	12	12,24	
e.	Baik.	16	16,33	

Melihat tabel 25 lebih seperlima

(21,43%) dari Pekerja Sosial masyarakat menyatakan pernah membuat surat rujukan miskin untuk membantu orang yang sakit dan bantuan Depsos. Kira-kira seperenamnya (16,33%) untuk mendapatkan latihan. Kira-kira lebih sepersepuluhnya untuk mendapatkan bimbingan. Ada juga rujukan itu untuk mendapatkan operasi namun jumlahnya sedikit sekali (3,06%).

Selanjutnya Pekerja Sosial masyarakat tidak menunjuk instansi yang ditunjuk dalam rujukan itu (seperti dilihat pada tabel), yang ditunjuk adalah tujuannya, caranya dan hasil yang dicapai.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan bahwa Pekerja Sosial masyarakat secara keseluruhan sudah banyak membuat rujukan, namun jika di bandingkan dengan jumlah Pekerja Sosial masyarakat belum semuanya melaksanakannya.

4. Kegiatan Pekerja Sosial masyarakat sebagai pelaksana usaha kesejahteraan sosial.

Salah satu fungsi Pekerja Sosial masyarakat adalah pelaksana tugas-tugas pembangunan di bidang usaha kesejahteraan sosial.

Bagaimana hasil yang dicapai Pekerja Sosial masyarakat sebagai pelaksana tugas-tugas pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dapat dilihat pada hasil penelitian berikut.

Dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial Pekerja Sosial masyarakat harus mampu mendapatkan bantuan dari pemerintah, instansi yang terkait, sehingga usaha kesejahteraan sosial yang direncanakan dapat berjalan lancar. Tambahan pula Pekerja Sosial masyarakat adalah mitra kerja dari Depsos.

a. Pada tabel 26 dapat dilihat bantuan yang diterima dari pemerintah instansi lainnya untuk pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial.

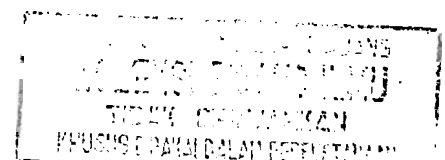
Tabel 26

Bantuan yang diterima dari Pemerintah dan Instansi
Lain untuk Usaha Kesejahteraan

No.	Yang memberi bantuan	f	%	Ket.
1.	Proyek Sosial/Bantuan Depsos	11	11,22	N=96
2.	Donatur dari masyarakat.	25	25,51	
3.	Bahan pembuatan tas.	6	6,12	
4.	Bantuan lanjut usia.	12	12,24	
5.	Berupa alat tulis anak sekolah	7	7,14	
6.	Swadaya masyarakat.	9	9,18	
7.	Bantuan alat-alat PKK.	10	10,20	
8.	Bantuan desa.	16	16,33	
9.	Dana dari sponsor.	7	7,14	
10.	20 buah paket pakaian untuk anak SD ekonomi lemah.	3	3,06	

Melihat tabel diatas, bantuan yang diterima oleh Pekerja Sosial masyarakat untuk pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Kira-kira seperempat (25,51) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan bantuan yang diterima dari donatur.
- 2) Kira-kira seperenam (16,33%) dari bantuan desa.
- 3) Kira-kira seperdelapan (12,24%) menyatakan bantuan untuk lanjut usia.
- 4) Kira-kira sepersepuluh lebih sedikit (11,22%) menyatakan bantuan proyek sosial / bantuan Depsos.
- 5) Sepersepuluh (10,20%) menyatakan bantuan alat-alat PKK.
- 6) Kira-kira hampir sepersepuluh (9,18%)



menyatakan swadaya masyarakat. 7) Kurang sepersepuluh (7,14%) masing-masing menyatakan berupa alat-alat tulis anak sekolah dan dana dari sponsor 8) Ada pula (6,12%) yang menyatakan bantuan yang diterima berupa bahan pembuatan tas dan 9) Ada pula yang menyatakan (3,06%) bantuan yang diterima berupa 20 stel pakaian untuk anak ekonomi lemah.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa bantuan yang diterima dari pemerintah atau instansi adalah dari Depsos, tetapi juga tidak dijelaskan bantuan itu dalam bentuk apa. Yang menyatakan demikian hanya kira-kira sepersepuluh dari Pekerja Sosial masyarakat yang melaksanakan usaha kesejahteraan sosial. Mungkin karena Depsos adalah instansi yang terkait langsung dalam UKS. Selain itu bantuan yang diterima adalah berupa benda tetapi tidak dijelaskan dari instansi mana yang memberi bantuan. Dengan demikian yang dapat disimpulkan adalah instansi yang membantu pelaksanaan Usaha Kesejahteraan Sosial menurut sebagian kecil Pekerja Sosial Masyarakat adalah Departemen Sosial. Ada bantuan-bantuan lain yang diterima Pekerja Sosial Masyarakat tapi tidak dijelaskan instansi yang memberi bantuan.

- b. Hasil pertemuan tim/kelompok/FKPSM dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27

Hasil-hasil Pertemuan dan Permusyawarahan Tim/
Kelompok/FKBSM.

No.	J a w a b a n	f	%	Ket.
1.	Cukup memuaskan.	19	19,39	N=96
2.	Tolong mendorong sesama Pekerja Sosial Masyarakat	2	2,04	
3.	Kreatif/meningkat.	4	4,08	
4.	Membentuk arisan.		1,02	
5.	Ada hasil.	12	12,24	

Pada tabel diatas, hampir seperlima (19,39%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan hasil pertemuan Tim, Pekerja Sosial Masyarakat /kelompok /FKPSM sebagai pelaksana Usaha Kesejahteraan Sosial memuaskan, lebih sepersepuluhnya menyatakan ada hasil tetapi tidak dijelaskan hasilnya itu dalam bentuk apa. Ada juga menyatakan kreatif muningkat, tolong menolong antara anggota Pekerja Sosial Masyarakat dan membentuk arisan, tetapi jumlah sedikit sekali. Mungkin dalam hal ini disebabkan Pekerja Sosial Masyarakat tidak banyak melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial dimana mereka sebagai pelaksananya.

Berdasarkan data diatas hanya sebagiannya (kira-kira sepertiga dari Pekerja Sosial Masyarakat yang menyatakan hasil yang dicapai /dalam musyawarah Tim /FKPSM). Berarti sebagian

besar Pekerja Sosial Masyarakat yang tidak mengisi pertanyaan yang diajukan. Setelah diujungi memang Pekerja Sosial Masyarakat tidak melaksanakannya, karena khusus seperti itu tidak ada.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan, bahwa hanya sebagian saja Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan hasil pertemuan Tim / musyawarah / FKPSM yang mereka capai sebagai pelaksana Usaha Kesejahteraan Sosial.

Dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial Pekerja Sosial Masyarakat selalu mengadakan kerjasama keterpaduan dan komunikasi dengan sesama pilar-pilar partisipasi usaha kesejahteraan sosial setempat, yaitu Karang taruna, pemimpin wanita di bidang kesejahteraan sosial dan organisasi sosial setempat, partisipasi pembangunan lainnya pelaksana kegiatan/proyek/program sektor/bidang lainnya. Selain itu Pekerja Sosial Masyarakat juga mengadakan konsultasi dan laporan kepada LKMD, Kepala Desa, /Lurah dan instansi sosial dan instansi pemerintah lainnya. Pekerja Sosial Masyarakat dapat pula menjadi pelaksana kegiatan /proyek /program kesejahteraan sosial atau bidang lainnya yang dilaksanakan di desa/Kelurahannya. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan, oleh pemerintah, oleh masyarakat sendiri yang termasuk pula atas inisiatif atau swadaya / Pekerja Sosial Masyarakat sendiri.

- c. Hasil yang dicapai pekerja sosial masyarakat dari peran serta masyarakat dapat dilihat pada tabel 28

Tabel 28

Hasil-hasil yang Di capai Dari Peran Serta Masyarakat Setempat.

No.	J e n i s	1		2		Ket.
		f	%	f	%	
	- Keamanan di lingkungan masyarakat	5	5,10	5	5,10	N=96
	- Pungutan beras jemputan/pakaian bekas.	3	3,06	3	3,06	
	- Sumbangan.	8	8,16	3	3,06	
	- Swadaya	2	2,04	2	2,04	

Melihat tabel di atas, delapan orang Pekerja Sosial Masyarakat (8,16%) menyatakan hasil yang dicapai dari peran serta masyarakat adalah berupa sumbangan, namun jumlahnya kurang memadai dan 3 orang menyatakan kurang berhasil. Lima orang (5,10%) menyatakan terciptanya keamanan di lingkungan masyarakat dilihat dari jumlahnya belum memadai dan cukup berhasil. Tiga orang menyatakan hasil pungutan beras dan pakaian bekas namun jumlahnya kurang memadai dan hasilnya cukup. Dua orang yang melaksanakan secara swadaya dengan jumlah yang kurang memadai dan kurang berhasil.

Berdasarkan data diatas hanya sebagian kecil

hasil yang dicapai dari peran serta masyarakat yang dilaporkan Pekerja Sosial Masyarakat. Mungkin Pekerja Sosial Masyarakat belum mengikut sertakan semua masyarakat yang ada di Kelurahan, seperti donatur, RT, RW, LKMD dan sebagainya, mungkin juga Pekerja Sosial Masyarakat belum banyak berfungsi sebagai pelaksana dalam pembangunan di bidang usaha kesejahteraan sosial.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan ialah bahwa hanya sebagian kecil Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan hasil yang dicapainya dengan adanya peran serta masyarakat.

Dalam melaksanakan fungsinya sebagian pelaksana pembangunan di bidang kesejahteraan sosial Pekerja Sosial Masyarakat harus mampu mendayagunakan potensi-potensi yang ada.

- d. Hasil yang dicapai dalam pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29

Hasil-hasil Pendayagunaan Potensi Kesejahteraan Sosial.

No.	M a c a m n y a	f	%	Jumlah	Mutu/hasil	f	%	Ket.
	- Tenaga medis.	2	2,01	Belum mencukupi	Kurang berhasil	2	2,04	N=96
	- Dana	6	6,12	Belum mencukupi	Kurang berhasil	6	6,12	
	- Sandang	8	8,16	Belum mencukupi	Kurang berhasil	8	8,18	
	- Pangan.	5	5,10	Belum mencukupi	Kurang berhasil	5	5,10	
	- Lurah setempat	2	2,04	Belum mencukupi	Kurang berhasil	2	2,04	

Pada tabel 29, delapan orang Pekerja Sosial Masyarakat (8,16%) menyatakan hasil yang dicapai dari pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial adalah dalam bentuk sandang namun jumlah belum mencukupi dan semuanya juga menyatakan kurang berhasil. Enam orang (6,12%) menyatakan dalam bentuk dana jumlahnya belum mencukupi dan juga kurang berhasil. Selain itu lima orang (5,12%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan dalam bentuk pangan, jumlahnya juga belum mencukupi dan hasilnya masih kurang berhasil selain ada juga dua orang menyatakan hasilnya adalah bantuan dua orang tenaga medis dan bantuan Lurah setempat namun jumlahnya juga belum mencukupi dan hasilnya kurang. Yang menarik perhatian ialah mereka tidak menjelaskan jumlahnya setiap aspek yang dicapai dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk pernyataan belum mencukupi, juga sedikit sekali hasil yang

dilaporkan oleh Pekerja Sosial Masyarakat dari pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial dan itupun jumlahnya belum mencukupi dan hasilnya masih kurang. Nampaknya masih banyak potensi kesejahteraan sosial yang belum di manfaatkan Pekerja Sosial Masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada. Mungkin juga Pekerja Sosial Masyarakat belum mendapatkan potensi-potensi kesejahteraan sosial yang ada karena tidak ditemuinya permasalahan sosial yang sesuai dengan potensi yang ada.

Yang dapat disimpulkan adalah bahwa sedikit sekali potensi-potensi kesejahteraan sosial yang telah dimanfaatkan Pekerja Sosial Masyarakat, jumlahnya belum mencukupi dan hasilnya masih kurang.

Salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai pelaksana tugas-tugas pembangunan bidang kesejahteraan sosial adalah pembinaan kesejahteraan sosial masyarakat (Bina Kesos)

- e. Hasil yang dicapai pekerja sosial masyarakat dibidang bina kesejahteraan sosial dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30

Hasil Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat di

Bidang Bina Kesejahteraan Sosial

No.	Jenis	f	%	Sembuh	Mutu/Hasil	f	%	Ket.
a.	Ekonomi produktif / pembuatan kue	5	5,10	5	Berhasil	4	4,06	N=96
b.	Terbentuknya kelompok dan partisipasi	1	1,02	30	Kurang berhasil	1	1,02	
c.	Pembinaan kepada ibu.	7	7,14	30	Kurang berhasil	3	3,06	
d.	Mengirim anak cacat tubuh.	2	2,04	2	Berhasil	2	2,04	
e.	Karang taruna/masyarakat.	3	3,06	25	Kurang berhasil	2	2,04	
f.	Anak asuh/anak yatim.	3	3,06	10	Berhasil	3	3,06	
g.	Orang tua jompo.	1	1,02	2	Berhasil	1	1,02	
h.	Nelayan.	1	1,02	60	Kurang berhasil	1	1,02	

Melihat tabel diatas, hanya tujuh orang yaitu kurang dari sepersepuluh (7,14%) Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan hasil yang dicapai melalui pembinaan kepada ibu-ibu namun 3 orang menyatakan kurang berhasil lima orang dari Pekerja Sosial Masyarakat (5,10%) menyatakan membina 5 orang ekonomi produktif, 4 orang menyatakan berhasil hanya sekitar 3 orang (3,06%) yang menyatakan membina 25 orang Karang taruna, /masyarakat dan 2 orang menyatakan kurang berhasil. Tiga orang Pekerja Sosial Masyarakat pula membina 10 orang anak asuh /anak yatim mengatakan berhasil semuanya, dua orang Pekerja Sosial Masyarakat (2,04%) menyatakan mengirim anak cacat tubuh,

menyatakan keduanya berhasil. Selain itu masing-masing / orang Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan membentuk kelompok partisipasi, dan menyatakan orang tua jompo dan nelayan dengan berhasil.

Berdasarkan data diatas yang dapat disimpulkan adalah bahwa hanya sebagian kecil Pekerja Sosial Masyarakat yang telah mengabdikan dirinya di bidang pembinaan kesejahteraan sosial dan dari usaha yang sudah ada itu juga secara keseluruhan kurang berhasil.

Salah satu fungsi Pekerja Sosial Masyarakat sebagai pelaksana pembangunan di bidang usaha kesejahteraan sosial ialah pembinaan rehabilitasi sosial.

- f. Hasil pengabdian pekerja sosial masyarakat dalam pembinaan rehabilitasi sosial dapat dilihat pada tabel 31

Tabel 31

Hasil-hasil Pengabdian Bidang Bina Rehabilitasi Sosial

No.	Macam Jenis	f	%	Jumlah	Mutu/Hasil	f		Ket.
a.	Berfungsinya sarana-sarana pertemuan	1	1,02	1	Berhasil	1	1,02	
b.	Cacat tubuh/sumbing	3	3,06	3	Berhasil	3	3,06	
c.	Anak Terlantar	1	1,02	20	Kurang berhasil	1	1,02	N=96
d.	Merubah pola pikir.	2	2,04	2	Kurang berhasil	2	2,04	
e.	Tempat panti rehab.	1	2,04	2	Kurang berhasil	1	1,02	
f.	Cacat mental.	1	1,02	1	Berhasil	1	1,02	
g.	Membina anak asuh.	1	1,02	2	Berhasil	1	1,02	
h.	Kambing.	1	1,02	4	Berhasil	1	1,02	
i.	Gotong royong bersama.	1	1,02	15	Berhasil	1	1,02	

Pada tabel 31, tiga orang (3,06%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan membina tiga orang anak cacat tubuh /sumbing dan menyatakan berhasil membinanya, dua (2,04%) menyatakan merubah pola berfikir dua orang klien namun kurang berhasil. Selain itu masing-masing Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan hasil yang dicapai itu berfungsinya 1 buah sarana pertemuan, membina 20 orang anak terlantar 2 orang pada panti rehabilitasi membina 2 anak cacat mental membina 2 orang anak asuh memelihara 4 ekor kambing dengan gotong royong bersama sebanyak 15 orang dan masing-masing berhasil. Berdasarkan data diatas, memang sedikit sekali hasil pengabdian Pekerja

Sosial Masyarakat dibidang bina rehabilitasi sosial. Mungkin juga kasus seperti ini tidak banyak, sehingga pekerja Sosial Masyarakat tidak banyak melaksanakan pembi- naan rehabilitasi sosial.

Yang dapat disimpulkan adalah bahwa sedikit sekali hasil pembinaan rehabilitasi sosial yang dilaporkan Pekerja Sosial Masyarakat, baik jumlah maupun hasilnya.

Sebagai pelaksana pembangunan di bidang usaha kesejahteraan sosial Pekerja Sosial Masyarakat juga harus mengabdikan dirinya di bidang bina bantuan sosial.

- g. Pengabdian pekerja sosial masyarakat dibidang bina bantuan sosial dapat dilihat pada tabel 32

Tabel 32

Hasil Pengabdian Bidang Bina bantuan Sosial

No.	M a c a m J e n i s	f	%	Jumlah	Mutu/Hasil	f	%	Ket.
1.	Memelihara kambing.	2	2,04	3	Berhasil dg baik	2	2,04	
2.	Bantuan pangan untuk anak yatim	1	1,02	20 stel	Berhasil dg baik	1	1,02	
3.	bantuan pangan untuk fakir miskin	1	1,02	10 Orang	Berhasil dg baik	1	1,02	
4.	Bantuan pangan untuk putus sekolah	1	1,02	5 Orang	Berhasil dg baik	1	1,02	
5.	Bantuan pangan untuk bencana alam	6	6,12	30 Orang	Berhasil dg baik	6	6,12	
6.	Bantuan alat sablon.	1	1,02	1 set	Berhasil dg baik	1	1,02	
7.	Bantuan uang.	5	5,10	Rp100.000	Berhasil dg baik	5	5,10	
8.	Bantuan pakaian.	4	4,08	10 stel	Berhasil dg baik	4	4,08	

Melihat tabel diatas, 6 orang Pekerja Sosial Masyarakat (6,12%) menyatakan bahwa bantuan sosial yang diberikan untuk orang-orang yang mengalami bencana alam yang berjumlah 30 orang yang berhasil baik lima orang (5,10%) menyatakan bantuan yang diberikan dalam bentuk uang sebanyak Rp.100.000,- juga berhasil baik. Empat orang (4,08%) menyatakan bantuan pakaian 10 stel dan menyatakan berhasil dengan baik. Dua orang Pekerja Sosial Masyarakat (2,04%) juga menyatakan bantuan 3 ekor kambing dan berhasil dengan baik. Selain itu masing-masing 1 orang Pekerja Sosial Masyarakat juga menyatakan bantuan pakaian itu untuk anak yatim sebanyak 20 stel dan berhasil dengan baik, bantuan untuk 10 orang fakir miskin, bantuan untuk 5 orang anak

putus sekolah, dan bantuan 1 set alat sablon.

Berdasarkan data diatas yang dapat disimpulkan ialah hanya sebagian kecil Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakan pengabdianya dibidang bantuan sosial, baik dari jumlah maupun kegiatannya.

Pekerja Sosial Masyarakat juga dapat mengabdikan dirinya sebagai pelaksana di bidang pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kesejahteraan orang, keluarga, masyarakat/ para penyandang permasalahan sosial.

- h. Hasil pengabdian pekerja sosial masyarakat dibidang pendidikan dan latihan dapat dilihat pada tabel 33

Tabel 33

Hasil Pengabdian Bidang diklat Kesos

No.	M a c a m	f	%	Jumlah	Mutu/Hasil	f	%	Ket.
1.	Pertukangan.	1	1,02	5 Orang	Berhasil baik	1	1,02	N=96
2.	Latihan.	1	1,02	20 Orang	berhasil baik	1	1,02	
3.	Menjahit.	1	1,02	20 Orang	Berhasil baik	1	1,02	
4.	Keterampilan memasak	2	2,04	20 Orang	Berhasil baik	2	2,04	

Melihat tabel diatas, hanya dua orang (2,04%) dari Pekerja Sosial Masyarakat yang menyatakan hasil yang dicapai adalah memberikan keterampilan memasak untuk 20 orang ibu-ibu dan gadis remaja. Selain itu masing-masing 1 orang Pekerja Sosial

masyarakat (1,02%) menyatakan hasil pendidikan dan latihan yang diberikan dalam bidang pertukangan sebanyak 5 orang menggalakan latihan menjahit sebanyak 20 orang. Semuanya dinyatakan berhasil baik.

Jadi hanya sedikit sekali/lima orang saja (5,10%) Pekerja Sosial masyarakat yang melaksanakan pengabdianya di bidang pendidikan dan latihan. Mungkin hal ini disebabkan Pekerja Sosial masyarakat tidak mempunyai keterampilan sesuai dengan kebutuhan para penyandang permasalahan sosial. Mungkin juga karena kurang dana dan alat untuk mengadakan latihan.

Yang dapat disimpulkan ialah sedikit sekali Pekerja Sosial masyarakat yang melaksanakan pengabdianya di bidang pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Pekerja Sosial Masyarakat juga melaksanakan pengabdianya dibidang penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial walaupun dalam bentuk yang sederhana, misalnya meneliti apakah hasil binaannya itu bisa berkembang sesuai dengan yang direncanakan.

- i. Hasil yang dicapai pekerja sosial masyarakat dalam pengabdian-nya dibidang penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial dapat dilihat pada tabel 34

Tabel 34

Hasil Pengabdian Bidang Litbang Kesos

No.	M a c a m	f	%	Jumlah	Mutu/Hasil	f	%	Ket.
1.	Menjahit/ bordir.	2	2,04	4	Cukup baik	2	2,04	N=96
2.	Anak Asuh.	1	1,02	5	Cukup baik	1	1,02	
3.	Fakir miskin.	1	1,02	5	Cukup baik	1	1,02	
4.	Anak terlantar.	1	1,02	5	Cukup baik	1	1,02	

Pada tabel diatas, tidak ada nampak hasil penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial yang dinyatakan Pekerja Sosial Masyarakat. Karena tidak satupun yang menunjukkan hasil penelitian pengembangan. Bahkan yang dinyatakan Pekerja Sosial Masyarakat seperti terdapat dalam tabel adalah kegiatan latihan (menjahit bordir) keterampilan dan permasalahan sosial yang ada seperti anak asuh, fakir miskin dan anak terlantar. Setelah dijabari lebih lanjut memang Pekerja Sosial Masyarakat belum ada melaksanakan penelitian dan pengembangan di bidang kesejahteraan sosial.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan adalah bahwa belum ada Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakan penelitian dan pengembangan di bidang kesejahteraan sosial.

Setiap Pekerja Sosial Masyarakat harus berusaha meningkatkan mengembangkan hasil-hasil pengabdian di bidang usaha kesejahteraan sosial.

- j. Cara bekerja sosial masyarakat meningkatkan dan mengembangkan hasil-hasil pengabdianya dapat dilihat tabel 35

Tabel 35

Cara Meningkatkan dan Mengembangkan Hasil-hasil Pengabdianya Di Bidang Usaha Kesejahteraan Sosial

No.	Cara meningkatkan dan pengembangan	f	%	Ket.
a.	Bantuan Depsos/pemerintah.	2	2,04	N=96
b.	Mencarikan tempat-tempat pemasaran hasil.	1	1,02	
c.	Memberi modal pinjaman.	1	1,02	
d.	Membina komunikasi yang baik	1	1,02	
e.	Mengadakan evaluasi.	1	1,02	
f.	Dikembangkan di kelurahan.	1	1,02	
g.	Perkelompok.	1	1,02	
h.	Memberikan bantuan peralatan.	4	4,08	
i.	Memberikan dorongan.	1	1,02	
j.	Meningkatkan pengetahuan /keterangan.	2	2,04	
k.	Beternak kambing.	1	1,02	
l.	Menerima upah/jahitan.	2	2,04	
m.	Rapat/ arisan	2	2,04	
n.	Bimbingan/pembinaan/konsultasi.	3	3,06	
o.	Kerjasama dengan PKK, organisasi	2	2,04	

Melihat tabel diatas, cara Pekerja Sosial Masyarakat meningkatkan dan mengembangkan hasil-hasil pengabdianya (hasil yang sudah dicapai

dalam usaha kesejahteraan sosial menurut urutan prosentasenya adalah sebagai berikut: 1) Empat orang (4,08%). Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan dengan cara memberikan bantuan peralatan 2) Tiga orang (3,06%) dengan cara mengadakan pembinaan/konsultasi 3) Masing-masing dua orang (2,04%) dengan cara meminta bantuan Depsos /pemerintah, meningkatkan pengetahuan /keterampilan, menerima upah / jahitan, mengadakan rapat/arisan, dan kerjasama dengan organisasi sosial lainnya. 4) Selain itu masing-masing 1 orang Pekerja Sosial Masyarakat (1,02%) menyatakan dengan cara mencari tempat pemasaran hasil keterampilan, mencari modal pinjaman, membina komunikasi yang baik, mengadakan evaluasi, dikembangkan di Kelurahan, membentuk kelompok, memberikan dorongan dan beternak kambing.

Berdasarkan data di atas sudah banyak cara yang dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat untuk meningkatkan hasil kesejahteraan sosial yang sudah di capai namun secara keseluruhan jumlah Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakannya baru sebagian kecil (kira-kira seperempat dari jumlah Pekerja Sosial Masyarakat yang ada).

Dengan demikian yang dapat disimpulkan ialah belum semua Pekerja Sosial Masyarakat berusaha meningkatkan dan mengembangkan hasil-hasil yang sudah dicapainya di bidang usaha kesejahteraan sosial.

Tujuan akhir dari usaha kesejahteraan sosial ialah agar orang, keluarga, masyarakat/ para penyandang permasalahan sosial, sadar tahu, mau dan mampu mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya sehingga dia mandiri.

Pada tabel dibawah ini dapat dilihat bagaimana pendapat Pekerja Sosial Masyarakat tentang hasil usahanya di bidang kesejahteraan sosial.

Tabel 36

Hasil -hasil Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat yang Telah Mandiri

No.	A l t e r n a t i f			Ket.
1.	Masih di usahakan.	1	1,02	N=96
2.	Belum dapat di andalkan.	1	1,02	
3.	Yang mandiri belum ada.	2	2,04	

Berdasarkan tabel diatas, hanya yang (4,08%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan pendapatnya bahwa orang, keluarga, masyarakat para penyandang masalah sosial belumm ada yang mandiri. Ini berarti setiap orang keluarga, masyarakat, para penyandang permasalahan sosial yang pernah di bina Pekerja Sosial Masyarakat belum benar-benar berhasil karena dia belum mandiri. namun hampir semua Pekerja Sosial Masyarakat (95,92%) yang tidak menyatakan pendapatnya dalam hal ini.

Setelah di jajaki memang Pekerja Sosial Masyarakat tidak mengetahui benar apakah orang tersebut sudah benar-benar mandiri atau belum. Karena pada umumnya setelah kegiatan pembinaan/penyuluhan selesai Pekerja Sosial Masyarakat tidak mengetahui lagi perkembangan orang yang bersangkutan. Disamping itu karena banyaknya /hampir semua yang tidak menyatakan pendapatnya tentu hal tersebut belum benar-benar dapat dipercaya.

Yang dapat disimpulkan ialah bahwa tidak ada Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan bahwa orang, keluarga, masyarakat yang dibinanya telah mandiri, walaupun mereka mungkin sudah ada yang mandiri.

Dalam melaksanakan fungsinya Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator, dinamisator dan pelaksana tugas-tugas pembangunan dibidang kesejahteraan sosial hendaklah secara terencana, terarah konsisten dan berkesinambungan. Untuk itu Pekerja Sosial Masyarakat memerlukan dukungan administrasi dan dokumentasi supaya dapat dilihat secara nyata kegiatan yang sudah dilaksanakan, hasil yang telah di capai, apakah sudah sesuai dengan rencana atau belum. Dipihak lain dapat menjadi salah satu unsur penilaian keberhasilan Pekerja Sosial Masyarakat.

k. Pada tabel 37 dapat dilihat hasil

pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat dalam bentuk administrasi.

Tabel 37

Hasil Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat Secara Adminstratif dan Dokumenstratif.

No.	J a w a b a n	f	%	Ket.
1.	Data-data anak yatim yang kurang mampu	16	16,33	N=96
2.	Data anak cacat.	12	12,24	
3.	Menagani anak/Dewasa cacat/kronis.	9	9,18	
4.	Kegiatan karang taruna.	15	15,31	
5.	Kegiatan tertentu.	7	7,14	
6.	Data anak putus sekolah.	28	28,57	
7.	Data anak wajib belajar ekonomi lemah	17	17,35	
8.	Orang tua jompo.	13	13,26	

Melihat tabel 37, hasil pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat dalam bentuk administrasi dan dokumentasi menurut urutan persentasenya adalah sebagai berikut : 1) Hampir sepertiga (28,57%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan memiliki data secara administrasi tentang anak putus sekolah, 2) Kirã-kira seperenam (17,35%) menyatakan mempunyai data tentang anak wajib belajar dari ekonomi lemah, 3) Kira-kira seperenam (16,33%) menyatakan mempunyai data tentang yatim yang kurang mepu, 4) Kira-kira hampir seperenam

lainnya (15,31%) menyatakan tentang kegiatan Karang Taruna, 5) Kira-kira seperdelapan (13,26%) menyatakan orang tua jompo, 6) Kira-kira lebih seperdelapan (12,24%) menyatakan mempunyai data tentang anak cacat, 7) Hampir sepersepuluhnya (9,10%) menyatakan data tentang mempunyai anak cacat dan penyakit kronis. Selain itu ada juga yang menyatakan (7,14%) mempunyai data tentang kegiatan-kegiatan tertentu, tetapi tidak dijelaskan data tentang kegiatan apa. Begitu juga data-data yang lain tidak jelas kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan. Misalnya : pengiriman nama anak-anak yatim yang kurang mampu ke Depsos, dilengkapi dengan foto-fotonya kalau ada. Jadi yang dinyatakan Pekerja Sosial Masyarakat hanyalah data-data yang ada, tetapi bentuk administrasi dan dokumentasi tidak ada yang melampirkan

Yang dapat disimpulkan ialah bahwa Pekerja Sosial Masyarakat sebagian kecil sudah memiliki administrasi yaitu antara lain disisi data permasalahan sosial yang dibinanya dan dokumentasi dari kegiatan tertentu.

5. Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

Pekerja Sosial Masyarakat adalah warga masyarakat desa /kelurahan setempat yang telah memperoleh bimbingan dan latihan dalam bidang kesejahteraan sosial, yang atas dasar kesadaran dan

tanggung jawab sosial secara sekarela melakukan tugas pengabdian di bidang kesejahteraan sosial. Mereka yang tanpa pamrih dan semata-mata di dorong oleh rasa kemanusiaan, rela bekerja untuk membantu mereka yang perlu di bantu dan bekerja untuk kepentingan masyarakat lainnya. Namun demikian kita perlu mengetahui pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat itu sendiri.

Bagaimana pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat yang berada di Kotamadya dapat dilihat pada hasil penelitian berikut.

- a. Pada tabel 38 adalah, bentuk pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat dalam Melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial.

Tabel 38.

Bentuk Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat
Dalam Melaksanakan Usaha Kesos

No.	Bentuk pengabdian	f	%	Ket.
I.	W a k t u.	10	10,20	
a.	Dalam pengabdian/kegiatan UKS	16	16,33	
b.	R a p a t.	3	3,06	
c.	Mendata permasalahan sosial	12	12,24	
d.	Mengontrol anak binaan.	13	13,26	
e.	Melaksanakan kegiatan.	12	12,24	
II.	Tenaga			N=96
a.	Gotong royong	25	25,51	
b.	Diperlukan dalam kegiatan	9	9,18	
c.	Memberikan keterampilan	16	16,33	
d.	Rapat/pertemuan	21	21,43	
e.	Mengunjungi orang bermasalah	15	15,31	
f.	Meninjau kelokasi	14	14,29	
g.	Pengabdian masyarakat	17	17,35	
III	Materi			
a.	Ongkos	29	29,59	
b.	Sumbangan	36	36,73	
c.	Mengumpul dana	13	13,26	
d.	Swadaya	7	7,14	
e.	Pengurusan administrasi	19	19,39	
f.	Meminjamkan alat	5	5,10	
IV.	Fasilitas			
a.	Kendaraan/rumah	9	9,18	
b.	Alat tulis sekolah	22	22	
c.	Fasilitas yang diperlukan	7	7,14	
d.	Di pertemuan	8	8,16	
e.	Pembelian sapulidi/kapur/alat	12	12,24	
f.	Memakai alat pribadi	6	6,12	
V.	Pemikiran			
a.	Memecahkan masalah	33	33,67	
b.	Menyumbang ide	17	17,35	
c.	Meninggal urusan pribadi	12	12,24	
d.	Penyuluhan/nasehat	29	29,59	

Melihat tabel 38, bentuk pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Pengorbanan waktu yang digunakan untuk rapat,

melaksanakan kegiatan, mengontrol anak-anak yang dibina, memberi penyuluhan, pengabdian dan mendata permasalahan sosial, 2) Pengorbanan tenaga yang digunakan untuk gotong royong, pengabdian masyarakat, memberikan keterampilan, mengunjungi orang bermasalah, meninjau kelokasi yang bermasalah, dan mengadakan kegiatan. 3) Pengorbanan dalam bentuk materi yang meliputi sumbangan, ongkos, pengurusan administrasi, mengumpulkan dana, melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial secara swadaya, dan meminjamkan alat, apa alat yang dipinjamkan tidaklah dijelaskan. 4) Pengorbanan fasilitas yang meliputi alat-alat tulis, pembelian alat-alat, kendaraan/rumah, ruangan pertemuan, fasilitas yang diperlukan dan alat-alat pribadi. 5) Pengorbanan pemikiran seperti pemikiran untuk bagaimana memecahkan masalah sosial yang ada, cara memberikan penyuluhan/nasehat, menyumbangkan ide-ide dan meninggalkan urusan pribadi.

Berdasarkan data diatas banyak sekali pengorbanan seorang Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial baik waktu, tenaga, materi, fasilitas dan pemikiran. Tentu banyak bagi pengorbanan lain yang diberikan Pekerja Sosial Masyarakat, yang tidak dinyatakan dalam penelitian ini, namun tidak semua Pekerja Sosial Masyarakat mempunyai pengorbanan pada

setiap aspek yang diajukan.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan ialah bahwa sudah banyak pengorbanan Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial, namun demikian tidak semua Pekerja Sosial Masyarakat mengajukan pengorbanan yang telah diberikannya. Pekerja Sosial Masyarakat bekerja secara sukarela dan tanpa pamrih membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan.

- b. Imbalan dari masyarakat dan pemerintah selama pengabdian pekerja sosial masyarakat dapat dilihat pada tabel 39

Tabel 39

Hal-hal yang Diperoleh Pekerja Sosial Masyarakat dari Masyarakat dan Pemerintah Selama Pengabdiannya

No	A l t e r n a t i f	f	%	Ket.
a.	Imbalan materi dari masyarakat	0	0	N=96
b.	Penghargaan masyarakat.	76	77,55	
c.	Fasilitas dari pemerintah.	44	44,90	
d.	Dan lain-lain	29	29,59	

Pada tabel diatas, sebahagian besar (77,55%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan, mendapat penghargaan dari masyarakat. Kurang dari separoh (44,90%) menyatakan, mendapatkan fasilitas dari pemerintah. Setelah di jajaki fasilitas yang diberikan pemerintah adalah berupa jaket Pekerja

Sosial Masyarakat, tapi kartu Pekerja Sosial Masyarakat, mantel mantel, senter, buku pedoman Pekerja Sosial Masyarakat, diary dan tempat pertemuan/arisan. Jadi yang dimaksud dengan fasilitas dari pemerintah itu seperangkat alat-alat yang diperlukan sebagai Pekerja Sosial Masyarakat, yang diberikan Depsos. Selain itu hampir sepertiga memperoleh (29,59%) dari Pekerja Sosial Masyarakat mengatakan lain-lainnya, tetapi tidak dijelaskan lain-lain itu dalam bentuk apa. namun demikian tidak satupun dari Pekerja Sosial Masyarakat yang menyatakan pernah menerima imbalan dalam bentuk materi.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan ialah bahwa sebagian besar dari Pekerja Sosial Masyarakat telah menerima penghargaan dari masyarakat dan tidak satupun yang pernah menerima imbalan materi dari masyarakat.

- c. Pada tabel 39, dapat pula dilihat apakah Pekerja Sosial Masyarakat ada menerima imbalan dari para penyandang permasalahan sosial yang pernah dibinanya.

Tabel 40

Imbalan yang Diperoleh Pekerja Sosial Masyarakat Dari Para Penyandang Permasalahan Kesos yang Pernah Dibinanya

No.	Jawaban	f	%
1.	Tidak ada.	36	36,73
2.	Kepuasan batin.	16	16,33
3.	Ucapan terima kasih.	29	29,59
4.	Penghargaan	17	17,35
	Jumlah	96	100

Berdasarkan tabel diatas, lebih sepertiga (36,73%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan tidak ada menerima imbalan dari para penyandang permasalahan sosial. Kurang sepertiga (29,59%) menyatakan menerima ucapan terima kasih. Kira-kira seperenam (17,38%) menerima penghargaan dan kira-kira seperenam lainnya (16,73%) merasakan kepuasan batin.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa imbalan yang diterima Pekerja Sosial Masyarakat dari para penyandang permasalahan sosial tidak ada kecuali ucapan terima kasih, penghargaan dan kepuasan batin.

- d. Hubungan antara pekerja sosial masyarakat dengan exs para penyandang permasalahan sosial yang pernah dibinanya/disantuni/dibantunya dapat dilihat pada tabel 41.

Tabel 41.

Hubungan Pekerja Sosial Masyarakat dengan eks
Penyandang Masalah Sosial yang Pernah Dibina /
Disantuni/ Dibantu

No.	Bentuk hubungan	f	%	Waktu	Ceks Para Penyandang per- masalahan	Ket.
a.	Informal.	6	6,12	3bulan	90 Org anak putus sekolah	N=96
b.	Formal.	7	7,14	3bulan	280rg fakir miskin	
c.	non formal.	2	2,04	3bulan	15 Org miskin	
d.	D a n a.	5	5,10	3bulan	5 Org miskin	
e.	Kerjasama yang baik.	2	2,04	4bulan	15 Org anak putus sekolah	
f.	Materi / pangan.	4	4,08	1bulan	3 Org Jompo	

Berdasarkan tabel diatas, masih ada Pekerja Sosial Masyarakat yang mempunyai hubungan dengan eks para penyandang permasalahan sosial dalam bentuk formal, informal, dana, materi /pangan, nonformal dan bekerja samayang baik, namun jumlahnya sangat sedikit sekali.

Yang menarik perhatian ialah masih ada yang mempunyai hubungan sampai 4 tahun dalam bentuk kerjasama yang baik dengan 15 orang anak putus sekolah, walaupun hanya 2 orang Pekerja Sosial Masyarakat saja. Setelah dijajaki yang 2 orang Pekerja Sosial Masyarakat ini pernah membina anak putus sekolah dalam bentuk usaha mesin parut kelapa dan usaha tersebut masih jalan dan masih sering dilihat oleh Pekerja Sosial Masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan ialah

sedikit sekali Pekerja Sosial Masyarakat yang masih mempunyai hubungan dengan exs para penyandang permasalahan sosial yang pernah dibinanya, dibantu, di santuninya.

Selain melaksanakan pembangunan dibidang usaha kesejahteraan sosial, Pekerja Sosial Masyarakat juga ikut serta dalam usaha kemasyarakatan dan pembangunan lainnya.

- e. Pada tabel 42 dapat dilihat apa saja usaha kemasyarakatan dan pembangunan lainnya yang sudah dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat.

Tabel 42.

Usaha Kemasyarakatan dan Pembangunan Lainnya yang Dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat

No.	Bentuk pengorbanan	f	%	Ket.
1.	Gotong royong massal	17	17,35	N=96
2.	Sesuai dengan kegiatan yang di laksanakan oleh Masyarakat dan pemerintah	21	21,43	
3.	Ikut serta dalam kegiatan pem bangunan	14	14,29	
4.	Peningkatan kesejahteraan ma- syarakat	4	4,08	
5.	Posyandu	10	10,20	
6.	Penyuluhan dan bimbingan ke- sehatan.	9	9,18	
7.	Pembuatan jalan gang	3	3,06	
8.	Pembuatan Saluran air limbah	2	2,04	
9.	Melaksanakan pembangunan	2	2,04	
10.	Arisan	15	15,31	
11.	Latihan	4	4,08	
12.	P K K	23	23,47	
13.	Pengabdian sosial lainnya	5	5,10	
14.	Pembinaan kebersihan	17	17,35	
15.	Minta bantuan pada pengurus mesjid	7	7,14	
16.	Pembuatan taman penghijauan	4	4,08	

Melihat tabel diatas, usaha kemasyarakatan dan pembangunan lainnya yang dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat menurut urutan persentasenya adalah sebagai berikut 1) Lebih seperlima (23,47%) menyatakan melaksanakan kegiatan PKK. 2) Lebih seperlima lainnya (21,43%) menyatakan ikut dalam pembangunan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah, 3) Kira-kira seperenam masing-masing menyatakan ikut dalam kegiatan gotong royong masal dan pembinaan kebersihan. 4) Kurang dari seperenam (15,31%) menyatakan ikut arisan. 5) Kira-kira hampir sepertujuh menyatakan ikut serta dalam kegiatan pembangunan. 6) Kira-kira sepersepuluh (10,20%) ikut dalam kegiatan Posyandu dan (9,18%) ikut melaksanakan penyuluhan kesehatan. 7) Selain itu ada juga yang minta bantuan/sebagai pengurus mesjid, pengabdian sosial lainnya, peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengabdian sosial, pembuatan taman/penghijauan, latihan, pembuatan jalan gang, pembuatan saluran air limbah dan melaksanakan pembangunan.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam usaha kemasyarakatan dan pembangunan, Pekerja Sosial Masyarakat juga sudah banyak yang ikut, seperti pembangunan bidang PKK, kesehatan dan lingkungan.

6. Kesulitan yang dialami, usaha-usaha mengatasi dan keberhasilan Pekerja Sosial Masyarakat dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Tabel 43

Kesulitan yang Dialami Dalam Melaksanakan UKS Usaha-usaha yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kesulitan, dan Keberhasilan Usaha yang Telah Dilakukan

No.	Kesulitan yang Dialami	f	%	Usaha Mengatasi	f	%	Keberhasilan	f	%	Kat.
1.	Tidak mempunyai keterampilan khusus	16	16,33	Meningkatkan pengetahuan atau keterampilan	73	74,49	Berhasil sepenuhnya	13	13,33	
2.	Belum Mempunyai pekerjaan tetap	29	29,59	-Mengadakan pendekatan dg pemuka masyarakat. -Menghubungi instansi lain	54 13	55,10 13,26	Berhasil sebahagian kecil Berhasil sebahagian kecil	13 24	13,26 24,49	
3.	Tidak ada waktu	17	17,35	-Melaksanakan UKS pada malam hari. -Melaksanakan UKS sesuai dengan waktu yang ada	5 12	5,10 12,24	Berhasil sebahagian besar Berhasil sebahagian besar	11 24	11,22 24,49	
4.	Tidak ada dana	37	37,76	-Bekerjasama dg PSM lain -Mengumpulkan dana dari masyarakat.	63 63	64,29 64,29	Berhasil sebahagian kecil Berhasil sebahagian kecil	17 36	17,35 36,73	
5.	Karena usia masih muda	16	16,33	-Bersama-sama dg PSM lainn -Konsultasi dg FKPSM.	16 25	16,33 25,51	Berhasil sebahagian Berhasil sebahagian kecil	36 21	36,73 21,43	
6.	Kurang kerjsama Pemerintah	9	9,18	-Menghubungi Depsos dan instansi lain.	9	9,18	Berhasil sebahagian	9	9,18	
7.	Tidak menjadi pengurus di LK MD	12	12,24	-Mengadakan pendekatan dg muka masyarakat.	56	57,14	Berhasil sebahagian	56	57,14	
8.	Kurang komunikasi	27	27,55	-Kerjasama dg PSM lainnya. -Pendekatan instansi lain dan masyarakat.	27 12	27,55 12,24	Berhasil sebahagian besar berhasil sebahagian besar	12 12	12,24 12,24	
9.	Kurang kerjsama masyarakat	19	19,39	-Pendekatan kepada pemuka dan masyarakat.	12	12,24	Berhasil sebahagian	12	12,24	
10.	Para penyandang permasalahan kurang yakin	32	32,65	-Membuat surat rujukan. -Pendekatan pada pemuka dan masyarakat.	5 27	5,10 27,55	Berhasil sebahagian besar Berhasil sebahagian besar	5 27	5,10 27,55	
11.	Lurah tidak mengikutsertakan Pekerja Sosial Masyarakat	11	11,22	-Melapor pada FKPSM -Melapor pada lurah, LKMD d RT, dan RW setempat. -Pendekatan pada pemuka da masyarakat.	13 21 11	13,26 21,43 11,22	Berhasil sebahagian Berhasil sebahagian Berhasil sebahagian	13 21 11	13,26 21,42 11,22	

Pada tabel 45 tampaknya pekerjaan sosial masyarakat yang mengalami kesulitan, juga menyatakan berusaha mengatasi kesulitan, sehingga jumlah pekerja sosial masyarakat yang menyatakan berusaha mengatasi kesulitan lebih banyak dari jumlah pekerja sosial masyarakat yang mengalami kesulitan.

Menurut urutan pesentasenya kesulitan yang dialami Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial adalah sebagai berikut: 1) Lebih sepertiga (37,76%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan bahwa kesulitan yang dialami dalam melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial, adalah karena tidak ada dana sebagian besar (64,29%) menyatakan usaha untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan bekerjasama dengan Pekerja Sosial Masyarakat lain dan mengumpulkan dana dari masyarakat, kira-kira seperlima dari mereka menyatakan usaha tersebut berhasil sebagian 2) Hampir sepertiga (32,65%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan kesulitan yang dialami adalah karena para penyandang permasalahan sosial kurang yakin kepada Pekerja Sosial Masyarakat bahwa Pekerja Sosial Masyarakat dapat membantunya. Adapun usaha Pekerja Sosial Masyarakat untuk mengatasi kesulitan tersebut, kurang sepertiga (27,55%) menyatakan mengadakan pendekatan kepada pemuka dan masyarakat setempat usaha ini berhasil sebagian besar. Ada juga

seperduapuluhnya (5,10%) dengan cara membuat surat rujukan (surat) miskin bagi orang sakit yang akan berobat dan usaha ini berhasil sebahagian besar, 3) Kurang sepertiga (29,59%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan kesulitan yang dialami karena belum mempunyai pekerjaan tetap; lebih separoh (55,10%) usaha untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah mengadakan pendekatan dengan pemuka masyarakat dan lebih separoh (55,10%) menyatakan usaha ini berhasil sebagian kecil. Ada pula sebagian kecil dari Pekerja Sosial Masyarakat yang mengalami kesulitan (13,26%) usaha yang dilakukan dengan menghubungi instansi lain namun lebih seperdelapan (13,26%) menyatakan usaha tersebut berhasil sebagian kecil. 4) Kurang sepertiga (27,55%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan kesulitan yang dialami adalah karena kurang komunikasi, kurang dari sepertiga (27,55%) mengatakan usaha untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah bekerjasama dengan Pekerja Sosial Masyarakat lain, seperdelapan (12,24%) menyatakan usaha tersebut berhasil sebagian. Ada juga lebih seperdelapannya (12,24%) menyatakan berusaha dengan mengadakan pendekatan, kepada masyarakat dan usaha tersebut juga berhasil sebagian. 5) Hampir seperdua puluh (19,39%) menyatakan kesulitan yang dialami adalah karena kurangnya kerjasama masyarakat. Lebih sepersepuluhnya (12,24%) menyatakan mengatasi kesulitan tersebut dengan mengadakan pendekatan

kepada pemuka masyarakat dan usaha tersebut berhasil sebagian, 6) Kira-kira seperenam (17,35%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan kesulitan yang dialami karena tidak adanya waktu. Usaha mengatasi hal tersebut adalah dengan cara melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial pada malam hari sebanyak (5,10%) Pekerja Sosial Masyarakat dan kira-kira seperdelapan menyatakan melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial sesuai dengan waktu yang ada pada orang, keluarga, para penyandang permasalahan sosial yang akan diberi penyuluhan dan pengembangan kesejahteraan sosial. Kira-kira seperenam lebih (17,35%) usaha tersebut dinyatakan berhasil sebagian besar, 7) Kira-kira seperenam dari Pekerja Sosial Masyarakat (16,33%) menyatakan kesulitan yang dialami adalah karena tidak mempunyai keterampilan khusus. Sebagian besar (74,49%) dari mereka menyatakan berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Kira-kira seperdelapan (13,26%) dari mereka menyatakan usaha tersebut berhasil sepenuhnya. Dalam hal ini Pekerja Sosial Masyarakat yang tidak mengalami kesulitanpun, nampaknya selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya karena jumlah yang menyatakan usaha lebih banyak dari jumlah yang mengajukan kesulitan dan memang dituntut bagi seorang Pekerja Sosial Masyarakat, supaya dia dapat melaksanakan fungsinya dalam Usaha Kesejahteraan Sosial sesuai dengan keahliannya dia harus selalu meningkatkan

pengetahuan dan keterampilannya. 8) Kira-kira seperenam lainnya (16,33%) mengalami kesulitan karena usia muda. Untuk mengatasi kesulitan tersebut seperenamnya (16,33%) berusaha dengan cara melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial bersama-sama dengan Pekerja Sosial Masyarakat lain dan lebih seperempat (27,51%) menyatakan konsultasi dengan Forum komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat dan usaha tersebut dinyatakan berhasil sebagian, 9) Ada juga kira-kira seperdelapan (12,24%) Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan kesulitannya karena tidak duduk sebagai pengurus di LKMD, mungkin kurang dikenal masyarakat, lebih dari separoh (52,14%) menyatakan usaha untuk mengatasi kesulitan tersebut berusaha mengadakan pendekatan dengan pemuka dan masyarakat, usaha tersebut berhasil sebagian. 10) Kira-kira sepersepuluh (11,22%) menyatakan mengalami kesulitan karena lurah tidak mengikutsertakan Pekerja Sosial Masyarakat dalam kegiatan kesejahteraan sosial. Untuk mengatasi kesulitan tersebut lebih seperdelapan (13,26%) menyatakan usaha yang dilaksanakan adalah dengan melapor pada FKPSM, kira-kira seperenam (21,43%) menyatakan melapor pada RT, RW, dan LKMD; Lurah dan pemuka masyarakat, usaha tersebut berhasil sebagian 11) Selain itu ada juga hampir sepersepuluh lainnya (9,18%) menyatakan Pekerja Sosial Masyarakat mengalami kesulitan karena kurangnya kerjasama dengan pemerintah, untuk mengatasi hal tersebut mereka

berusaha menghubungi Depsos, dan instansi lain dan menyatakan, usaha tersebut berhasil sebagian.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kesulitan yang dialami setiap Pekerja Sosial Masyarakat lebih dari satu, namun mereka sudah berusaha untuk mengatasi kesulitan tersebut dan usaha itu sedara umum berhasil sebagian. Tetapi Pekerja Sosial Masyarakat yang tidak menyatakan mengalami kesulitanpun juga menyatakan berusaha mengatasi kesulitan, sehingga jumlah Pekerja Sosial Masyarakat yang menyatakan berusaha mengatasi kesulitan lebih banyak dari Pekerja Sosial Masyarakat yang menyatakan mengalami kesulitan. Mungkin maksud mereka menyatakan demikian, karena mereka terus berusaha walaupun tidak mengalami kesulitan. Dengan demikian yang dapat disimpulkan adalah bahwa, kesulitan yang pertama yang dialami Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial adalah karena tidak ada dana, walaupun mereka sudah berusaha bekerjasama dengan Pekerja Sosial Masyarakat lain, dalam melaksanakan usaha Kesejahteraan sosial dan mengumpulkan dana dari masyarakat, usaha tersebut menurut mereka hanya berhasil sebagian.

- a. Pada tabel 44 dapat dilihat cara pekerja sosial masyarakat mengatasi masalah sosial yang berat.

Tabel 44

Cara Pekerja Sosial Masyarakat Mengatasi Masalah Sosial yang Berat /Tidak Dapat Diatasi

No.	Bentuk pengorbanan	f	%	Ket.
a.	Melaporkan pada Kadepsos	43	43,88	N=96
b.	Konsultasi dengan aparat pemerintah	32	32,65	
c.	Musyawaharah	21	21,43	
d.	Minta bantuan PSM lain	12	12,24	
e.	Membicarakan dengan tokoh masyarakat	24	24,49	
f.	RT, RW, Lurah	20	20,41	
g.	Mencatat data serta meneliti	12	12,24	
h.	Merumuskan masalah	7	7,14	
i.	Instansi terkait	24	24,49	
j.	Minta bantuan pada pihak berwajib	5	5,10	

Berdasarkan tabel diatas, cara Pekerja Sosial Masyarakat mengatasi masalah sosial yang berat (yang tidak dapat diatasinya sendiri) menurut urutan persentasenya adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang dari separuh (43,88%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan melaporkan kepada Kadepsos.
- 2) Kira-kira sepertiga (32,65%) menyatakan konsultasi dengan aparat pemerintah,
- 3) Hampir seperempat (24,45%) menyatakan membicarakan dengan tokoh masyarakat dan hampir seperempat lainnya membicarakan /melaporkan pada instansi terkait.
- 4) Kira-kira seperlima lebih (21,43%) menyatakan musyawarah dengan dengan tokoh masyarakat.
- 5) Kira-kira seperlima (20,41%) melaporkan kepada RT, RW, dan Lurah setempat.
- 6) Kira-kira seperdelapan lebih (12,24%) menyatakan

minta bantuan Pekerja Sosial Masyarakat lain dan seperdelapan lebih lainnya mencatat data serta meneliti. 7) Ada juga yang menyatakan merumuskan masalah (7,14%) dan minta bantuan pada pihak berwajib namun jumlahnya sedikit sekali (5,19%)

Berdasarkan data diatas Pekerja Sosial Masyarakat telah berusaha dengan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang dianggapnya berat /tidak dapat diatasi dengan melaporkan kepada instansi lain sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan ialah kurang dari separoh Pekerja Sosial Masyarakat telah berusaha mengatasi masalah kesejahteraan sosial yang ditanganinya dengan cara melaporkan kepada Kandepsos. Pada tabel dibawah ini dapat pula dilihat masalah kesejahteraan sosial yang sulit di /tidak dapat diatasi Tabel 45

Tabel 45

Masalah Kesos yang Sulit /Tidak Dapat Di atasi

No.	M a c a m	f	%	Penyebab	f	%	Ket.
1.	Wanita penghibur di Bar	4	4,08	Sulit dibina	4	4,08	N:96
2.	Harapidana	3	3,12	Sulit dibina	3	3,12	
3.	Tanah pekarangan/ limbah RT	6	6,12	Bgn Tak teratur	6	6,12	
4.	Kemiskinan	26	26,53	Pendapatan rendah	26	26,53	
5.	Jompo terlantar	17	17,35	Tubuh dan mental	17	17,35	
6.	Bencana alam	12	12,24	lingkungan dan bgn tak teratur	12	12,24	
7.	Anak cacat	9	9,18	tubuh dan mental	9	9,18	
8.	Anggota keluarga sulit diatur selalu cecok	6	6,12	Selalu cecok	6	6,12	

Melihat tabel diatas, masalah kesejahteraan sosial yang sulit /tidak dapat diatasi menurut jenis dan urutan persentasenya adalah sebagai berikut.

- 1) Lebih seperempat (26,53%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan adalah masalah kemiskinan, penyebabnya adalah karena pendapatan rendah.
- 2) Lebih seperenam (17,35%) menyatakan masalah orang tua jompo terlantar, penyebabnya karena tubuh yang sudah lemah, dan tidak punya pencaharian tetap, namun tidak semua mereka mau masuk panti jompo, sehingga hidupnya terlunta-lunta/terlantar.
- 3) Hampir seperdelapan (12,24%) menyatakan masalah bencana alam yang disebabkan masalah lingkungan dan bangunan tidak teratur.
- 4) Kurang dari sepersepuluh (9,18%) menyatakan

masalah anak cacat karena cacat tubuh dan mental.

5) Ada pula sekitar (6,12%) masing-masing menyatakan masalah tanah pekarangan /limbah mandi RT, dan keluarga yang selalu cekcok /broken home

6) Selain itu (3,06%) menyatakan masalah narapidana.

Yang dapat disimpulkan adalah bahwa masih banyak permasalahan sosial yang sulit /tidak dapat di atasi oleh Pekerja Sosial Masyarakat jika dilihat secara keseluruhan, masih banyak Pekerja Sosial Masyarakat yang belum menyatakan permasalahan sosial yang sulit /tidak dapat diatasinya. Apakah masalah tersebut tidak ada/tidak dilaporkan oleh Pekerja Sosial Masyarakat. Jika ada ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan dalam melaksanakan pengabdianya tentu Pekerja Sosial Masyarakat akan berusaha untuk mengatasinya. Apa saja usaha Pekerja Sosial Masyarakat untuk mengatasi hal tersebut dapat dilihat pada tabel 46.

Tabel 46

Cara Pekerja Sosial Masyarakat Mengatasi Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan Dalam Melaksanakan Pengabdian.

No.	Jawaban	f	%	Ket.
a.	Sendiri	23	23,47	N=96
b.	Informasi dari Depsos	28	28,57	
c.	Musyawaharah	16	16,33	
d.	Konsultasi	12	12,24	
e.	Melaporkan pada instansi terkait / pemerintah	47	47,96	
f.	Pada yang berwajib	25	25,51	
g.	Kesabaran	2	2,04	
h.	Melapor pada RT/RW	12	12,24	
j.	Meneliti sebab-sebabnya	6	6,12	
k.	Mengadakan pendekatan	10	10,20	

Pada tabel diatas, hampir separoh (47,96%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan cara mengatasi ATH6 adalah dengan cara melaporkan kepada instansi terkait/pemerintah. Hampir sepertiganya (28,57%) menerima informasi dari Depsos. Kira-kira seperempat (25,51%) melaporkan kepada yang berwajib. Hampir seperempat (23,47%) mengatasi sendiri. Kira-kira seperenam (16,33%) dengan dengan musyawarah. Kira-kira seperdelapan (12,24%) melaporkan pada RT/RW dan seperdelapan hanya konsultasi sesama Pekerja Sosial Masyarakat. Kira-kira sepersepuluh (10,20%) dengan mengadakan. Ada pula (6,12%) yang meneliti penyebabnya dan (2,04%) menghadapi dengan sabar.

Berdasarkan data diatas jika dijumlahkan semuanya banyak juga ancaman, tantangan, hambatan

dan gangguan yang di alami Pekerja Sosial Masyarakat dalam pengabdianya namun mereka selalu berusaha mengatasinya dengan cara melaporkan pada instansi terkait dan pemerintah setempat. Bila dihubungkan dengan tabel 43 hal ini juga sesuai bahwa Pekerja Sosial Masyarakat juga berusaha mengatasi kesulitan yang dialaminya. Namun demikian Pekerja Sosial Masyarakat tidak menjelaskan apa ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang ditemui, karena tidak pula ditanyakan dalam penelitian ini.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan adalah bahwa hampir separoh dari Pekerja Sosial Masyarakat yang mengalami ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan melaporkan kepada instansi terkait/pemerintah. Untuk menilai keberhasilan pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial dapat dilakukan selama kegiatan, dan pada akhir kegiatan usaha kesejahteraan sosial.

Pada tabel 47 dapat dilihat aspek-aspek yang dinilai, waktu menilai, dan prosedur penilaian yang dilakukan Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.

Tabel 47

Pelaksanaan Evaluasi dalam Penanganan Masalah
Kesos

No.	Aspek yang Dinilai	f	%	Waktu	f	%	Prosedur Penelitian	f	%	Ket.
1.	Dampak kegiatan	18	18,37	Sel.Prog	18	18,37	melihat	18	18,37	N=96
2.	Aspek kesadaran hukum	11	11,22	Sel.Prog	11	11,22	Dil.masy	11	11,22	
3.	Proses	19	19,39	Setiap hr	19	19,39	Melihat	39	19,39	
4.	Mengukur Kelapa	7	7,14	Setiap hr	7	7,14	Melihat	7	7,14	
5.	Kerja Bakti	9	9,18	Setiap hr	9	9,18	Melihat	9	9,18	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, hampir/ seperlima (19,30%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan aspek yang dinilai adalah proses, waktu penilaian setiap hari dan prosedur penilaiannya adalah dengan jalan melihat. Kurang dari seperlima (18,39%) aspek yang dinilai adalah dampak kegiatan, waktu penilaian setelah selesai program dengan cara melihat. Lebih sepersepuluh (11,22%) menyatakan aspek yang dinilai adalah aspek kesadaran hukum, waktu penilaian setelah selesai program penilaian dilihat oleh masyarakat, hampir sepersepuluh (9,18%) aspek yang dinilai adalah hasil kerja bakti waktu penilaiannya sebelum selesai program dan penilaian dengan jalan melihat.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan adalah belum semua Pekerja Sosial Masyarakat menilai ke-

giatan usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan.
nya.

9. Rencana Kerja Pekerja Sosial Masyarakat

Setiap Pekerja Sosial Masyarakat harus mempunyai rencana kerja, karena pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial harus terencana, terarah, konsisten, dan berkelanjutan.

Rencana kerja pekerja sosial masyarakat untuk masa yang akan datang dapat dilihat pada tabel 48.

Tabel 48.

Rencana Kerja Pekerja Sosial Masyarakat yang Akan Datang.

No.	Bentuk Program	f	%	Ket.
a.	Konsultasi dengan instansi Sosial	26	26,53	N=96
b.	Mendatangkan Pekerja Sosial Kodya	13	13,26	
c.	Membina Anak Putus Sekolah / terlantar	20	20,41	
d.	membina Anak yatim piatu	18	18,37	
e.	Aktif turba	12	12,24	
f.	Mengkoordinir semua masalah sosial	13	13,26	
g.	membantu Karang Taruna dan L K M D	12	12,24	
h.	Mengadakan kemah bakti sosial	19	19,39	
i.	Mencari mitra kerja yang dapat diandalkan	14	14,29	
j.	Berusaha untuk bekerja kembali pada masa yad/melaksanakan U K S kembali	18	18,37	
k.	Mendata kembali perumahan sosial dari rumah ke rumah	19	19,39	
l.	Ingin mengembangkan usaha	13	13,26	
m.	Ingin disekolahkan lagi	17	17,35	
n.	Mencukupi seadanya dana	14	14,29	

Melihat tabel 48 rencana Pekerja Sosial Masyarakat untuk masa yang akan datang menurut urutan persentasenya adalah sebagai berikut: 1) Lebih seperempat (26,53%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan konsultasi dengan Depsos. 2) Kira-kira seperlima (20,41%) menyatakan membina anak putus sekolah /terlantar. 3) Hampir seperlima (19,39%) masing-masing menyatakan mengadakan kemah bakti sosial dan mendata permasalahan sosial. 4) Kurang dari seperlima (18,37%) masing-masing menyatakan membina anak yatim dan melaksanakan usaha kesejahteraan sosial, 5) Kira-kira lebih seperenam (17,35%) menyatakan ingin sekolah lagi. Kurang sepertujuh (14,29%) menyatakan ingin mencari mitra kerja Depso dan mencukupi dana. 6) Kira-kira seperdelapan lebih (13,26%) menyatakan ingin mendatangkan Pekerja Sosial Masyarakat Kodya Padang. Sebanyak itu pula, mengkoordinir semua masalah sosial dan demikian pula ingin menyumbangkan usaha 7) Selain itu kira-kira seperdelapan (12,24%) menyatakan akan turba sebanyak itu pula ingin membantu Karang Taruna atau LKMD.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa belum semua Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan mempunyai rencana untuk masa yang akan datang dan rencana yang diajukan belum meliputi semua aspek permasalahan.

10. Saran-saran Pekerja Sosial Masyarakat terhadap pemerintah / Depsos.

Pekerja Sosial Masyarakat adalah mitra kerja Depsos dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial. Pada tabel 49 di bawah ini dapat kita lihat apa saja saran-saran Pekerja Sosial Masyarakat terhadap pemerintah /Depsos.

Tabel 49

Saran-saran Pekerja Sosial Masyarakat Terhadap Pemerintah/Depsos.

No.	J a w a b a n	f	%	Ket.
a.	Pembinaan pada PSM berkesinambungan	21	21,43	N=96
b.	Dilengkapi alat-alat transpor	19	19,39	
c.	Dana insentif	13	13,26	
d.	PSM dibantu dengan paket produktif	18	18,37	
d.	Membina Anak yatim piatu	18	18,37	
e.	Sarana Informasi dan komunikasi	16	16,33	
f.	Menambah kader PSM	22	22,45	
g.	Dana dicukupkan	17	17,35	
h.	Penelitian anak nakal	2	2,04	
i.	Memberi kesempatan latihan	16	16,33	
j.	Mendapat keterampilan khusus dari Depsos	12	12,22	
k.	Agar dapat untuk kegiatan	3	3,06	
l.	Memberi dana untuk kegiatan	15	15,31	
m.	Diberikan paket usaha produktif	1	1,02	

Berdasarkan tabel diatas, lebih seperlima (22,45%) dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan sarannya adalah menambah kader Pekerja Sosial Masyarakat. Lebih seperlima pula (21,43%) menyatakan pembinaan pada Pekerja Sosial Masyarakat hendaknya berkesinambungan, hampir seperlima (19,39%) menyatakan Pekerja Sosial Masyarakat dilengkapi dengan alat-alat

transport. Kurang dari seperlima (18,37%) menyatakan Pekerja Sosial Masyarakat dibantu dengan paket produktif. Kira-kira seperenam lebih (17,35%) menyatakan dana dicukupkan. Kira-kira seperenam (16,33%) Pekerja Sosial Masyarakat dilengkapi dengan sarana informasi dan komunikasi, seperenam pula (16,33 %) menyatakan memberik kesempatan untuk latihan. Kira-kira sepertujuh (15,31%) menyatakan memberi dana untuk kegiatan. Kira-kira seperdelapan lebih (13,26%) menyatakan Pekerja Sosial Masyarakat diberi dana insentif. Kira-kira seperdelapan (12,24%) menyatakan ingin mendapatkan keterampilan khusus dari Depsos. Ada juga yang menyarankan agar anak dari anggota Pekerja Sosial Masyarakat mendapatkan lowongan kerja di Depsos, (3,06%), mengadakan penelitian anak nakal (2,04%) dan 1 orang (1,02%) menyatakan Pekerja Sosial Masyarakat diberikan paket usaha produktif.

Dengan demikian yang dapat disimpulkan adalah agar Depsos lebih memperhatikan pembinaan dan pengembangan Pekerja Sosial Masyarakat pada masa-masa mendatang. Sehingga ia dapat berfungsi sebagai mitra kerja Depsos dengan baik.

1. Item 1 menanyakan apakah Langkah-langkah/pokok-pokok kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) Sesuai dengan ketentuan yang ada.

Menurut temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan, Pekerja Sosial Masyarakat yang berada di Kotamadya Padang belum melaksanakan usaha kesejahteraan sosial sesuai dengan langkah-langkah pokok-pokok kegiatan yang sudah ditentukan (tabel 14).

Jika Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial tidak mengikuti langkah-langkah yang sudah ditetapkan, tentu kegiatan/pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial itu tidak dilaksanakan menurut urutan yang logis dan sistematis sehingga ada kegiatan yang harus dilaksanakan tidak dilaksanakan. Pada tabel 4 kurang dari separoh, Perjaan Sosial Masyarakat yang menyatakan langkah pertama adalah mendata permasalahan sosial. Kalau Pekerja Sosial Masyarakat tidak mendata permasalahan sosial sebagian langkah pertama, tentu Pekerja Sosial Masyarakat tidak mengetahui permasalahan sosial apa yang ada di lingkungannya. Berarti kegiatan-kegiatan yang pertama mempengaruhi kegiatan yang lain.

Jadi jika Pekerja Sosial Masyarakat tidak mengikuti langkah-langkah pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial sesuai dengan yang sudah ditentukan akan mempengaruhi

keberhasilan Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.

Dengan demikian dapat dikatakan, kalau Pekerja Sosial Masyarakat tidak mengikuti langkah-langkah/pokok-pokok kegiatan pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial yang sudah ditentukan, Pekerja Sosial Masyarakat tidak akan berhasil melaksanakan usaha kesejahteraan sosial dilingkungannya.

2. Item 2 menyatakan bagaimana cara Pekerja Sosial Masyarakat Mengetahui Permasalahan Sosial.

Dari hasil penelitian, belum semua Pekerja Sosial Masyarakat mengetahui permasalahan sosial yang ada dilingkungannya dengan menggunakan semua cara yang sudah ditetapkan, lebih separoh mengetahui permasalahan sosial dengan cara untuk mengetahui permasalahan sosial adalah dengan pengamatan namun dengan cara pengamatan saja tentu tidak semua permasalahan sosial dapat diketahui. Tetapi apabila semua cara sudah dilakukan baik melalui pengamatan, penelitian pergumulan dan laporan, tentu semua permasalahan sosial yang ada dapat diketahui oleh Pekerja Sosial Masyarakat. Apabila Pekerja Sosial Masyarakat sudah mengetahui semua permasalahan sosial yang ada di Kelurahanannya langkah selanjutnya ialah mendata potensi sumber dan dana yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada.

3. Item 3 menanyakan apa saja permasalahan sosial yang diketahui Pekerja Sosial Masyarakat.

Sebagian Pekerja Sosial Masyarakat telah melaporkan permasalahan sosial yang ada di Kelurahan, namun jika dibandingkan dengan jumlah Pekerja Sosial Masyarakat yang ada dan aspek-aspek permasalahan sosial yang dikemukakan belum mencakup semua (tabel 6). Masalah sosial yang paling banyak adalah masalah anak yatim dan yatim piatu terlantar. Mungkin karena Sosial Masyarakat belum mendata semua permasalahan sosial yang ada di Kelurahan, sebab pada tabel 5 Pekerja Sosial Masyarakat belum menggunakan semua cara untuk mengetahui permasalahan sosial yang ada, sehingga belum semua permasalahan sosial yang ada diketahui Pekerja Sosial Masyarakat.

4. Item 4 menanyakan bagaimana cara Pekerja Sosial Masyarakat mengetahui Potensi Kesejahteraan Sosial.

Bila dihubungkan dengan cara Pekerja Sosial Masyarakat mengetahui potensi kesejahteraan sosial yang ada di kelurahannya maka belum semua Pekerja Sosial Masyarakat menggunakan. Semua cara mengetahui potensi kesejahteraan sosial (tabel 7). Kurang separoh Pekerja Sosial Masyarakat mengetahui potensi kesejahteraan sosial melalui pengamatan dan sebagian menggunakan metode lain seperti penelitian, dan pengumpulan. Dengan demikian tentu Pekerja Sosial

Masyarakat belum dapat mendata semua potensi kesejahteraan sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada.

5. Item 5 menanyakan apa saja potensi Kesejahteraan yang Diketahui Pekerja Sosial Masyarakat.

Hanya sebagian Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan data potensi kesejahteraan sosial yang ada di Kelurahan, (tabel 8) mungkin karena Pekerja Sosial Masyarakat belum menggunakan semua cara untuk mendata semua potensi kesejahteraan yang ada di lingkungan (tabel 7).

6. Item 6 menanyakan apakah Pekerja Sosial Masyarakat suruh mengikuti Langkah-langkah Pendayagunaan Potensi Kesejahteraan Sosial.

Dari temuan penelitian Pekerja Sosial Masyarakat belum mengikuti langkah-langkah yang sudah ditentukan (tabel 9). Akibatnya tentu Pekerja Sosial Masyarakat tidak dapat memanfaatkan potensi kesejahteraan sosial yang ada menurut semestinya.

Kegiatan Pekerjaan Sosial Masyarakat Sebagai Motivator terdiri dari item 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14 berkenaan dengan kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator berikut :

7. Item 7 menanyakan Jumlah Pekerja Sosial Masyarakat yang Melaksanakan Penyuluhan.

Secara umum Pekerja Sosial Masyarakat yang berada di Kotamadya Padang sudah melaksanakan penyuluhan sosial, hanya sebahagian kecil yang tidak melaksanakan penyuluhan (tabel 10). Meskipun Pekerja Sosial Masyarakat belum mengikuti langkah-langkah pelaksanaan usaha kesejahteraan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan (tabel 4) secara umum mereka sudah melaksanakan penyuluhan sosial untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada di Kelurahanannya. Jadi pekerja Sosial Masyarakat telah melaksanakan salah satu fungsinya sebagai motivator/penyuluh.

8. Item 8 menanyakan Metode Penyuluhan Sosial yang Digunakan Pekerja Sosial Masyarakat.

Pekerja Sosial Masyarakat belum menggunakan metode penyuluhan sosial yang sesuai dengan ketentuan yang ada (tabel 11).

Yang dimaksud pekerja sosial masyarakat dengan metode penyuluhan itu adalah bentuk bimbingan yang diberikan seperti bimbingan sosial kelompok, bimbingan sosial masyarakat dan bimbingan sosial perorangan. Tetapi metode apa yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan itu tidak dijelaskan.

Sebenarnya bimbingan itu diberikan kalau Pekerja Sosial Masyarakat berfungsi sebagai dinamisator dan bukan sebagai motivator / penyuluh. Kalau Pekerja Sosial Masyarakat berfungsi sebagai motivator atau penyuluh dia dapat menggunakan metode persuasif, motivatif, konsultatif dan partisipasi. Nampaknya Pekerja Sosial Masyarakat belum dapat membedakan antara metode penyuluhan yang dapat diuraikan dalam penyuluhan sosial dengan bentuk bimbingan yang digunakan.

Penggunaan metode penyuluhan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan penyuluhan itu sendiri. Jika Pekerja Sosial Masyarakat tidak menggunakan metode penyuluhan yang tepat tentu penyuluhan yang dilaksanakan tidak akan mencapai tujuan penyuluhan secara efisiensi dan efektif.

Dengan demikian dapat pula dikatakan jika Pekerja Sosial Masyarakat tidak menggunakan metode penyuluhan sesuai dengan yang sudah ditetapkan, tentu Pekerja Sosial Masyarakat kurang berhasil

mencapai tujuan penyuluhan. Tidak tercapainya tujuan penyuluhan akan mengakibatkan tidak berhasilnya Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.

9. Item 9 menanyakan tentang teknik penyuluhan yang digunakan pekerja sosial masyarakat.

Belum semua Pekerja Sosial Masyarakat menggunakan teknik penyuluhan sesuai dengan ketentuan yang ada (tabel 12).

Penggunaan teknik penyuluhan juga mempengaruhi keberhasilan penyuluhan yang dilaksanakan. Jika Pekerja Sosial Masyarakat tidak menggunakan teknik penyuluhan yang tepat tentu penyuluhan yang dilaksanakan tidak akan mencapai tujuan penyuluhan secara efisien dan efektif.

Dengan demikian dapat dikatakan, jika tujuan penyuluhan tidak tercapai, akan mengakibatkan tidak berhasilnya Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.

10. Item 10 menanyakan tentang pelaksanaan penyuluhan sosial.

Dalam melaksanakan penyuluhan sebagian Pekerja Sosial Masyarakat telah melaksanakan bersama-sama dengan masyarakat, Pekerja Sosial Masyarakat, instansi terkait. Karang Taruna dan organisasi masyarakat lain. Hanya sebagian Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakan penyuluhan secara perorangan (tabel 13). Nampaknya Pekerja Sosial Masyarakatnya sudah berusaha melibatkan

penyuluhan secara perorangan (tabel 13). Nampaknya Pekerja Sosial Masyarakat sudah berusaha melibatkan anggota masyarakatnya dalam melaksanakan penyuluhan.

11. Item 11 menanyakan tentang materi penyuluhan sosial.

Materi penyuluhan yang diberikan belum mencakup semua aspek/topik bidang kesejahteraan sosial, walupun sudah ada sebagai pekerja sosial masyarakat memberikan penyuluhan sesuai dengan materi penyuluhan bidang kesejahteraan sosial. Nampaknya mereka sudah ada memilih materi penyuluhan yang sesuai.

12. Item 12 menanyakan tentang sarana prasarana penyuluhan yang digunakan pekerja sosial masyarakat.

Dalam melaksanakan penyuluhan pekerja sosial masyarakat menggunakan sarana dan prasarana yang ada dilingkungannya (tabel 15).

13. Item 13 menanyakan tentang waktu melaksanakan penyuluhan.

Waktu melaksanakan penyuluhan disediakan dengan waktu yang disediakan masyarakat (tabel 16). Namun tidak ada waktu penyuluhan yang dihubungkan dengan hari yang bersejarah seperti hari ulang tahun kemerdekaan RI, hari kesaktian pancasila, hari kesetiakawanan sosial dan lain-lain.

14. Item 14 menanyakan bagaimana hasil yang dicapai Pekerja Sosial Masyarakat sebagai penyuluh/motivator.

Hanya sebagian kecil dari pekerja sosial masyarakat yang melaporkan hasil yang telah dicapainya sebagai motivator/penyuluh (tabel 17). Masing-masing aspek yang dilaporkan itupun sangat sedikit sekali jenis maupun jumlahnya. Sedangkan pada umumnya pekerja sosial masyarakat telah melaksanakan penyuluhan sosial (tabel 10). Mungkin hal ini disebabkan pekerja sosial masyarakat tidak mengevaluasi/mengikuti lagi orang, keluarga, masyarakat atau para menyangkut permasalahan sosial setelah mereka diberi penyuluhan. Seharusnya pekerja sosial masyarakat membuat catatan keberhasilan penyuluhan yang sudah dilaksanakan, sehingga ia dapat membandingkan apa yang sudah dicapainya dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai dinamisator jumlah item kegiatan pekerja sosial masyarakat sebagai dinamisator ini sembilan buah yaitu nomor. 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23.

15. Item 15 Menanyakan bagaimana cara Pekerja Masyarakat Menggerakkan Peran Serta Masyarakat.

Belum semua Pekerja Sosial Masyarakat berusaha menggerakkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial, dan belum meliputi semua unsur-unsur yang ada di masyarakat (tabel 18). Bagaimana cara Pekerja Sosial Masyarakat menggerakkan peran serta

masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang penting. Tanpa bantuan peran serta masyarakat tentu usaha kesejahteraan sosial tidak dapat dilaksanakan dengan baik, karena masyarakat adalah potensi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada di lingkungan.

Jadi Pekerja Sosial Masyarakat yang tidak menggerakkan peran serta masyarakat, berarti belum memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya, tentu usahanya dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial belum mencapai hasil yang memuaskan.

16. Item 16 menanyakan tentang bagaimana pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial.

Dalam menangani permasalahan sosial yang ada, yang paling banyak (sebagian besar dari Pekerja Sosial Masyarakat) melaksanakan penyuluhan dan bimbingan kesejahteraan sosial (tabel 19).

Masih banyak usaha kesejahteraan sosial yang belum dilaksanakan dilihat dari segi pola penanganan masalah sosial. Akibatnya tentu masih banyak permasalahan sosial yang ada di Kelurahan yang belum diatasi.

Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa Pekerja Sosial Masyarakat belum melaksanakan usaha kesejahteraan sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya, terutama dalam

fungsinya sebagai dinamisator.

17. Item 17 memantau potensi kegiatan sosial yang banyak membantu usaha kesejahteraan sosial.

Hampir sepertiga dari Pekerja sosial Masyarakat melaporkan potensi kesejahteraan sosial yang paling banyak membantu ialah donator (tabel 28). Memang usaha kesejahteraan sosial memerlukan dana. Tanpa dana tentu usaha kesejahteraan sosial sulit dilaksanakan. Namun tidak semua Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan bahwa potensim yang banyak membantu adalah donator. Jadi ada potensi lain yang dapat membantu usaha kesejahteraan sosial seperti potensi alam, orangmasyarakat, sifat gotong royong dan lain-lain.

18. Item 18 menanyakan keikutsertaan lembaga/orang dalam pendaya gunaan potensi kesejah teraan sosial.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial sudah melibatkan sebagian orang-orang/lembaga/instansi yang terkait (tabel 21). Seharusnya Pekerja Sosial masyarakat harus mampu mendayagunakan semua potensi kesejahteraan sosial yang ada di Kelurahanhanya, sehingga permasalahan sosial yang ada dapat diatasi.

19. Item 19 menanyakan bagaimana keterlibatkan para penyandang permasalahan sosial yang dihadapinya.

Menurut Pekerja Sosial Masyarakat belum semua penyandang permasalahan sosial ikut membantu mengambil inisiatif dan terlibat dalam usaha mengatasi permasalahan yang dihadapinya (tabel 22). Bahkan masih banyak (kira-kira sepertiga) dari Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan yang menunggu perintah dan lebih sepersepuluh dari Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan para penyandang permasalahan sosial yang acuh tak acuh / masa bodoh. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal antara lain karena metode dan teknik penyuluhan yang digunakan Pekerja Sosial Masyarakat belum tepat. (tabel 11 dan 12) Pekerja Sosial Masyarakat belum menggunakan metode dan teknik penyuluhan sesuai dengan ketentuan yang ada. Sebab lain materi yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan (tabel 14) karena belum mencakup semua aspek / topik kesejahteraan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterlibatan para penyandang permasalahan sosial dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya tergantung pada metode, teknik dan materi penyuluhan yang digunakan.

20. Item 20 menanyakan apakah ada usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan pekerja sosial masyarakat secara swadaya dan perintisan.

Usaha kesejahteraan sosial yang banyak dilakukan secara swadaya dan perintisan adalah memberikan penyuluhan dan bimbingan (tabel 23) Sudah ada juga kegiatan lain yang dilakukan, namun jika dibandingkan dengan jumlah Pekerja Sosial Masyarakat yang ada, Pekerja Sosial Masyarakat belum banyak melaksanakan usaha kesejahteraan sosial secara swadaya maupun perintisan dan belum meliputi banyak aspek usaha kesejahteraan sosial. Hal ini tentu menyangkut pengetahuan dan keterampilan Pekerja Sosial Masyarakat itu sendiri, Pekerja Sosial Masyarakat yang mampu dan terampil akan mampu pula melaksanakan usaha kesejahteraan sosial secara swadaya dan perintisan.

Bila dihubungkan dengan tabel 43, salah satu kesulitan yang dialami Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan Pekerja Sosial Masyarakat. Inilah salah satu sebab belum semua Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan usaha kesejahteraan sosial secara swadaya dan perintisan.

Dengan demikian dapat dikatakan pengetahuan

dan keterlampiran yang dimiliki Pekerja Sosial Masyarakat sangat mempengaruhi kegiatan pekerjaan Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial terutama yang dilaksanakan secara swadaya, sesuai dengan kehalian-nya dan keterampilannya.

21. Item 21 merupakan kegiatan Pekerjaan Sosial Masyarakat sebagai pelaksana usaha kesejahteraan sosial.

Dalam pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial, di- mana Pekerja Sosial Masyarakat sebagai dengan pemerintah, masyarakat dan pihak lain (tabel 24).

Jadi meskipun Pekertja Sosial Masyarakat sebagai pelaksana pembangunan bidang kesejahteraan sosial diper- lukan kerjasama dengan pemerintah, masyarakat manapun pihak lain.

22. Item 12 menanyakan apakah rujukan yang pernah dilaksana- kan Pekerja Sosial Masyarakat, untuk membantu orang yang mengalami masalah sosial .

Secara keseluruhan lebih separoh dari perkerja sosial masyarakat sudah pernah membuat surat rujukan walaupun tidak dijelaskan kepada instasi mana surat ruju- kan tersebut ditujukan (tabel 25). Meskipun demikian surat rujukan tersebut dibuat untuk membantu orang/keluarga atau masyarakat yang menagalami permasalahan sosial. Seperti surat rujukan untuk fakir miskin supaya mendapat- kan fasilitas untuk berobat.

Jadi surat rujukan itu ditukan itu ditujukan pada instansi-instansi yang terkait, untuk membantu orang/keluarga masyarakat yang mengalami permasalahan sosial, dimana masalah tersebut tidak dapat ditanggulangi sendiri secara langsung oleh pekerja Sosial Masyarakat yang mengalami permasalahan sosial.

4 Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat Sebagai Pelaksana Usaha Kegiatan Sosial.

Jumlah item ini 13 buah yaitu No. 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, dan 36.

Temuan-temuan berkenaan dengan tiga belas item ini adalah sebagai berikut :

a. Bantuan yang Diterima Dari Pemerintah dan Instansi lain Untuk Usaha Kesejahteraan Sosial.

Menurut sebagian kecil Pekerjaan Sosial Masyarakat dari proyek sosial/Depsos (tabel 26). Pekerja Sosial Masyarakat adalah mitra kerja dari Depsos, dengan demikian sudah seharusnya menerima bantuan dari Depsos. Nampaknya bantuan dari instansi lain belum ada, dilaporkan oleh Pekerja Sosial Masyarakat.

Jadi Pekerja Sosial Masyarakat perlu meningkatkan kerjasamanya dengan instansi lain, karena permasalahan sosial mencakup beberapa aspek kehidupan manusia, seperti pertemuan, industri, keterampilan-keterampilan lain.

Dengan demikian banyak instansi yang dapat diikuti sertakan dalam menanggulangi permasalahan sosial. Jika Pekerja Sosial Masyarakat tidak menghubungi instansi yang bersangkutan tentu instansi tersebut tidak akan memberikan bantuan.

Dengan demikian dapat dikatakan makin banyak kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat dalam menanggulangi permasalahan sosial, makin banyak instansi yang diikutsertakan makin banyak bantuan yang diterima dari instansi atau pemerintah.

b. Hasil Pertemuan Tim / Kelompok / FKPSM

Hanya sebagian kecil Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan cukup memuaskan, ada hasil, tapi tidak dijelaskan apa hasilnya itu dan dalam bentuk apa (tabel 27). Ada juga yang melaporkan kreatifitas meningkat, tolong menolong sesama Pekerja Sosial Masyarakat dan membentuk arisan, namun jumlahnya sedikit sekali. Jadi yang

dilaporkan adalah bentuk kegiatannya. Nampaknya hasil pertemuan Tim / kelompok / FKPSM itu yang dilaporkan belum menunjukkan hasil yang konkrit.

c. Hasil-hasil yang Dicapai Dari Peran Serta Masyarakat

Hanya sebagian kecil dari Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan hasil yang dicapainya dari peran serta masyarakat (tabel 28). Bila dihubungkan dengan tabel 18, belum semua Pekerja Sosial Masyarakat menggerakkan peran serta masyarakat dan belum melibatkan semua unsur-unsur yang ada di masyarakat. Tentu hasil yang dicapai sesuai dengan keterlibatan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

d. Hasil yang Dicapai Dalam Pendayagunaan Potensi Kesejahteraan Sosial

Sedikit sekali hasil yang dicapai dari pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial, (tabel 29). Bila dihubungkan dengan tabel 7, memang belum semua Pekerja Sosial Masyarakat menggunakan semua cara untuk mengatasi potensi kesejahteraan sosial yang ada dilingkungannya. Pada tabel 8 juga ditemukan hanya sebagian Pekerja Sosial Masyarakat yang menyatakan data potensi kesejahteraan sosial yang ada dilingkungannya. Begitu pula dalam pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial, Pekerja Sosial Masyarakat belum mengikuti langkah-langkah yang sudah ditentukan (tabel 9). Akibatnya

tentu hasil yang dicapai dari pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial sangat sedikit sekali.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara Pekerja Sosial Masyarakat mengetahui potensi yang ada dilingkungannya mempengaruhi data potensi kesejahteraan sosial yang diketahui Pekerja Sosial Masyarakat dan menentukan hasil yang dicapai dari pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial.

e. Hasil yang Dicapai Pekerja Sosial Masyarakat Di Bidang Binkesos

Hanya sebagian kecil dari Pekerja Sosial Masyarakat yang menyatakan pengabdianya dibidang binkesos (tabel 30). Secara keseluruhan usaha tersebut juga kurang berhasil, memang kegiatan dalam bidang bina kesejahteraan sosial (binkesos) ini membutuhkan waktu, tenaga dan dana yang lebih banyak dibandingkan dengan usaha penyuluhan. Bila dihubungkan dengan kesulitan yang dialami Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial (tabel 43) memang Pekerja Sosial Masyarakat mengalami kesulitan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan, dana, waktu dan sebagainya. Jadi hanya sebagian kecil dari Pekerja Sosial Masyarakat yang mengabdikan dirinya dibidang binkesos relevan dengan kesulitan yang dialami Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.

f. Hasil Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat
Dibidang Bina Rehabilitasi Sosial

Sedikit sekali Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan hasil pengabdianya dibidang rehabilitasi sosial (tabel 31). Kegiatan usaha kesejahteraan rehabilitasi sosial, secara umum dilaksanakan oleh Depsos, pada suatu lokasi tertentu. Misalnya Rehabilitasi Wanita Tuna Susila di Sikarami.

Memang Pekerja Sosial Masyarakat tidak pernah / jarang diikuti sertakan. Itulah sebabnya mungkin sedikit sekali Pekerja Sosial Masyarakat yang menyatakan pengabdianya dibidang Rehabilitasi sosial. Sebab lain mungkin juga karena kasus-kasus seperti yang harus di rehabilitasi tidak terdapat di lingkungan Pekerja Sosial Masyarakat tersebut. Tambahan lagi usaha Rehabilitasi sosial memakan waktu yang lama, supaya orang tersebut kembali melaksanakan fungsi sosialnya. Itulah sebabnya Pekerja Sosial Masyarakat sedikit sekali yang melaksanakan usaha rehabilitasi sosial.

g. Hasil Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat
Dibidang Bina bantuan Sosial (Bansos)

Hanya sebagian kecil dari Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakan pengabdianya dibidang bantuan sosial (tabel 32). Bantuan sosial ini biasanya diberikan kepada orang, keluarga / masyarakat yang terlantar, dapat musibah, bencana

alam. Bantuan yang diberikan dalam bentuk benda / materil ada yang langsung diberikan oleh Depsos, tetapi ada juga Pekerja Sosial Masyarakat yang mengumpulkan dana dari donator sehingga Pekerja Sosial Masyarakat ikut memberikan bantuan, jadi karena Pekerja Sosial Masyarakat jarang sekali mendapatkan dana baik dari Depsos, maupun dari masyarakat, maka sedikit sekali Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan kegiatan dibidang bansos. Bila dihubungkan pula dengan tabel 43 salah satu kesulitan yang paling banyak dialami Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial dilingkungannya adalah karena kurangnya dana. Sedangkan kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat dibidang bantuan sosial (bansos) tergantung kepada orang yang ada. Dengan demikian sedikitnya usaha Pekerja Sosial Masyarakat dibidang bantuan sosial karena kurangnya dana.

h. Hasil Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat
Dibidang Pendidikan dan Latihan

Hanya sedikit sekali Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakan pengabdiannya dibidang pendidikan dan latihan (tabel 33). Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat dibidang pendidikan dan latihan sangat ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki Pekerja Sosial Masyarakat. Pada tabel 43 Pekerja Sosial

Masyarakat menyatakan salah satu kesulitan yang sangat banyak dialami adalah karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan walaupun mereka sudah berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya namun, pengabdian mereka dibidang pendidikan dan latihan dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial sangat sedikit sekali.

Dengan demikian dapat dikatakan, sedikitnya Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan pengabdian dibidang pendidikan dan latihan dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial adalah karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan Pekerja Sosial Masyarakat

i. Hasil yang Dicapai Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Bidang Litbang Kesos

Pada tabel 34 tidak ditemukan hasil pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat dibidang penelitian pengembangan kesejahteraan sosial (Litbang Kesos). Tentu penelitian dan pengembangan bidang kesejahteraan sosial memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang pembangunan bidang kesejahteraan sosial. Sedangkan Pekerja Sosial Masyarakat secara umum baru memperoleh latihan dasar. Jadi belum adanya penelitian dan pengembangan dibidang kesejahteraan sosial adalah karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan Pekerja Sosial Masyarakat dibidang kesejahteraan sosial.

y. Cara Pekerja Sosial Masyarakat Meningkatkan dan Mengembangkan Hasil-hasil Pengabdianya

Sedikit sekali Pekerja Sosial Masyarakat yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan hasil pengabdianya dibidang usaha kesejahteraan sosial (tabel 35). Banyak cara yang sudah dilakukan karena sedikit sekali Pekerja Sosial Masyarakat yang melakukannya, seperti : memeberikan bantuan peralatan, pembinaan / konsultasi, mencarikan pemasaran hasil jahitan, kerjasama dengan PKK dll.

Dengan demikian usaha kesejahteraan sosial belum dapat ditingkatkan karena Pekerja Sosial Masyarakat belum berusaha meningkatkan dan mengembangkan hasil-hasil yang telah dicapainya dalam usaha kesejahteraan sosial.

k. Pendapat Pekerja Sosial Masyarakat tentang Hasil Usahanya Dibidang Kesejahteraan Sosial

Belum ada Pekerja Sosial Masyarakat yang mengatakan, bahwa orang, keluarga maupun masyarakat yang dibinanya sudah mandiri (tabel 36). Memang tujuan akhir dari usaha kesejahteraan sosial ialah, agar orang, keluarga, masyarakat / para penyandang permasalahan sosial sadar, tahu, mau dan mampu mengatasi permasalahan sosial yang di hadapinya sehingga ia mandiri.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari usaha kesejahteraan sosial belum tercapai.

1. Hasil Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat Dalam bentuk Administrasi dan Dokumentasi

Pada tabel 37 ditemukan bahwa sebagian Pekerja Sosial Masyarakat sudah mempunyai data hasil pengabdian dalam bentuk administrasi dan dokumentasi dengan adanya data dokumentasi dan administrasi ini dapat dilihat secara nyata hasil yang sudah dicapai. Di pihak lain dapat menjadi salah satu unsur penilaian keberhasilan Pekerja Sosial Masyarakat. Di pihak lain untuk membuat dokumentasi juga memerlukan dana. Dengan demikian tentu tidak setiap kegiatan ada data dokumentasinya. Juga diharapkan Pekerja Sosial Masyarakat harus melakukan kegiatan usaha kesejahteraan sosial secara terencana, terarah, konsisten dan berkesinambungan untuk itu Pekerja Sosial Masyarakat memerlukan dukungan administrasi dan dokumentasi.

Dengan demikian makin banyak data administrasi dan dokumentasi yang dimiliki Pekerja Sosial Masyarakat makin banyak prestasi yang dicapai Pekerja Sosial Masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.

5. Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat

- a. Item untuk kelompok pengabdian pekerja sosial masyarakat ini berjumlah enam buah yaitu item nomor 37, 38, 39, 40 dan 41 bentuk pengabdian pekerja sosial masyarakat.

Sudah banyak pengabdian yang diberikan pekerja sosial masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial (ta (tabel 38), walaupun belum ...

semua Pekerja Sosial Masyarakat yang mengajukan pengabdian. Pengabdian yang diberikan Pekerja Sosial Masyarakat meliputi waktu, tenaga, materi, fasilitas, dan pemikiran.

Dengan demikian Pekerja Sosial Masyarakat tersebut secara sukarela telah melaksanakan pengabdian di bidang kesejahteraan sosial.

b. Imbalan yang Diterima Pekerja Sosial Masyarakat Dari Pengabdian

Sebagian besar dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan, menerima penghargaan dari masyarakat, dan tidak satupun yang pernah menerima imbalan dari masyarakat yang berbentuk materi, berupa upah/ gaji, benda (tabel 39). Ini mungkin sesuai dengan mata kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat, bekerja tanpa pamrih, secara sukarela membantu orang yang perlu dibantu dan bekerja untuk kepentingan masyarakat lainnya.

c. Imbalan yang Diterima Pekerja Sosial Masyarakat Dari Penyandang Permasalahan Sosial

Pada tabel 40, ditemukan bahwa imbalan yang diterima Pekerja Sosial Masyarakat dari penyandang permasalahan sosial tidak ada, kecuali ucapan terima kasih, penghargaan dan kepuasan batin. Jadi imbalan yang berupa materi / benda tidak pernah diterima Pekerja Sosial Masyarakat. Kalau seandainya Pekerja Sosial Masyarakat menerima imbalan berupa upah / hadiah dari penyandang

permasalahan sosial yang pernah dibinanya, tentu Pekerja Sosial Masyarakat tidak bekerja atas dasar kesadaran, secara sukarela membantu orang-orang yang perlu dibantu atau masyarakat lain yang membutuhkannya.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pekerja Sosial Masyarakat sudah melaksanakan tugasnya secara sukarela dan tanpa pamrih.

d. Hubungan Pekerja Sosial Masyarakat dengan exs Penyandang Permasalahan Sosial yang Pernah Dibinanya / Disantuninya

Sedikit sekali Pekerja Sosial Masyarakat yang menyatakan masih mempunyai hubungan exs para penyandang permasalahan sosial, baik secara formal, informal maupun nonformal (tabel 41). Hubungan tersebut dalam bentuk dana, materi / pangan dan kerjasama yang baik, namun jumlahnya sedikit sekali.

Seharusnya Pekerja Sosial Masyarakat tetap mempunyai hubungan dengan exs penyandang permasalahan sosial, sehingga Pekerja Sosial Masyarakat mengetahui secara terus-menerus kemajuan yang dicapai orang, keluarga, masyarakat yang pernah dibinanya. Jika Pekerja Sosial Masyarakat tidak mempunyai hubungan lagi dengan orang, keluarga, masyarakat yang pernah dibinanya, tentu Pekerja Sosial Masyarakat dapat mengetahui kemajuan orang, keluarga, masyarakat yang pernah

dibinanya.

e. Usaha Kemasyarakatan dan Pembangunan Lainnya yang Dilaksanakan Pekerja Sosial Masyarakat

Menurut tabel 42 sebagian Pekerja Sosial Masyarakat sudah ikut dalam pembangunan pada umumnya seperti dibidang PKK, kegiatan yang dilaksanakan pemerintah dan masyarakat, gotong royong, dibidang kebersihan dan dibidang lainnya. Jadi Pekerja Sosial Masyarakat tidak hanya melaksanakan pembangunan dibidang usaha kesejahteraan sosial, tetapi juga dibidang pembangunan dan usaha kesejahteraan lainnya.

6. Item 42 menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami pekerja sosial masyarakat, usaha-usaha mengatasi dan keberhasilan usaha yang telah dilakukan.

Banyak aspek kesulitan yang dialami pekerja sosial masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial (tabel 43).

Penyebab kesulitan-kesulitan melaksanakan usaha kesejahteraan sosial, adalah yang berikut :

a) Faktor-faktor yang terletak pada diri Pekerja Sosial Masyarakat sendiri :

- 1) Tidak mempunyai keterampilan khusus, 2) belum mempunyai pekerjaan tetap, 3) Tidak ada waktu, 4) Usia yang masih muda, dan faktor-faktor seolah-olah diluar dari Pekerja Sosial Masyarakat 1) Tidak ada dana , 2) Para penyandang permasalahan tidak yakin, 3) Kurang

- komunikasi, 4) Kurang kerjasama masyarakat,
- 5) Lurah tidak mengikutsertakan Pekerja Sosial Masyarakat, 6) Tidak menjadi pengurus di LKMD,
- 7) Kurang kerjasama pemerintah.

Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Pekerja Sosial Masyarakat untuk mengatasi kesulitan adalah sebagai berikut :

- a) Untuk tidak ada dana, 1) Bekerjasama dengan Pekerja Sosial Masyarakat lain, dan 2) Mengumpulkan dana dari masyarakat. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Pekerja Sosial Masyarakat dalam mengatasi kesulitan tidak ada dana melaksanakan usaha kesejahteraan sosial, hanya berhasil sebagian kecil.
- b) Untuk para penyandang permasalahan sosial kurang yakin, 1) Mengadakan pendekatan kepada pemuka dan masyarakat, dan 2) membuat surat rujukan. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Pekerja Sosial Masyarakat dalam mengatasi kesulitan para penyandang permasalahan sosial kurang yakin, berhasil sebagian besar.
- c) Untuk belum mempunyai pekerjaan tetap, 1) Mengadakan pendekatan kepada pemuka masyarakat dan 2) menghubungi instansi lain.

Usaha-usaha tersebut berhasil sebagian kecil.

- d) Untuk kurang komunikasi, 1) Kerjasama dengan Pekerja Sosial Masyarakat lainnya dan 2) Pendekatan instansi lain dan masyarakat. Usaha-usaha yang telah dilakukan itu berhasil sebagian besar.
- e) Untuk kurang kerjasama masyarakat, dengan mengadakan pendekatan kepada pemuka dan masyarakat dan usaha tersebut berhasil sebagian.
- f) Untuk tidak ada waktu, 1) Melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial pada malam hari dan 2) Melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial sesuai dengan waktu yang ada. Usaha-usaha tersebut berhasil sebagian besar.
- g) Untuk tidak mempunyai keterampilan khusus, berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan usaha tersebut berhasil sepenuhnya.
- h) Untuk usia yang masih muda, 1) Bersama-sama dengan Pekerja Sosial Masyarakat lain dan 2) Konsultasi dengan FKPSM. Usaha-usaha tersebut dinyatakan berhasil sebagian.
- i. Untuk Lurah yang tidak mengikut sertakan Pekerja Sosial Masyarakat, 1) Melapor pada lurah, Ketua LKMD, RT, RW setempat, 2) Melaporkan pada FKPSM, dan 3) Pendekatan pada pemuka dan masyarakat. Usaha-usaha tersebut berhasil sebagian.
- j. Untuk kurang kerjasama dengan pemerintah, berusaha

menghubungi Depsos dan instansi lain dan usaha tersebut berhasil sebagian.

7. Cara pekerja sosial masyarakat mengatasi masalah sosial yang berat/tidak dapat diatasi terdiri dari item 43, 44 dan 45.

Kalau ada permasalahan sosial yang berat / tidak dapat di atasi Pekerja Sosial Masyarakat berusaha menghubungi instansi lain seperti melaporkan pada Depsos, konsultasi dengan aparat pemerintah membicarakan dengan tokoh masyarakat, instansi terkait, RT, RW dan Lurah, minta bantuan Pekerja Sosial Masyarakat lain, mencatat data serta meneliti, merumuskan masalah dan minta bantuan pihak yang berwajib (tabel 44). Permasalahan sosial yang sulit / tidak dapat diatasi adalah kemiskinan, jompo terlantar, bencana alam, anak cacat, keluarga cekcok, air limbah, wanita penghibur di bar dan nara pidana, walaupun jumlahnya sedikit (tabel 45).

8. Item 46 menanyakan bagaimana cara pekerja sosial masyarakat mengatasi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG).

Pada tabel 46 cara Pekerja Sosial Masyarakat mengatasi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan ATHG, kurang dari separoh melaporkan kepada instansi terkait / pemerintah. Sebagian ada pula yang melaporkan meminta informasi kepada Depsos, pada yang berwajib, mengatasi sendiri tetapi tidak dilaporkan caranya. Ada pula sebagian kecil dengan musyawarah, konsultasi, melapor pada RT, RW dan mengadakan pendekatan. Selain itu ada pula yang meneliti sebab-

sebabnya dan sabar namun jumlahnya sedikit sekali.

Pelaksanaan evaluasi dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial.

Dari hasil peneltian ditemukan bahwa, belum semua Pekerja Sosial Masyarakat menilai kegiatan usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan (tabel 47). Jika Pekerja Sosial Masyarakat tidak melaksanakan evaluasi tentu Pekerja Sosial Masyarakat itu sendiri tidak dapat mengetahui keberhasilannya dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial. Disamping itu Pekerja Sosial Masyarakat tidak mendapatkan umpan balik dari kegiatan yang sudah dilaksanakannya.

Dengan demikian dia tidak mendapatkan imput untuk perbaikan usahanya dibidang kesejahteraan sosial untuk masa-masa mendatang.

9. Item 47 menanyakan rencana kerja pekerja sosial masyarakat.

Pada tabel 48 ditemukan sebagian Pekerja Sosial Masyarakat masing-masing menyatakan rencana kerja untuk masa yang akan datang adalah konsultasi dengan instansi sosial, membimbing anak putus sekolah / telantar, mendata kembali permasalahan sosial dari rumah kerumah, membina anak yatim piatu, mengadakan kemah bakti sosial, melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial, ingin disekolahkan lagi, mencukupi dana, mengkoordinir masalah sosial, mendatangkan Pekerja Sosial Masyarakat dari Kodya, mengembangkan usaha dan membina Karang Taruna dan LKMD.

Bila dilihat secara keseluruhan rencana yang dikemukakan Pekerja Sosial Masyarakat diatas, belum meliputi aspek permasalahan sosial. Karena tugas dan fungsi Pekerja Sosial Masyarakat membantu orang, keluarga, masyarakat yang mengalami permasalahan sosial. Permasalahan sosial tersebut mencakup :

- a. Anak yatim dan yatim piatu terlantar
- b. Fakir miskin
- c. Lanjut usia dan jompo terlantar
- d. penyandang cacat fisik dan mental
- e. Korban bencana alam
- f. Penyandang dan bekas penyakit kronis
- g. Anak nakal
- h. Korban penyalahgunaan narkotika
- i. Gelandangan dan pengemis
- y. Tuna Susila

Dengan demikian dapat dikatakan jika Pekerja Sosial Masyarakat tidak mempunyai rencana kegiatan untuk masa yang akan datang, meliputi semua aspek permasalahan sosial, tentu kegiatan usaha kesejahteraan sosial tidak pula akan mencakup semua aspek kesejahteraan sosial.

10. Item 48 menanyakan saran-saran pekerja sosial masyarakat terhadap pemerintah/Depsos.

Secara umum Pekerja Sosial Masyarakat menyarankan agar Depsos selalu membina dan mengembangkan Pekerja Sosial Masyarakat dimasa yang akan datang sehingga ia benar-benar dapat berfungsi

sebagai mitra kerja dari Depsos. Pernyataan Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial. Selain itu Pekerja Sosial Masyarakat juga menyadari kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Itulah sebabnya Pekerja Sosial Masyarakat menyarankan agar pemerintah dalam hal ini Depsos selalu berusaha membina dan mengembangkan Pekerja Sosial Masyarakat dimasa yang akan datang.

BAB V

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam Bab ini disampaikan kesimpulan dan rekomendasi berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Langkah-langkah / pokok-pokok kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial.

Pekerja Sosial Masyarakat Kotamadya Padang belum melaksanakan usaha kesejahteraan sosial sesuai dengan langkah-langkah / pokok-pokok kegiatan yang sudah ditentukan.

- a. Hampir separoh dari Pekerja Sosial Masyarakat mengetahui permasalahan sosial dengan cara mengamati.
- b. Hampir sepertiga dari Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan permasalahan sosial yang diketahui adalah fakir miskin.
- c. Hampir separoh dari Pekerja Sosial Masyarakat cara mengetahui potensi masyarakat melalui pengamatan.
- d. Belum semua Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan mengetahui potensi kesejahteraan yang ada di kelurahannya.

- e. Pekerja Sosial Masyarakat belum semuanya mengikuti langkah-langkah pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial sesuai dengan yang sudah ditentukan.

2. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai Motivator

- a. Secara umum Pekerja Sosial Masyarakat sudah melaksanakan penyuluhan usaha kesejahteraan sosial.
- b. Pekerja Sosial Masyarakat belum menggunakan metode penyuluhan sesuai dengan ketentuan yang ada.
- c. Belum semua Pekerja Sosial Masyarakat menggunakan teknik-teknik penyuluhan sesuai dengan ketentuan yang ada.
- d. Lebih separoh melaksanakan penyuluhan bersama-sama dengan anggota masyarakat, sebagian kecil yang dilaksanakan secara perorangan.
- e. Materi penyuluhan sosial yang diberikan, belum mencakup semua topik bidang kesejahteraan sosial dan sebagian Pekerja Sosial Masyarakat memberikan penyuluhan sesuai dengan materi yang diberikan.
- f. Dalam melaksanakan penyuluhan Pekerja Sosial Masyarakat menggunakan sarana dan prasarana yang ada dilingkungannya.
- g. Waktu melaksanakan penyuluhan disesuaikan dengan waktu yang tersedia bagi masyarakat.
- h. Hanya sebagian kecil dari Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan hasil-hasil yang telah dicapainya sebagai motivator (penyuluh sosial).

3. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai Dinamisator

- a. Belum semua Pekerja Sosial Masyarakat berusaha menggerakkan peran serta masyarakat dan belum meliputi semua unsur-unsur yang ada di masyarakat.
 - b. Belum semua Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan usaha kesejahteraan sosial sebagai dinamisator.
 - c. Potensi kesejahteraan yang paling banyak membantu adalah donator.
 - d. Dalam pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial Pekerja Sosial Masyarakat adalah melibatkan sebagian orang-orang, lembaga dan instansi terkait
 - e. Tidak semua penyandang permasalahan sosial ikut membantu, mengambil inisiatif, dan terlibat dalam menanggulangi permasalahan sosial yang dihadapinya
 - f. Usaha kesejahteraan sosial yang banyak dilakukan secara swadaya dan perintisan adalah memberikan penyuluhan dan bimbingan.
 - g. Dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial, dimana Pekerja Sosial Masyarakat sebagai pelaksanaannya lebih banyak dilakukan bekerjasama dengan masyarakat pemerintah dan pihak lain.
 - h. Sudah banyak Pekerja Sosial Masyarakat yang pernah membuat surat rujukan, untuk membantu orang-orang keluarga atau masyarakat yang tidak mampu.
4. Kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat sebagai pelaksana usaha kesejahteraan sosial

- a. Menurut sebagian kecil Pekerja Sosial Masyarakat bantuan yang diterima untuk usaha kesejahteraan sosial adalah dari proyek sosial / Depsos.
- b. Hasil pertemuan tim / kelompok / FKPSM, belum menunjukkan hasil yang konkrit.
- c. Hanya sebagian kecil dari Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan hasil yang dicapai dari peran serta masyarakat.
- d. Sedikit sekali hasil yang dicapai dari pendayagunaan potensi kesejahteraan sosial.
- e. Hanya sebagian kecil dari Pekerja Sosial Masyarakat yang melaporkan hasil pengabdianya di bidang rehabilitasi sosial.
- f. Sedikit sekali Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakan pengabdianya di bidang Bansos.
- h. Hanya sedikit sekali Pekerja Sosial Masyarakat yang melaksanakan pengabdianya di bidang pendidikan dan latihan (Diklat).
- i. Belum ada Pekerja Sosial Masyarakat melaksanakan penelitian dibidang kesejahteraan sosial (LitBang Bimkesos).
- y. Sedikit sekali Pekerja Sosial Masyarakat yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan hasil pengabdianya di bidang Usaha Kesejahteraan Sosial.
- k. Menurut pendapat Pekerja Sosial Masyarakat, belum ada orang, keluarga, masyarakat yang benar-

benar, mandiri sebagai hasil dari usaha kesejahteraan sosial yang telah dilaksanakannya.

1. Sebagian Pekerja Sosial Masyarakat sudah mempunyai data hasil pengabdian nya di bidang usaha kesejahteraan sosial dalam bentuk dokumentasi dan administrasi.
5. Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat
 - a. Pengabdian Pekerja Sosial Masyarakat meliputi waktu, tenaga, materi, fasilitas dan pemikiran.
 - b. Imbalan yang diterima Pekerja Sosial Masyarakat dari masyarakat adalah berupa penghargaan dan tidak satupun yang mengatakan berbentuk materi (benda, gaji)
 - c. Dari penyandang permasalahan sosial, imbalan yang diterima Pekerja Sosial Masyarakat tidak ada kecuali ucapan terima kasih dan kepuasan batin.
6. Banyak kesulitan yang dialami Pekerja Sosial Masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial, kesulitan utamanya karena tidak ada dana, tetapi Pekerja Sosial Masyarakat sudah ada usaha untuk mengatasi masing-masing kesulitan tersebut, namun belum ada yang menyatakan usahanya berhasil sepenuhnya.
7. Kalau ada permasalahan sosial yang berat / tidak dapat di atasi sebagian Pekerja Sosial Masyarakat berusaha menghubungi instansi lain Depsos, aparat pemerintah, Lurah, minta bantuan Pekerja Sosial Masyarakat lain, mencatat permasalahan yang ada,

merumuskan masalah, minta bantuan pihak yang berwajib.

8. Sebagian Pekerja Sosial Masyarakat menyatakan kalau ada ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG), Pekerja Sosial Masyarakat mengatasi dengan cara melaporkan kepada instansi terkait, minta informasi pada Depsos, melaporkan kepada yang berwajib dan ada pula yang mengatasi sendiri.
9. Rencana yang dilaporkan Pekerja Sosial Masyarakat untuk massa mendatang belum mencakup seluruh aspek permasalahan sosial.
10. Secara umum saran Pekerja Sosial Masyarakat terhadap pemerintah / Depsos, adalah agar Depsos selalu membina dan mengembangkan Pekerja Sosial Masyarakat, sehingga ia benar-benar dapat berfungsi sebagai mitra kerja Depsos.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengajukan rekomendasi sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan keterampilan Pekerja Sosial Masyarakat perlu ditingkatkan untuk Depsos FKPSM maupun Pekerja Sosial Masyarakat dan sehingga ia dapat melaksanakan usaha kesejahteraan sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai mitra kerja Depsos dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada dilingkungannya.
2. Diharapkan kepada Pekerja Sosial Masyarakat meningkatkan kegiatannya di bidang usaha

kesejahteraan sosial meliputi fungsinya sebagai motivator, dinamistor pelaksana pembangunan di bidang kesejahteraan sosial.

3. Diharapkan kepada masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat instansi terkait untuk meningkatkan kerjasamanya dengan Pekerja Sosial Masyarakat, dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada dikelurahannya.
4. Karena kesulitan - utama yang dialami Pekerja Sosial Masyarakat adalah masalah dana diharapkan kepada masyarakat tokoh-tokoh masyarakat instansi yang ada di Kotamadya Padang, bersedia menjadi donator tetap sehingga pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial dapat berjalan lancar.

DAFTAR BACAAN

Anuar Ben. (1982). Hubungan antara kondisi Sosial Ekonomi dengan Hasil Belajar Mahasiswa Program Sarjana Muda Pendidikan Pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang. IKIP Padang.

Departemen Sosial RI.. (1984). Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial Jakarta.

_____ (1988). Informasi Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial Repelita IV Jakarta.

_____ (1989, 1987). Pedoman Pekerja Sosial Masyarakat, Jakarta

_____ (1988). Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembinaan Pekerja Sosial Masyarakat, Jakarta.

_____ (1986). Pedoman Penilaian Pekerja Sosial Masyarakat Teladan, Jakarta.

_____ (1988). Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyuluhan Sosial, Jakarta .

_____ (1988). Panduan Forum Kemonikasi Pekerja Sosial Masyarakat. Kanwil Depsos Propinsi Sumatera Barat.

Hasanuddin. (1982). Nilai Anak dan Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Sebagai Faktor-faktor Tertentu Terhadap Sikap Keluarga Berencana di Kelurahan Tunggul Hitam Kodya Padang. IKIP Bandung.

Ucu Bunyamin (1988/1989). Beberapa catatan tentang Motif Masyarakat Dalam Kegiatan Usaha Kesejahteraan Sosial. Kanwil Depsos Propinsi Sumatra Barat. (1988/1989).

Yugo, Langkah-langkah Teknik Pengembangan Masyarakat. Kanwil Depsos Provinsi Sumatera Barat 1988/1989.